

Skripsi

**KEBETULAN DAN HUKUM KAUSALITAS PERSPEKTIF
FILSAFAT ISLAM**

Oleh :

MUHAMMAD SYAIFULAMIN

21.10.1.211.006

Pembimbing :

Ahmad Hafidh Alkaf, M.A

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama S.Ag.

PROGRAM STUDI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

JAKARTA 2024-2025

LEMBAR PERSETUJUAN
SIDANG SKRIPSI

Laporan Skripsi ini di susun oleh:

Nama : Muhammad Syaiful amin

NIM : 21.10.1.211.006

Prodi : Akidah & Filsafat Islam

Judul : **Kebetulan dan Hukum Kausalitas Perspektif Filsafat Islam**

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disidangkan pada sidang laporan skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 27 November 2025



Ahmad Hafidh Alkaf, M.A
(Dosen Pembimbing)

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini ditulis oleh:

Nama : Muhammad Syaiful Amin
NIM : 20.10.1.211.006
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Kebetulan dan Hukum Kausalitas Perspektif Filsafat Islam

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

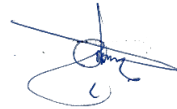
Ahmad Hafidh Alkaf, MA
(Ketua Sidang / Dosen Penguji)

Tanggal 20-1-2026




Muhammad Syamsul Arif,
Ph. D
(Penguji I)

Tanggal 20-1-2026



Abdullah Abdul Kadir, MA
(Penguji II)

Tanggal 20-1-2026



Dede Jeri Adrian, M. Pd
(Sekretaris Sidang)

Tanggal 21-1-2026



Kebetulan dan Hukum Kausalitas Perspektif Filsafat Islam

Disusun oleh :

Muhammad Syaiful Amin

NIM: 21.10.1.211.006

Dosen Pembimbing:

Ahmad Hafidh Alkaf, M.A

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk apapun sebagaimana kebijakan kampus STAI Sadra.

Jakarta, 27 November 2025



Muhammad Syaiful Amin

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Tuhan Semesta Alam, Allah Swt. yang telah memberikan nikmat-Nya kepada kita semua. Tidak ada daya dan upaya selain daripada rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Junjungan Agung Rasul Muhammad Saw. keluarga sucinya dan sahabat setianya, semoga kita semua selalu berada di jalan perjuangannya.

Merupakan sebuah kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan karya penelitian ini. Selesaiannya karya ini tidak terlepas dari peran orang-orang hebat yang telah membantu, membimbing, dan mendukung dalam proses penyusunannya.

Selain itu juga, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

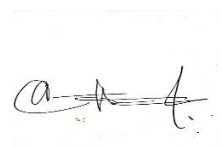
1. Lembaga Hikmat Al-Mustafa dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) SADRA yang telah memberikan kesempatan saya untuk kuliah dan akan mendapatkan gelar Sarjana S1 dengan memberikan beasiswa full merupakan suatu bentuk syukur saya yang sangat luar biasa.
2. Dr. Otong Sulaiman, M.Hum, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra.
3. Ahmad Hafidh Alkaf, M.A, selaku pembimbing penulis yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis.
4. Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud. selaku Dosen PAWA dan Seluruh dosen serta staf STAI Sadra yang telah memberikan dan menyalurkan ilmunya sehingga dapat membantu dan mempermudah penulis dalam terselesainya skripsi ini dengan baik.
5. Pada teman kontrakan Mas Najo yang selalu mengingatkan penulis ketika hendak bermalas-malasan selama penulisan. Selain itu juga penulis mengucapkan terimakasih kepada Agim, Somad dan Rhiski yang selalu berdiskusi dalam memberikan pemahaman terkait materi yang diteliti.
6. Mas Bilal yang selalu memberikan hiburan di dunia Kicau Mania di hari-hari libur, sehingga pikiran kembali fresh.
7. Teman-teman Sadra yang senantiasa menyemangati dan membantu penulisan serta bertukar pikiran dalam menyelesaikan proses ini.

Terkhusus untuk kedua orang tua dan keluarga tercinta. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sapturi dan Ibu Nuryati, saudari-saudari penulis yakni Hanif Fitriani, dan Muhammad Nur Sodik, Dzakira Talita Zahra serta Muhammad Taqi Al-Jawad yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis agar segala pekerjaannya dimudahkan termasuk dalam menyelesaikan laporan skripsi ini. Tidak hanya itu, mereka juga memberikan semangat, cinta dan kasih sayang. Tanpa doa dan dukungan kalian, saya tidak akan bisa sampai sejauh ini.

Atas doa dan dukungan semua pihak, proses penulisan ini dapat terselesaikan. Semoga Allah Swt. senantiasa membalas kebaikan semua pihak yang turut serta dalam penelitian ini dengan balasan tak terhingga. Akhir kata, penulis menyadari bahwa dokumen ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangannya, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Syaiful Amin', enclosed in a thin black rectangular border.

Muhammad Syaiful Amin

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini Adalah Turabiyen Dengan Beberapa Pengecualian.

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ		=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	: a = اَ;	i = اِ;	u = اُ
Panjang	: ā = اَ;	ī = اِي;	ū = او
Diftong	: ay = اِي;	aw = او	

C. Ta marbutah (ة)

Ta marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi marifat Allāh*. Ta

marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقِيحٌ ditulis *aqliyyah*, فَعِيحٌ ditulis *fi‘liyyah*, dan قَفْحٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *aduw*

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبدالرحمن akan ditulis ‘Abdurrahmāndan جلالالدين maka ditulis *Jalāluddin*.

ABSTRAK

Kebetulan kerap dipahami masyarakat sebagai peristiwa yang terjadi tanpa sebab, padahal dalam kajian filsafat Islam konsep tersebut bertentangan dengan hukum kausalitas yang menegaskan bahwa setiap kejadian pasti memiliki sebab di setiap adanya akibat. Tujuan utama penelitian adalah menjawab pertanyaan mengenai apakah kebetulan dapat terjadi tanpa sebab, bagaimana kedudukannya dalam filsafat Islam, serta apa konsekuensi filosofis jika kebetulan dianggap sebagai peristiwa yang benar-benar tanpa sebab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis rasional terhadap karya para filsuf seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Ibnu Rusyd.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebetulan mutlak tidak diakui dalam filsafat Islam karena seluruh fenomena tunduk pada hukum sebab-akibat. Kebetulan hanya bersifat relatif, yakni muncul akibat keterbatasan akal manusia dalam memahami hubungan kausal yang tersembunyi. Kesimpulannya, setiap peristiwa tetap memiliki sebab, dan pemaknaan kebetulan harus ditempatkan dalam kerangka kausalitas. Penelitian selanjutnya diharapkan menggali hubungan antara kausalitas dan probabilitas dalam sains modern.

Kata Kunci: Kebetulan, Kausalitas, Filsafat Islam, Sebab-Akibat, Determinisme.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	IV
KATA PENGANTAR	V
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	VII
A. Konsonan.....	VII
B. Shaddah	VIII
C. Kata Sedang.....	VIII
D. Pengecualin Transliterasi	VIII
ABSTRAK.....	IX
DAFTAR ISI.....	X
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Pustaka.....	13
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II.....	20
LANDASAN TEORI.....	20
A. Konsep Kebetulan dalam Pandangan Filsafat Islam	20
1. Pengertian Kebetulan	22
2. Mutlak dan Relatif	23
B. Konsep Kausalitas dalam Pandangan Filsafat Islam.....	25

C. Macam-macam Sebab	29
1. Sebab Materi	29
2. Sebab Formal	29
3. Sebab Efisien	30
4. Sebab Final.....	30
BAB III	31
PANDANGAN FILSAFAT ISLAM SECARA UMUM	31
A. Sejarah Berkembangnya Filsafat Islam	31
B. Aliran Filsafat Islam	35
1. Masyaiyah (Peripatetik)	35
2. Isyraq (Iluminasi)	36
3. Hikmah (Mutaliyyah)	38
C. Kausalitas dalam Aliran Filsafat Islam	41
BAB IV	45
HASIL PENELITIAN ANTARA KEBETULAN DAN KAUSALITAS	45
A. Pemaknaan Konsep Kebetulan dalam Pandangan Filsafat Islam	45
B. Relasi Kebetulan dengan Hukum Kausalitas	55
C. Implikasi Kebetulan Tanpa Adanya Sebab.....	65
BAB V	78
PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80

BAB 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kebetulan dan kausalitas ialah salah satu gagasan yang sering terjadi dan terlibat dalam pengalaman sehari-hari seseorang. Di saat situasi yang berhadapan dengan peristiwa yang terjadi secara tidak sengaja atau tanpa tujuan, pada saat itulah manusia mencermati pola keteraturan yang ada di alam ini yang menandakan adanya hubungan sebab-akibat yang konsisten. Peristiwa ini yang menjadikan kebetulan tanpa sebab berlawanan dengan pemahaman keteraturan yang melibatkan sesuatu yang terjadi pasti melibatkan sebab dan akibat.

Sering kali kita mendengar istilah kebetulan dalam kalangan masyarakat ketika menanggapi suatu pertemuan yang terjadi, pandangan secara umum, masyarakat konsep kebetulan dipahami sebagai peristiwa yang terjadi begitu saja tanpa adanya sebab. Contohnya ketika manusia bertujuan untuk menggali sumur dalam proses penggalian menemukan suatu emas. Dari contoh tersebut apakah benar-benar terjadi kebetulan atau ada yang menyebabkannya? Dari sinilah muncul penelitian ini untuk menjawab bahwa kebetulan itu ada sebab, akan tetapi terjadi hanya sekali tidak terulang kembali.

Untuk menanggapi suatu fenomena yang terjadi begitu saja tanpa ada yang menyebabkan istilah ini disebut sebagai kebetulan. Akan tetapi, untuk memahami suatu peristiwa yang terjadi apakah memang betul tanpa adanya suatu sebab yang menghasilkan akibat. Kebetulan ini juga sering diungkapkan dalam menilai setiap adanya peristiwa yang terjadi secara tidak sengaja terlintas di realitas, sehingga kebetulan terungkap untuk bagi kalangan masyarakat dalam menanggapi peristiwa yang terjadi. Kebetulan sendiri menjadi perdebatan dalam filsafat Islam karena bertentangan dengan teori hukum kausalitas.

Peristiwa kebetulan ialah fenomena yang jarang terjadi. Fenomena alam tersebut sering terjadi secara kebetulan (*ittifaqiyya*). Peristiwa yang sering terjadi dengan itu mengharuskan adanya sebab.¹ Menurut Hume,

¹ Ibn Sina, *al-Najat*, hal 251-252

Kebetulan merupakan hadirnya suatu fenomena yang tanpa adanya penyebab. Baginya jikalau tidak meyakini adanya konsep kebetulan sama saja tidak meyakini bahwa setiap peristiwa yang terjadi memiliki sebab.²

Secara bahasa, kata *ittifaq* mempunyai arti kebetulan, tiba-tiba atau tanpa di sengaja. Secara filosofis ia merujuk pada suatu peristiwa yang terjadi tanpa sebab yang disengaja dan peristiwa tersebut bisa saja terulang atau tidak. Namun dalam pengertian tersebut *ittifaq* berlawanan dengan *darūrah* (keharusan/keniscayaan).³

Ittifaq dalam pemahaman sederhananya kebetulan dengan tanpa adanya sebab, yang terjadi tidak diatur serta terjadi secara tiba-tiba dan tidak terulang. Sedangkan *darūrah* suatu yang sudah pasti terjadi tidak bisa untuk diubah seperti hukum alam atau sesuatu yang sudah ditentukan, karena ada sebab yang kuat atau kehadirannya wajib ada tidak boleh terlupakan. Ketika kebetulan berhadapan dengan filsafat Islam tentunya tertolak karena filsafat Islam memiliki konsep sebab akibat.

Kebetulan sering digunakan oleh masyarakat untuk menunjukkan suatu peristiwa yang terjadi secara tidak disengaja, namun dalam terminologi filsafat konsep ini mempunyai makna yang pro dan kontra sehingga memberikan konsekuensi yang begitu berat seperti halnya pengingkaran kepada wujud Sang maha Pencipta. Oleh karena itu, kajian terhadap konsep kebetulan perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai konsep tersebut sekaligus penggunaan yang sesuai.

Secara sederhana kebetulan dapat didefinisikan sebagai suatu kejadian yang terjadi secara tidak sengaja atau tanpa maksud tertentu (sebab-akibat).⁴ Kejadian ini ada tanpa adanya suatu rencana yang sengaja biasanya kata kebetulan terjadi ketika tanpa adanya pola yang terprediksi atau terukur baik secara berinteraksi maupun dengan kondisi keadaan yang secara cepat berubah, oleh karena itu sangat sulit untuk di nilai bahwa kebetulan di nilai keberadaannya apakah tanpa sebab atau ada faktor

² Ali Asgari Yazdi, *Sejarah Sekeptisisme Jatuh Bangun Paham atas Kebenaran* (Sadra Internasional Insitute, 2016).

³ Dr. Ghulam husain Ibrahim Al-Dinani, *Alqawaeid Alfalsafiat Aleamat fi alfalsafat al'iislamia*, Pertama (Perpustakaan mukmim quraisy, 1438). Hal 64

⁴ Joko Santoso, *Tidak ada yang Namanya Kebetulan*, 6 Februari 2024 di akses http://tambahpinter.com/tidak-ada-yang-namanya-kebetulan/#Apa_itu_Kebetulan

eksternal lainnya sehingga kita tidak bisa mengukur kebetulan ini dalam suatu peristiwa.

Kebetulan terbagi menjadi dua bagian, kebetulan secara mutlak dan kebetulan relatif. Kebetulan mutlak ialah terjadinya suatu fenomena tanpa adanya sebab, sedangkan kebetulan relatif adalah sebaliknya yaitu suatu peristiwa yang ada sebabnya munculnya waktu secara kebersamaan. Oleh sebab itu kebetulan secara mutlak dalam pandangan filsuf muslim bertolak belakang, dalam filsafat Islam ada konsep sebab akibat yang di gunakan sebagai landasan berpikir secara epistemologi, maka dari sinilah konsep kebetulan tertolak karena para filsuf Islam berpegang teguh dalam berpikir secara rasional serta mengedepankan prinsip sebab akibat. Apa yang tampak sebagai kebetulan mutlak sebenarnya hanya kebetulan yang terjadi dua peristiwa yang masing-masing memiliki sebab namun terpisah. Akan tetapi pernyataan tersebut tidak benar, karena jika terjadi secara terus menerus akan bertentangan dengan hukum sebab akibat.⁵

Dalam sejarah konsep sebab akibat menunjuk pada perbuatan serta peristiwa yang dapat menyebabkan terjadinya fenomena lain. Hasil dari kejadian peristiwa tersebut sebagai akibat, konsep sebab dalam sejarahnya selalu mendahului akibat, kemudian akibat juga selalu hasil dari perbuatan atau peristiwa sebelumnya.⁶

Dalam penelitian ini, yang akan meneliti yaitu kebetulan mutlak. Jikalau kebetulan tersebut tanpa adanya sebab berarti bertentangan dengan hukum kausalitas yang selalu melibatkan adanya sebab. Selain itu juga kebetulan yang tidak melibatkan sebab akan bertentangan dengan ilmu pengetahuan serta menggugurkan teori filsafat tentang sebab akibat.

Makna kebetulan jika dipahami dengan adanya sebab berarti kebetulan yang di maksud ialah suatu ilmu yang dapat diterima, akan tetapi kebetulan dipahami sebagai tanpa sebab maka di dunia ini tidak ada yang namanya pengetahuan secara ontologi, semuanya terjadi secara kebetulan saja tanpa ada yang mengadakan dan menyebabkan semua ini terjadi. Oleh karena itu

⁵ Dr. Ghulam husain Ibrahim Al-Dinani, *al-qawā'id al-falsafiyah al-'āmmah fī al-falsafah al-islāmiyyah*, Pertama (Lebanon: Perpustakaan mukmim quraisy, 1438 H - 2007 M), hal 65.

⁶ Mestika Zed, *Tentang Konsep Pemikiran Sejarah, Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kepala Pusat Studi Sosial-Budaya dan Ekonomi*, Vol. 13, No.1, 2018, hal 56.

tujuan penelitian ini untuk meluruskan bahwasanya kebetulan juga memerlukan yang namanya sebab.

Hukum sebab akibat merupakan salah satu pembahasan yang paling utama dalam sejarah filsafat yang fundamental, namun para filsuf muslim mengalami perdebatan antara filsuf dan kaum mutakalim yang menjelaskan kausalitas dengan cara yang berbeda-beda. Dalam menelusuri sebab akibat memberikan pemahaman serta wawasan struktur dalam mempelajari secara rasional, dengan memahami kausalitas kita mampu membentuk pola pikir yang lebih tepat pada sasaran.⁷ Penjelasan konsep sebab akibat bisa di mengerti secara utuh jika keduanya konsep ini dijelaskan secara terpisah. Memahami sebab dan akibat secara individual sangat penting, karena keduanya saling berhubungan untuk membentuk makna kausalitas. Oleh sebab itu, istilah sebab akibat merupakan landasan yang paling dasar dalam berbagai kedisiplinan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.⁸

Prinsip kausalitas merupakan suatu prinsip dasar yang secara universal serta luas yang dipakai dalam seluruh bidang ilmu pengetahuan.⁹ Prinsip ini digunakan untuk menganalisis objek-objek yang di teliti bersifat fundamental. secara umum kausalitas mengacu pada hubungan saling ketergantungan antara satu entitas dengan entitas lainnya.¹⁰ Contohnya ketika diri kita menekan saklar lampu, kemudian lampu tersebut menyala. Dari contoh ini bisa menangkap bahwa sebabnya karena menekan saklar lampu dan akibatnya lampu menjadi nyala. Dalam konteks seperti ini bahwa penjelasan terkait hukum kausalitas sangat luas, hukum kausalitas juga diaplikasikan untuk membatu menjelaskan hukum sebab akibat dalam peristiwa yang terjadi.

Hukum kausalitas ialah bahwa setiap yang ada pada realitas membutuhkan kepada sebab, sebagian orang menganggap bahwa

⁷ Ahmad Sofian, *Kausalitas dalam Hukum Pidana Pada Keluarga Civil Law dan Common Law*, (Jawa Barat: universitas Indonesia, 2015), hal 32.

⁸ Fuad Mahbub Siraj, "*Prinsip Kausalitas Muhammad Baqir Al-Shadr*", (Jurnal Paramadina, Vol. 7, No. 4, 2010). Hal 306

⁹ Prof. Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*. (Jakarta Selatan: The Islamic College Jakarta (Sadra Internasional Institute), 2021), hal 106.

¹⁰ Prof. Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*. hal 110.

seharusnya wujud Allah Swt itu pun mempunyai sebab.¹¹ Prinsip kausalitas adalah salah satu komposisi primer yang diketahui sudah banyak orang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Prinsip kausalitas ini memberitahu bahwa segala sesuatu yang ada di alam materi ini pasti adanya sebab pertama yang mengadakan sebab sehingga terbentuknya akibat.¹²

Secara sederhananya hukum kausalitas menjelaskan antara hubungan fenomena yang terjadi di hadapan kita yang memiliki keberadaan sebab mempengaruhi adanya keberadaan yang lain akibat, prinsip dapat diterima karena sebagai kedisiplinan ilmu pengetahuan, selain itu juga bisa membantu kita untuk menelaah bagaimana dan mengapa hal seperti itu dapat terjadi. Penjelasan akan kausalitas tidak sebegas menghubungkan dua kejadian yang terlihat jelas, namun dapat di terapkan dalam kehidupan yang lebih kompleks.

Dalam pemikiran Islam, perdebatan antara hubungan kebetulan dan hukum sebab akibat merupakan permasalahan yang serius, karena dalam memahami dengan cara filosofis yang fundamental tentang bagaimana keberadaan Tuhan dalam alam semesta. Para tokoh filsuf muslim seperti Al-Kindi, Ibn Sina dan Al-Farabi membangun pemahaman terkait hukum sebab akibat, mereka menyatakan bahwa setiap peristiwa yang terjadi di alam semesta ini ialah akibat dari sebab-sebab yang terdahulu sebagai cerminan dari Tuhan yang menetapkan hukum tetap untuk realitas. Menurut pandangan mereka kebetulan bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan adanya keterbatasan akal manusia dalam memahami keterikatan hukum sebab akibat yang tersembunyi secara rasional.¹³

Filsafat Islam berbicara tentang adanya keberadaan di realitas, lawan dari keberadaan ialah ketiadaan, ketiadaan yang dimaksud hanyalah berlaku dikonsep, bukan berada pada eksternal. Dalam alam mental manusia memiliki konsep wujud serta tiada, konsep tiada bisa disandarkan kepada konsep-konsep kuintas seperti selayaknya konsep wujud. Contoh buku tiada. Oleh sebab itu ketiadaan tidak ada hubungannya dengan hukum

¹¹ Prof. Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*. (Jakarta Selatan: The Islamic College Jakarta (Sadra Internasional Institute), 2021), hal 148.

¹² Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna Materi, Filsafat dan Tuhan Dalam Filsafat Barat Dan Rasionalisme* (RausyanFikr Institute, 2013).

¹³ M, Sulfan, *Filsafat Islam Telaah Kritis atas Tema-tema Klasik dan Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Setia 2018), hal 275-276.

kausalitas dalam ketiadaan dan ketiadaan tidak bisa menjadi sebab maupun akibat, karena hukum kausalitas mengungkapkan hubungan dua realitas.¹⁴

Tuhan merupakan aktor utama bagi setiap keberadaan *mumkin al-wujūd* dengan demikian Tuhan adalah *wajibul wujūd*, ketika ditelusuri lebih dalam bahwa setiap yang ada pada keberadaan wujudnya di dunia ini bergantung mutlak kepada Tuhan dari sini bisa ditemukan sifat sang pencipta *al-khaliqiyah* pada *wajibul wujūd* dan sifat yang dicipta *makhluqiyah* pada makhluknya. Sifat pencipta di sini identik dengan sifat pengada, sedangkan seluruh yang *mumkinul wujūd* yang membutuhkan pada sang pencipta merupakan satu sisi hubungan penciptaan yang disifati dengan *makhluqiyyah* ciptaan, yang di ciptakan.¹⁵

Terjadinya akibat tentunya ada yang menyebabkan baik sebab perantara maupun dengan tanpa sebab perantara, seperti halnya kita ingin minum itu diawali dengan sebab perantara karena kebutuhan bagi dirinya untuk meminum jikalau haus, sedangkan sebab dengan perantara ialah jiwa yang mendorong dirinya untuk bergerak untuk mengambil air dalam mengambil air tentunya menggunakan tangan dan organ tubuh lainnya, nah organ tubuh itu sebagai sebab perantara untuk menghilangkan rasa dahaga yang sedang di rasakannya.

Namun para penganut aliran peripatetik, meyakini bahwa prinsip kepastian kausalitas sudah inheren dan *buil in* pada alam masing-masingnya. Sedangkan posisi Tuhan sebagai sebab pertama tidak lagi melakukan campur tangan secara langsung, apa pun yang terjadi di alam ini sudah memasuki wilayah sebab perantara sesuai ciri khas dalam keselarasan bagi alam itu sendiri.¹⁶

Namun berbeda dengan Al-Ghazali sebagai tokoh mutakalim, justru sebaliknya dirinya mengkritik terhadap determinisme filsafat dengan karyanya yang populer *Tahāfut al-Falāsifah* di dalam karyanya tersebut Al-

¹⁴ Muhammad Adlany & Budi Sulisty, *Seri Metafisika Islam Terjemah Dan Syarah Bidayah Al-Hikmah Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i*, (Yogyakarta, Zahir publishing, 2021), hal 164-165.

¹⁵ Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam; pandangan dunia ilahi*. Terj. Ahmad Marzuki Amin, (Jakarta: Mahma Jahani Ahlul bait,2005), hal 96.

¹⁶ Ahmad Nawawi, *Kritik Dekonstruktif Nalar Kausalitas Dalam Teologi dan Filsafat* (Malang, Indonesia: Madani (kelompok Penerbit Instrans), 2011), hal 79.

Ghazali menolak bahwa api memiliki kekuatan esensial untuk membakar. Kemudian menegaskan kembali bahwa terjadinya hubungan antara api dengan benda yang mudah terbakar karena adanya Tuhan sebagai aktor utama. Al-Ghazali juga, berpendapat tidak ada hukum kausalitas yang terjadi secara mutlak, karena bisa saja suatu saat Tuhan mencabut esensi dari sebab itu sendiri, seperti yang sudah dialami kepada para nabi yang mendapatkan mukjizat.¹⁷

Kemudian hadirlah Ibn Rusyd sebagai pembelaan atas rasionalis, sekaligus memberikan kritikan terhadap kaum teologi (Al-Ghazali) tentang hukum sebab akibat, dalam kritiknya jika sebab akibat tidak digunakan dalam mencari ilmu pengetahuan maka runtuhlah landasan ilmu pengetahuan. Ibn Rusyd, hubungan antara sebab dan akibat bersifat niscaya dan Tuhan juga menciptakan alam ini pasti dengan pengetahuan dengan hukum-hukum rasionalis yang dapat di terima secara akal budi.¹⁸

Murtadha Muthahari mencoba menyatukan dua posisi antara sebab dan akibat sebagai sistem Tuhan dalam mencipta, dalam kerangka seperti ini fenomena yang terlihat sebagai kebetulan sesungguhnya masih menggunakan sebab hanya saja sebab-sebabnya tersebut belum dapat terjangkau oleh akal pengetahuan manusia akibat keterbatasan secara epistemologi.¹⁹

Menurut Ibnu Rusyd manusia memiliki akal yang bertugas untuk menyampaikan kejadian-kejadian dengan melibatkan sebab-sebabnya, oleh karena itu manusia harus lebih bijak dalam merespon apa pun yang terjadi serta menyimpulkan dengan baik dengan menggunakan kelebihan akal yang dibekalinya. Selain itu juga Ibnu Rusyd berpendapat bahwa siapa saja yang menghilangkan sesuatu itu tanpa adanya sebab berarti hilang juga akal pikiran yang dimilikinya, ilmu logika pun mengharuskan adanya sebab

¹⁷ M, A. Halim, *Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Teologi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta Depublish 2016), hal 114-116.

¹⁸ Al-Ghazali, *Logika Islam dan Tantangan Modernitas*, (Jakarta, Pranda Media 2013), hal 48-51.

¹⁹ M, Sulfan, *Filsafat Islam Telaah Kritis atas Tema-tema Klasik dan Kontemporer*, Bandung: Pustaka Setia 2018, hal 279-280.

akibat. Pengetahuan tentang keberadaan akibat tidak akan sempurna jikalau tidak mengetahui sebab dibalik akibat tersebut.²⁰

Penciptaan alam semesta serta manusia tidak bersifat kebetulan, dalam seluruh penciptaan merupakan proses perwujudan dari rencana dan kehendak Tuhan yang memiliki tujuan yang jelas. hukum sebab akibat merupakan sarana Tuhan dalam mengatur keseimbangan dunia yang dinamis.²¹

Kausalitas dalam landasan secara ilmiah menjadi sumber dari pokok pikiran sebagai landasan teori-teori secara ilmiah. Sudah pasti berhubungan dengan akal/rasio, Allah sangat menjunjung tinggi nilai pikiran manusia. Ketika manusia dibekali akal yang membantu dirinya mendapatkan pengetahuan melalui teori kausalitas, akhirnya manusia mengetahui apa yang terkandung di alam semesta ini melalui suatu ilmu pengetahuan.²²

Dari beberapa pengertian kausalitas tersebut menurut Mudhafir semua dapat di simpulkan bahwa; *Pertama*, kata sebab hanya akan bermakna jika ia dihubungkan dengan akibat, *kedua*, waktunya tidak secara kebersamaan, *ketiga*, sebab-akibat merupakan hubungan dalam urutan yang tidak berubah.²³

Konsep kebetulan jika dipahami tanpa adanya sebab, maka konsep ini bertentangan dengan hukum sebab akibat yang di mana setiap akibat memerlukan sebab baik sebab perantara maupun sebab utama. Selain itu juga konsep kebetulan di yakini sebagai tanpa adanya sebab akan memberikan dampak yang begitu krusial karena bertolak belakang dengan ilmu pengetahuan dan bisa saja semua terjadi hanya karena kebetulan.

Filsafat Islam menuntaskan persoalan ini dengan menggunakan dasar-dasar teori hukum kausalitas, adapun asas yang digunakan sebagai kedisiplinan ilmu pengetahuan terutama dalam mengenak wujud Tuhan. Namun para penganut aliran peripatetik, meyakini bahwa prinsip kepastian kausalitas sudah inheren dan *buil in* pada alam masing-masingnya.

²⁰ M. Hajir Nonci, "*Hukum kausalitas (Suatu Analisis Pro dan Kontra)*", t.t. Hal 79

²¹ E. Rosnawati, *Teologi Islam dalam Perspektif Filosofis*, Jakarta : Rajawali Pers 2018, hal 62-63.

²² Rossa Ilma Silfia, "*Hukum kausalitas Perspektif Al-Qur'an*" 03 (2018), hal 306.

²³ Lihat Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), hal 63-64.

Sedangkan posisi Tuhan sebagai sebab pertama tidak lagi melakukan campur tangan secara langsung, apa pun yang terjadi di alam ini sudah memasuki wilayah sebab perantara sesuai ciri khas dalam keselarasan bagi alam itu sendiri.²⁴

Tuhan merupakan aktor utama bagi setiap keberadaan *mumkinul wujud* dengan demikian Tuhan adalah *wajibul wujud*, ketika ditelusuri lebih dalam bahwa setiap yang ada pada keberadaan wujudnya di dunia ini bergantung mutlak kepada Tuhan dari sini bisa ditemukan sifat sang pencipta (*al-khaliqiyah*) pada *wajibul wujud* dan sifat yang dicipta (*makhluqiyah*) pada makhluknya. Sifat pencipta di sini identik dengan sifat pengada, sedangkan seluruh yang *mumkinul wujud* yang membutuhkan pada sang pencipta merupakan satu sisi hubungan penciptaan yang disifati dengan *makhluqiyyah* ciptaan, yang di ciptakan.²⁵

Jadi kesimpulan dalam penelitian ini ialah kata kebetulan sebenarnya ada, akan tetapi ketika mengungkapkan kata tersebut tidak mengetahui adanya hukum kausalitas di balik itu semua. Mengapa kata kebetulan ada, karena kalau semisalnya kata ini tidak ada mana bisa kita menggunakan kata kebetulan ini, hanya saja dalam memahami konteks ini kita harus teliti serta berhati-hati dalam mengaplikasikan kata ini dalam berinteraksi dengan orang lain. Karena filsafat berangkat dari keberadaan terlebih dahulu kemudian disandingkan dengan ketiadaan sebagai lawan positif maupun negatif.

Maka dari itu kebetulan ini bisa digugurkan dengan teori kausalitas yang di mana sudah diketahui dengan arti, segala sesuatu yang ada pasti ada yang mengadakan terkecuali sang pengada, sedangkan kata kebetulan itu sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Dari kedua prinsip tersebut saling menafikan artinya bahwa ketika kita menggunakan kata kebetulan itu berarti sudah menggugurkan hukum kausalitas itu sendiri, begitu pun sebaliknya.

Dari penjelasan di atas kebetulan mutlak diyakini sebagai tidak adanya sebab atau rencana, sehingga dalam filsafat Islam bertolak karena filsafat

²⁴ Ahmad Nawawi, *Kritik Dekonstruktif Nalar Kausalitas Dalam Teologi dan Filsafat* (Malang, Indonesia: Madani (kelompok Penerbit Intrans), 2011), hal 79.

²⁵ Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam; pandangan dunia ilahi*. Terj. Ahmad Marzuki Amin, (Jakarta: Mahma Jahani Ahlul bait,2005), hal 96.

memiliki teori hukum kausalitas, yang di mana setiap akibat memiliki sebab. Jikalau kebetulan diyakini sebagai kedisiplinan ilmu pengetahuan berarti alam semesta ini dicipta secara kebetulan, tentunya adanya dunia ini bukan kebetulan pasti Tuhan memiliki tujuan atau alasan yang lain sehingga terciptanya alam semesta ini. Ilmu pengetahuan terbentuk karena adanya sebab-sebab yang mengawali sehingga terbentuklah pengertian secara logis mengapa hal itu terbentuk dan terjadi, sudah pasti memiliki sebab.

Kebetulan sendiri mungkin bisa terjadi namun hanya sekali dan tak akan terulang ke sekian kalinya, jikalau terus berulang sudah pasti ada sebab yang menjadikan kejadian tersebut terus berulang-ulang. Kebetulan yang terjadi hanyalah keterbatasan ilmu pengetahuan sehingga tidak mengetahui sebab-sebab yang terjadi dalam peristiwa tersebut. Oleh sebab itu penelitian ini sangat penting untuk dikaji lebih jauh lagi, sehingga pemahaman bahwa apa pun yang terjadi dalam fenomena yang kita lihat atau alami pasti memiliki sebab yang menimbulkan adanya peristiwa tersebut.

Dengan adanya penelitian ini, ingin berusaha menggabungkan pemahaman filsafat dengan sosial untuk mengungkap bagaimana memahami kebetulan yang sering terdengar di kalangan masyarakat umum saat ini.

Selain itu juga, penelitian ini bukan hanya bertujuan untuk memahami pandangan filsafat Islam mengenai kebetulan dan kausalitas. Akan tetapi, untuk melihat bagaimana konsep tersebut digunakan seseorang dalam menafsirkan pengalaman yang terjadi serta memaknai peristiwa-peristiwa yang terlihat seperti tanpa adanya penyebab.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan dapat kita identifikasikan bahwa kebetulan itu sebenarnya tidak bisa digunakan sebagai landasan kedisiplinan ilmu pengetahuan. Kebetulan hanya sebagai simbol ke tidak tahuan akan sebab yang ada, jika sudah mengetahui sebabnya maka kebetulan tidak berlaku, namun tanpa disadari kebetulan itu sebenarnya ada

kaitannya dengan hukum kausalitas sebenarnya hanya saja tidak menyadari kehadiran sebab pada saat terjadinya peristiwa tersebut. Kata kebetulan ini sebagai negasi dari kausalitas, kebetulan itu tidak bisa dijadikan sebagai ucapan yang benar-benar terjadi. Dalam hal ini kebetulan harus dikaji dalam hukum kausalitas karena sesuatu yang terjadi menimbulkan akibat pasti ada yang mendahuluinya yaitu sebab, sehingga menemukan esensi kebetulan dan kausalitas dalam filsafat Islam kata tersebut hanya sebagai menegasikan dari kata kausalitas tersebut.

Dalam peristiwa ini permasalahan yang muncul dari data di atas ialah:

1. Apakah kebetulan itu harus melibatkan kausalitas?
2. Apakah nilai yang terdapat dari kausalitas dalam menanggapi kebetulan?
3. Bagaimana implikasinya kebetulan yang tanpa sebab?
4. Bagaimana filsafat Islam menanggapi kebetulan dalam pandangan kausalitas?
5. Apa mungkin di alam materi ini diciptakan karena kebetulan?

C. Batasan Masalah

Dari penjelasan Identifikasi masalah di atas, peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti untuk memudahkan proses penelitian berlangsung. Pembahasan tentang kebetulan yang diyakini tanpa adanya sebab dan biasanya kebetulan disandingkan dengan para saintis, namun dalam penelitian kali ini memberikan sudut pandang dalam ilmu filsafat Islam dengan menggunakan teori hukum kausalitas. Penelitian kali ini memfokuskan bagaimana filsafat Islam menanggapi adanya konsep kebetulan mutlak yang tanpa adanya sebab.

E. Rumusan Masalah

Dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya suatu rumus masalah supaya dapat diteliti serta terarah dalam penelitian.

Dalam penulisan ini akan ada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kebetulan dipandang sebagai murni tanpa adanya sebab atau ada kaitannya dengan hukum sebab akibat dalam pandangan filsafat Islam?
2. Apakah kebetulan bisa diterima atau menolak secara filosofis?
3. Bagaimana implikasinya jika kebetulan tanpa adanya sebab?

F. Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah dia atas, maka perlu adanya tujuan penelitian ini untuk menjawab dari rumusan masalah tersebut, yaitu:

- 1) Memberikan pemahaman yang benar terkait dengan konsep kebetulan, bahwa semua yang terjadi memiliki keteraturan yang melibatkan sebab-akibat.
- 2) Membuktikan kebenaran bahwa kebetulan yang terjadi adanya sebab-akibat.
- 3) Menjelaskan pandangan filsafat Islam tentang adanya relasi kebetulan dan hukum kausalitas.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai khazanah pengetahuan, khususnya dalam memperkaya diskursus mengenai kebetulan. Temuan-temuan dalam penelitian ini sangat bermanfaat dalam konteks akademis, karena dapat menjadi landasan untuk menelaah serta menganalisis lebih lanjut dari berbagai aspek terkait kebetulan dan kausalitas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mengharapkan pembaca mampu untuk mengaktualisasikan istilah kebetulan ini dalam kehidupan dengan tepat supaya terhindar dari kesalahan dalam memahami antara pihak pendengar dengan pihak lainnya. Selain itu juga, adanya penelitian ini menyadarkan kita bahwa kebetulan ini terjadi pasti adanya sebab yang belum diketahui. Kebetulan bisa saja terjadi namun tidak bisa terulang secara terus menerus.

H. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui betapa pentingnya penelitian dalam memilih kata-kata untuk menyimpulkan kejadian tanpa melihat sekeliling yang ikut campur dalam kejadian tersebut. Adapun penelitian sejauh penulis membaca belum begitu banyak penelitian ini apalagi yang dibahas kebetulan dalam filsafat, sehingga penulis sedikit kesulitan dalam menulis penelitian ini untuk mencari perbedaan serta gambaran terkait tema yang diteliti.

Adapun jurnal yang ditemukan oleh penulis ialah:

Pertama, penelitian dengan judul “*Hukum Kausalitas Dalam Perspektif Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern*” ditulis oleh Abdalul Zikri Dkk. Penelitian ini membahas kausalitas sebagai peran dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern di dalam tradisi sains kontemporer sebab-akibat dipahami sebagai mekanisme yang memungkinkan adanya keteraturan dari setiap peristiwa yang terjadi. Dengan demikian penelitian ini menegaskan bahwa kausalitas menjadi komponen epistemologi yang mengarahkan metode ilmiah, memperkuat validitas pengetahuan serta mendukung proses teknologi dalam sains.²⁶

Letak perbedaan. Penelitian ini, menunjukkan bahwa filsafat Islam memberikan landasan pemahaman terkait sebab-akibat serta menafsirkan kebetulan sebagai konstruksi epistemologi yang muncul dari keterbatasan pengetahuan manusia dalam memahami sebabnya.

Kedua, penelitian ini dimuat dalam jurnal filsafat Indonesia dengan judul “*Tinjauan Penalaran Ilmiah pada Penemuan-penemuan Sains yang Tak Disengaja (Serendibilty)*”. Karya ilmiah tersebut ditulis oleh Lusnia Narsia Asmad.²⁷ Penelitian ini banyaknya penemuan tak terduga (kebetulan) memiliki dampak yang mendalam dalam pembelajaran sains. Kebetulan semu sebagian besar terjadi oleh inferensi deduktif, berdasarkan penalaran secara ilmiah kebetulan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian: 1) kesempatan yang muncul dari kesimpulan induktif,

²⁶Abdalul Zikri Dkk, *Hukum Kausalitas Dalam Perspektif Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern*, (Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Vol 2 No. 6 (2025)

²⁷ Lusnia Narsia Amaad, “*Tinjauan Penalaran Ilmiah pada Penemuan-penemuan Sains yang Tak Disengaja (Serendibilty)*”, (Jurnal Filsafat Indonesia, vol 2 No. 1 (2019).

2) serendipity yang berasal dari kesimpulan deduktif, dan 3) serendibility yang muncul dari infrensi abduktif yang menggaris bawahi kontruksi teori berdasarkan fakta.

Persamaan dari penelitian Lusia dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas kebetulan yang tanpa disengaja. Namun dalam penelitian Lusia kebetulan ditinjau secara ilmiah melalui penemuan sains, sedangkan dalam penelitian penulis mengangkat kebetulan dalam hukum sebab akibat dalam pandangan filsafat Islam sebagai acuan penelitian ini.

Ketiga, *Pembuktian Keberadaan Kebetulan (Coincidence) di Alam Semesta Berdasarkan Prinsip Logika dan Induksi Matematika* ditulis berupa jurnal yang ditulis oleh R. Purwoko Cahyo Nugroho pembahasan fokus penelitian ini ingin membuktikan bahwa kata kebetulan ini bisa didapatkan melalui kimia, astronomi dan fisika. Namun penelitian tersebut tidak menemukan adanya kebetulan bahkan dalam kesimpulannya tidak ada bukti jikalau kebetulan itu benar adanya.²⁸

Penelitian Purwoko Cahyo Nugroho dengan penelitian penulis sama saja membahas kebetulan, hanya saja dalam penelitian Purwoko Cahyo Nugroho ingin membuktikan kebetulan itu ada melalui pendekatan kimia, astronomi dan fisika. Sedangkan dalam penelitian penulis kebetulan yang diteliti ialah kebetulan yang mutlak tanpa adanya sebab yang mengacu kepada pemikiran para filsuf muslim terkait hukum kausalitas.

Keempat, penelitian ini berujud *Kausalitas Dalam Perspektif Teologi dan Filsafat Al-Ghazali* ditulis oleh Yuliana Alfiyatin Dkk. penelitian ini membahas pemikiran Al-Ghazali mengenai hubungan sebab-akibat dengan menempatkan ke dalam teologi Asy'ariyah dengan analisis yang dikembangkannya. Penelitian ini dikhususkan dalam penjelasan Al-Ghazali tentang kausalitas sebagai keteraturan yang berlangsung bukan karena adanya keniscayaan antar keniscayaan. Selain itu juga penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai kedudukan kausalitas

²⁸ R. Purwoko Cahyo Nugroho, *Pembuktian Keberadaan Kebetulan (Coincidence) di Alam Semesta Berdasarkan Prinsip Logika dan Induksi Matematika*, (Makalah IF209 Struktur Diskrit Sem-1 2012-2011).

dalam teologi serta implikasinya terkait keteraturan alam dan mahakuasa.

29

Sedangkan penelitian ini, menggunakan hukum kausalitas fokus terhadap mengidentifikasi bagaimana setiap yang terjadi memiliki struktur sebab yang selalu berdampingan dengan akibatnya.

Kelima, kausalitas dalam Perspektif Sains dan Teologi: Perbandingan pandangan Mu'tazilah dan Asyariyah ditulis oleh Lexi Zulkarnaen Hikmah. Penelitian ini membahas konsep kausalitas dengan menempatkan pada dua arah yang berbeda, yaitu sains modern dan teologi. Dalam sains kausalitas dipandang sebagai prinsip fundamental yang memungkinkan keteraturan alam yang dapat diverifikasi secara empiris. Di sisi lain teologi memandang kausalitas sebagai bagian dari ketetapan Tuhan yang mengatur seluruh alam semesta ini. Keteraturan ini dipandang sebagai manifestasi atas kehendak Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta.³⁰

Sedangkan penelitian ini, hukum kausalitas diarahkan bagaimana menjelaskan susunan sebab-akibat, peran keteraturan alam serta bisa saja terjadi fenomena yang tampak seperti kebetulan. Dengan demikian penelitian ini memberikan pemahaman secara luas mengenai dinamika pemahaman kausalitas dalam wacana filsafat Islam dari berbagai sudut pandang.

Keenam, Hukum Kausalitas Al-Ghazali Dalam Proses Konseling Islami ditulis oleh Istiqomah. Penelitian ini membahas bagaimana konsep kausalitas Al-Ghazali dapat diintegrasikan ke dalam strategi konseling, seperti, pembinaan spiritual, penguatan motivasi yang berorientasi pada usaha seseorang tanpa melepaskan aspek keimanan dan penguatan diri atas apa yang terjadi pada kehidupan.³¹

²⁹ Yuliana Alfiyatin, *Kausalitas Dalam Perspektif Teologi dan Filsafat Al-Ghazali*, (El-Banat Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam vol 13 No. 2 (2023).

³⁰ Lexi Zulkarnaen Hikmah, *kausalitas dalam Perspektif Sains dan Teologi: Perbandingan pandangan Mu'tazilah dan Asyariyah*, (Jurnal Peradaban Filsafat, Etika dan Agama Vol 3 No. 2 (2023).

³¹ Istiqomah, *Hukum Kausalitas Al-Ghazali Dalam Proses Konseling Islami*, (Jurnal Tranformatif Vol 3, No. 1 (2019).

Sedangkan penelitian ini, membahas kebetulan dan hukum sebab-akibat dalam tradisi filsafat Islam yang diarahkan pada bagaimana para filsuf muslim memahami sistem realitas, hubungan sebab-akibat dan fenomena yang terlihat sebagai kebetulan. Selain itu juga penelitian ini, menyoroti bahwa kebetulan dalam filsafat Islam tidak dipahami sebagai prinsip tanpa adanya sebab, melainkan sebagai keterbatasan pengetahuan manusia dalam mengetahui sebab yang sudah ditetapkan oleh Tuhan.

Ketujuh, Hukum Kausalitas Perspektif Al-Qur'an ditulis oleh Rossa Ilmah Silfiana. Penelitian ini membahas hukum kausalitas sebagai titik fokus bagaimana kitab suci menjelaskan terkait hubungan sebab-akibat sebagai pola tetap yang berlaku di realitas yang menetapkan ayat-ayat sebagai penegasan sunatullah sebagai susunan dalam alam serta penjelasan tentang kehendak Tuhan yang berlaku melalui susunan sebab-akibat.³²

Sedangkan penelitian ini, fokus untuk menanggapi sesuatu yang terjadi terlihat kebetulan yang tanpa adanya sebab. Dengan menjawab permasalahan tersebut dengan konsep sebab-akibat yang di mana sesuatu yang terjadi pasti memiliki sebab yang aktif, bukan terjadi begitu saja tanpa ada yang mengadakan suatu peristiwa itu terjadi.

I. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara atau strategi-strategi yang dilakukan para peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna memecahkan persoalan penelitiannya. Metode penelitian merupakan pijakan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga memudahkan proses meneliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Adapun, jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif studi dokumen atau teks (*document study*), yakni kajian yang menitikberatkan pada analisis mendalam (*in-depth analysis*) terhadap bahan tulisan berdasarkan konteksnya. Dalam hal ini,

³² Rossa Ilmah Silfiana, *Hukum Kausalitas Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam V 2, No. 3 (2018)).

penelitian jenis ini menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku dan naskah-naskah yang terpublikasikan.³³

Sedangkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini didasari atas pembuktian rasional (*burhan*). Dengan menggunakan alasan yang logis, fakta, dan bukti yang dapat diverifikasi.

2. Data dan Sumber data

Dalam sebuah penelitian, terdapat berbagai teknik untuk mengumpulkan data yang relevan. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, metode yang digunakan adalah pengumpulan data dari sumber literatur yang sesuai dan berkaitan dengan objek kajian melalui studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data dengan mengkaji bahan-bahan dari sumber primer sebagai fokus utama. Selain itu, data dari sumber sekunder akan digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung analisis, kajian yang memperkaya, dan memperdalam pemahaman terhadap tema yang dibahas.³⁴ Serta jangan lupa, seiring dengan perkembangan teknologi, peneliti juga mengumpulkan data dari berbagai literatur *online* yang berisi pendapat para ahli di bidang masing-masing untuk kemudian menjadi pelengkap data dalam penelitian ini.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dr. Ghulam Husain Ibrahim Al-Dinani, *al-qawā'id al-falsafiyah al-'āmmah fī al-falsafah al-islāmiyyah*, sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, terdapat metode dan tahapan tertentu yang harus ditempuh dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Karena penelitian ini bersifat studi kepustakaan, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data

³³ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori &Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hal. 10, 27.

³⁴ Conny R Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010). Hal. 10

dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan objek kajian penelitian ini.

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah memperdalam pemahaman mengenai permasalahan yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian, kemudian menelaah berbagai informasi yang mencakup landasan teori, metodologi, hingga aspek praktis yang disebut sebagai tinjauan pustaka. Peneliti akan menelaah sumber-sumber utama sebagai bahan pokok penelitian, kemudian melengkapi data dengan sumber-sumber sekunder yang digunakan sebagai pendukung dalam menganalisis dan memperkaya pembahasan terkait objek yang dikaji dalam penelitian ini.

J. Sistematika Penulisan

Pada subbab ini, peneliti akan mendeskripsikan pedoman dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui gambaran dan sistematika pembahasan skripsi ini.

Bab 1, bab ini menguatkan latar belakang masalah untuk mengetahui gambaran serta sistematika pembahasan penelitian ini, kemudian menjelaskan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, membahas mengenai teori kebetulan dengan sebab akibat. Penelitian ini akan menjelajahi keberagaman pandangan terkait konsep kausalitas dalam pandangan filsafat Islam dan kebetulan serta mendefinisikannya. Serta menjelaskan macam-macam sebab yang populer dalam pembahasan filsafat Islam

Bab III, dalam bab ini akan membahas sejarah filsafat Islam. selain itu juga bab ini membahas mengenai kausalitas dari berbagai aliran filsafat seperti Peripatetik, Isyraq dan *Hikmah muta'āliyah*.

Bab IV dalam bab ini, penelitian membahas pemaknaan kebetulan dalam pandangan filsafat Islam, kemudian akan melihat relasinya antara kebetulan dengan sebab akibat. Kebetulan itu tanpa adanya sebab pasti tertolak adanya kebetulan, selain itu juga akan ada penelitian implikasi

adanya kebetulan tanpa sebab itu seperti apa yang akan menjawab dari pertanyaan primer.

Bab V ialah pembahasan terakhir dalam penelitian ini yang diisi dengan penutup dan saran.

BAB II

Landasan Teori

A. Konsep kebetulan dalam filsafat Islam

Dalam tradisi filsafat dan ilmu pengetahuan, pembahasan mengenai keteraturan alam serta konsep kebetulan telah lama menjadi perhatian para pemikir. Sejak zaman klasik, filsuf muslim menunjukkan minat mendalam terhadap mekanisme realitas di balik fenomena sehari-hari yang tampak kebetulan. Bagi mereka, setiap peristiwa pasti memiliki sebab yang tersembunyi yang dapat dijelaskan secara rasional. Meskipun kebetulan sering dipahami sebagai kejadian tanpa penyebab yang jelas, filsafat Islam menolak pandangan tersebut. Menurutnya, seluruh peristiwa di alam semesta tunduk pada hukum sebab-akibat yang teratur hanya keterbatasan pengetahuan manusia saja yang membuat sebagian hubungan kausal tampak seperti tidak terlihat.

Kebetulan dapat dipahami sebagai peristiwa, atau kumpulan kejadian yang terjadi tanpa adanya kesengajaan atau tanpa adanya sebab yang pasti maupun tujuan yang dirancang sebelumnya dan sering kali berujung pada hasil yang mengejutkan atau tidak terduga. Dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, konsep kebetulan sering dipandang sebagai konsep yang bersifat subjektif, artinya bahwa yang terlihat sebagai kejadian acak bagi seseorang. Bisa saja dipahami sebagai dari suatu pola oleh orang lain. Seperti contoh, ketika seseorang secara tak terduga bertemu sahabat lamanya di kota yang asing baginya, situasi ini mungkin terlihat seperti kebetulan murni. Namun jika dilihat melalui pendekatan statistik, pertemuan tersebut bisa jadi hanyalah konsekuensi dari kemungkinan yang memang dapat terjadi secara alamiah.¹

Dalam pandangan filsafat Islam, istilah “kebetulan” tidak ditafsirkan sebagai peristiwa yang sepenuhnya lepas dari sebab, sebagaimana sering diasumsikan dalam pemahaman masyarakat awam. Para pemikir muslim klasik seperti Ibn Sina menjelaskan bahwa kebetulan bukanlah realitas

¹ Apollo, Apa itu Kebetulan, Tanpa sebab?, (Kompasiana 7 April 2022), di akses melalui https://www.kompasiana.com/balawadayu/624f0ca092cb5a0bce2df2e2/apa-itu-kebetulan-tanpa-sebab?lgn_method=google&google_btn=onetap

ontologis, melainkan sebuah sudut pandang epistemologis yang lahir dari keterbatasan pengetahuan manusia.

Menurutnya, kejadian yang tampak tidak memiliki hubungan sebab akibat sebenarnya merupakan refleksi dari ketidakmampuan akal dalam menangkap kompleksitas relasi antara kausal yang mengikutinya. Dengan kata lain, setiap peristiwa tetap berakar pada prinsip hukum kausalitas, walaupun sebab-sebabnya mungkin tersembunyi dari pemahaman langsung manusia. Contohnya keadaan cuaca serta pertemuan yang tidak direncanakan di tempat yang umum ini juga sering di anggap sebagai kebetulan. Karenanya itu, filsafat Islam tidak mengingkari adanya keteraturan dalam dunia, melainkan menegaskan bahwa yang tersusun di balik setiap fenomena yang tampak acak terdapat struktur metafisik yang tersusun secara rasional. Kebetulan dalam konteks ini, menjadi pintu masuk memahami keterbatasan akal dan luasnya keteraturan semesta.²

Sejak dahulu, manusia terdorong untuk memahami alasan dibalik setiap fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan yang hadir seperti mengapa hujan turun setelah mendung atau bagaimana aroma makanan bisa tercium saat dimasak? Inilah contoh salah satu yang mencerminkan rasa ingin tahu yang hadir secara alami. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, para ilmuwan meyakini bahwa yang terjadi itu bukanlah suatu peristiwa yang acak, melainkan mengikuti pola dan keteraturan. Keyakinan seperti ini biasa di kenal sebagai sebutan Determinisme.

Determinisme merupakan prinsip ilmu pengetahuan yang menyatakan bahwa gejala-gejala tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola tetap. Seperti, aroma sate saat dibakar menunjukkan adanya keteraturan kausal. Fenomena sehari-hari seperti hujan setelah mendung juga mencerminkan pola yang sama. Namun, ilmu tidak menganggap hubungan sebab-akibat bersifat mutlak, melainkan hanya menunjukkan kecenderungan. Oleh sebab itu, determinisme ilmiah bersifat probabilistik. Statistika digunakan untuk memahami hubungan probabilistik antar

² Saputra, Y.I. Peran Akal dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Rasional dan Filosofis dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib Takwihuna, (3(1),2025). 45-47

gejala. Teori peluang menjadi dasar statistika dalam kegiatan ilmiah. Tanpa statistika, pemahaman ilmiah terhadap alam akan sangat berbeda.³

Kebetulan bukan hanya sebatas suatu peristiwa yang terjadi tanpa sebab atau niat yang jelas, melainkan juga sebagai fenomena yang muncul dalam pertemuan antara persepsi subjektif dan realitas. Interpretasi subjek memberikan peluang dasar yang logis dalam konsep kebetulan yang objektif agar dapat dimaknai secara konsisten.⁴

1) Pengertian Kebetulan

Kebetulan atau peristiwa yang terjadi tanpa adanya sebab yang jelas atau direncanakan, sering kali memicu rasa kagum, skeptisme. Dari pertemuan tak terduga yang mengubah hidup hingga kecelakaan yang dihindarkan, kebetulan memainkan peran penting dalam narasi pribadi dan kolektif, namun konsep kebetulan harus dikendalikan secara masuk akal, meskipun kebetulan bersifat acak, manusia dapat dan harus mengelolanya melalui pemikiran rasional, perencanaan dan pengembalian keputusan yang bijak. Pendekatan ini relevan dalam berbagai bidang, mulai dari filsafat dan sains hingga manajemen risiko dan kehidupan sehari-hari.

Kebetulan dalam arti kamus (KBBI) ialah tidak sengaja terjadi (bertemu, tertangkap dan sebagainya): *kemarin, secara-kami bertemu dengan dia; penjahat yang sudah lama di cari itu tertangkap dengan cara-saja*; **2** *adv* tepat atau kena benar (dengan tidak sengaja): *ketika kebakaran itu terjadi,- ia ada di rumahnya; tendangannya-mengenai dada musuhnya*, **3** *n* keadaan yang terjadi secara tidak terduga.⁵ kebetulan memiliki arti dalam untuk menunjukkan kata kanda benda sehingga kebetulan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan dan adverbial atau kata keterangan sehingga kebetulan dapat memberikan keterangan kepada kata lain.⁶

³ Wendi Rais, *Asumsi dalam Ilmu*, (Jurnal Ekonomi dan Manajemen STIE Pertiba Pangkal Pinang, Vol 6, 2020). Hal 80

⁴ M, Suarez, *Philosophy of probability and statistical modelling*. Cambridge University Press, (Cambridge University Press, 2020). Hal 7-9

⁵ <https://kbbi.web.id/kebetulan>

⁶ <https://kbbi.lektur.id/kebetulan>

Kebetulan kerap dikaitkan dengan konsep (*rensomness*) keacakan, yang biasanya dianalisis dan diukur melalui pendekatan teori probabilitas. Sementara itu, dalam filsafat pembahasan mengenai kebetulan sering bersinggungan dengan isu-isu yang fundamental seperti determinisme, kebebasan dan makna hidup. Disisi lain, secara kultural interpretasi terhadap kebetulan sangat bergantung pada sistem kepercayaan masyarakat ada yang memaknai sebagai takdir dan ada pula yang melihatnya sebagai keajaiban atau pertanda tertentu dari kekuatan sang maha tinggi.⁷

2) Mutlak dan Relatif

Kebetulan kerap kali dibahas dalam konteks keteraturan alam semesta serta peran kehendak Tuhan. Para pemikir filsuf muslim umumnya menolak gagasan tentang kebetulan secara mutlak karena hal tersebut tidak sejalan dengan prinsip kausalitas, namun demikian pada filsuf muslim masih menerima kebetulan secara relatif yang terjadi suatu peristiwa secara tidak sengaja maupun acak, karena sesungguhnya hal itu mencerminkan keterbatasan manusia dalam mengetahui hubungan antara sebab-akibat secara utuh serta sistematis.

Para filsuf Islam membedakan antara kebetulan mutlak dan kebetulan relatif. Kebetulan mutlak, yaitu kejadian tanpa sebab sama sekali, ditolak karena bertentangan dengan prinsip keteraturan kosmik dan kebijaksanaan Ilahi. Sebaliknya, kebetulan relatif dipahami sebagai keterbatasan pengetahuan manusia dalam melihat hubungan sebab-akibat yang sesungguhnya ada.

Al-Farabi menjelaskan bahwa kebetulan dapat dipahami dalam konteks peristiwa yang tidak diniatkan secara langsung oleh manusia, tetapi tetap berlangsung dalam kerangka tatanan universal kehendak Tuhan. Dengan kata lain, sesuatu bisa saja tampak tidak direncanakan dari sisi manusia, namun dari perspektif Ilahi ia tetap menjadi bagian

⁷ Riyan Wicaksono, *Kebetulan Harus Dikendalikan Secara Masuk Akal: Filosofis, Sains dan Aplikasi Praktis*, (Tim Redaksi: Diplomasi Internasional Perusahaan Victory88, 12 Mei 2025). Di akses melalui <http://www.mrbacara.com/kebetulanharus-dikendalikan-secara-masuk-akal/>

dari skema keteraturan alam semesta. Contoh yang sering dikemukakan adalah seseorang yang menanam pohon untuk keteduhan, lalu ternyata pohon itu juga bermanfaat sebagai tempat bernaung bagi musafir. Manfaat tambahan ini tampak kebetulan, namun tetap tunduk pada prinsip Ilahi. Konsep ini menegaskan bahwa kebetulan dalam Islam tidak pernah absolut, melainkan selalu relatif terhadap keterbatasan pengetahuan manusia.⁸

Kebetulan terbagi menjadi dua bagian, kebetulan secara mutlak dan kebetulan relatif. Kebetulan mutlak ialah terjadinya suatu fenomena tanpa adanya sebab, sedangkan kebetulan relatif adalah sebaliknya yaitu suatu peristiwa yang ada sebabnya muncul waktu secara kebersamaan. Oleh sebab itu kebetulan secara mutlak dalam pandangan filsuf muslim bertolak belakang. Dalam filsafat Islam ada konsep sebab akibat yang digunakan sebagai landasan berpikir secara epistemologis, maka dari sinilah konsep kebetulan tertolak karena para filsuf Islam berpegang berpikir secara rasional serta mengedepankan prinsip sebab akibat. Apa yang tampak sebagai kebetulan mutlak sebenarnya hanya kebetulan yang terjadi pada dua peristiwa yang masing-masing memiliki sebab namun terpisah. Akan tetapi pernyataan tersebut tidak benar, karena jika terjadi secara terus menerus akan bertentangan dengan hukum sebab akibat.⁹

Kebetulan Mutlak adalah istilah digunakan untuk menjelaskan munculnya suatu kejadian yang tidak dapat ditelusuri pada penyebab langsung mana pun dan tidak memperlihatkan pola keteraturan yang dapat diidentifikasi. Konsep ini beroperasi di luar prinsip kausalitas tradisional dan kerap dianggap sebagai bentuk acakan yang paling mendasar atau esensial. Dalam ranah fisika teoritis maupun filsafat alam, kebetulan semacam ini menggambarkan peristiwa-peristiwa yang tidak bisa dijelaskan melalui hukum-hukum deterministik dan tidak dapat diprediksi dengan pendekatan ilmiah konvensional.

⁸ Sutoyo, Y, *Konsep Kausalitas Al-Ghazâlî dan Fisika Kuantum: Menemukan Titik Relevansi*. (Jurnal Peradaban Islam *Tsaqafah*, 2020). Hal 197

⁹ Dr. Ghulam husain Ibrahim Al-Dinani, *al-qawā'id al-falsafiyah al-`āmmah fī al-falsafah al-islāmiyyah*, Pertama (Lebanon: Perpustakaan mukmim quraisy, 1438 H - 2007 M), hal 65.

Peristiwa tersebut dipandang sebagai *genuine randomness*, yakni keacakan yang tidak memiliki korelasi kausal dengan kejadian lainnya. Pemahaman mengenai kebetulan mutlak ini menjadi pusat perdebatan dalam komunitas ilmiah, sebab banyak ilmuwan yang mempertanyakan kemungkinan eksistensi suatu kejadian yang benar-benar tanpa sebab.¹⁰

Sedangkan kebetulan Nisbi, berbeda dari kebetulan mutlak. *kebetulan nisbi* mengacu pada kejadian yang sekilas tampak tidak disengaja, namun sejatinya memiliki penyebab yang dapat ditelusuri, meskipun hubungan sebab-akibatnya tidak selalu tampak jelas atau berlangsung secara teratur. Dalam kerangka ini, suatu peristiwa dianggap kebetulan hanya karena terdapat ketidaksesuaian antara maksud awal dan hasil akhir, atau karena keterbatasan informasi kita dalam memahami kompleksitas sistem kausalitas yang mendasarinya. Sebagai ilustrasi, bayangkan seseorang yang menggali tanah dengan tujuan mencari sumber air, tetapi yang ia temukan justru harta karun. Meskipun temuan tersebut tampak acak dan tidak terduga, dari sudut pandang filosofis, penemuan itu tetap memiliki sebab yang dapat dijelaskan secara rasional. Misalnya, karena ada individu lain pada masa lampau yang pernah menyembunyikan harta tersebut di lokasi yang sama. Oleh karena itu, kebetulan dalam konteks ini bersifat relatif terhadap tingkat pemahaman kita terhadap struktur kausal yang tersembunyi di balik suatu peristiwa.¹¹

B. Konsep kausalitas dalam pandangan filsafat Islam

Kausalitas merupakan suatu bentuk hubungan antara dua perkara di mana yang satu merupakan sebab bagi yang lain; yang satu kita sebut sebagai sebab sedangkan yang lain disebut sebagai akibat.¹² Ibn Sina dalam mendefinisikan sebab (*'illah*) dan akibat (*ma'lūl*) berkata: Asal sebab

¹⁰ Dr. Ghulam husain Ibrahim Al-Dinani, *al-qawā'id al-falsafiyah al-'āmmah fī al-falsafah al-islāmiyyah*. Hal 65

¹¹ Dr. Ghulam husain Ibrahim Al-Dinani, *al-qawā'id al-falsafiyah al-'āmmah fī al-falsafah al-islāmiyyah*. Hal 65

¹² Murtadha Muthahari, *Pengantar Filsafat Islam Filsafat Teoritis & Filsafat Praktis* (RausyanFikr Institute, 2010). Hal 97

adalah segala sesuatu yang dengan sendirinya atau melalui perantara lain memiliki keberadaan yang sempurna dan lengkap. Lalu menjadi sumber kemunculan dan tegaknya fenomena lain.¹³ Aristoteles mengemukakan terkait teori tentang sebab pertama yang mencipta. Baginya, mustahil rangkaian sebab akibat terus bersambung tanpa titik akhir. Ia harus berakhir pada sebab segala sebab, yaitu Tuhan sebagai sebab pertama.¹⁴

Prinsip kausalitas merupakan salah satu konsep fundamental yang telah dikenal luas oleh masyarakat dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Prinsip kausalitas ini menyatakan bahwa setiap sesuatu yang eksis di alam semesta tidak mungkin muncul tanpa ada yang menyebabkan di awal yang memicu keberadaannya. Dengan kata lain, setiap akibat yang terlihat pasti didahului oleh sebab yang menjadi pemicu atau penggerak awal kejadian suatu fenomena tersebut. Prinsip ini menegaskan bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi secara acak atau tidak sengaja, melainkan selalu berkaitan erat dengan rantai sebab-akibat yang menyusunnya secara sistematis.¹⁵

Selain itu juga hukum kausalitas merupakan salah satu manifestasi dari *sunatullah* (hukum yang ditetapkan ilahi) yang sengaja diciptakan agar dapat dipahami oleh akal manusia. Mengingat kehendak Tuhan bersifat absolut dan tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh nalar manusia, maka Allah menetapkan hukum sebab-akibat sebagai mekanisme yang dapat dipelajari dari apa yang telah dilakukannya. Hukum kausalitas diciptakan bukan tanpa tujuan, melainkan sebagai sarana bagi manusia untuk belajar dari pengalaman dan perbuatannya. Ketika suatu tindakan menghasilkan kebaikan, maka tindakan tersebut harus dilakukan kembali. Namun sebaliknya, apabila suatu perbuatan menimbulkan keburukan, maka hal itu menjadi pelajaran untuk tidak diulangi lagi. Dengan demikian, hukum sebab-akibat menjadi alat pendidikan moral yang selaras dengan akal dan kehendak ilahi.¹⁶

¹³ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, (Banda Aceh Bandar Publishing, 2019). Hal 43

¹⁴ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Hal 47

¹⁵ Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna Materi, Filsafat dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme*, (Yogyakarta, Rausyanfikir Intitute, 2013). Hal 258

¹⁶ Abdalul Zikri dkk, *Hukum Kausalitas dalam Perspektif Pengembangan Pengetahuan Modrn*, (Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Vol 2, 2025). Hal 138

Pembahasan kausalitas ialah salah satu dari proposisi primer yang diketahui manusia dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini menyatakan bahwa setiap akibat memiliki sebab. Selain itu juga prinsip kausalitas adalah fondasi yang di atasnya seluruh usaha pembuktian dalam semua ranah pemikiran manusia, ketika manusia ingin membuktikan suatu kebenaran dengan eksperimen secara ilmiah. Kita hanya berusaha agar bukti tersebut menjadi sebab kebenaran itu. Jadi jikalau tidak ada prinsip kausalitas dan keniscayaan kita tidak bisa menemukan kebenaran tersebut. alasannya adalah bahwa jika kita membuang hukum kausalitas tidak ada apa pun bukti yang kita sandarkan pada kebenaran tersebut.¹⁷

Konsep kausalitas memiliki lintasan historis yang panjang dan memainkan peran penting baik dalam perkembangan ilmu pengetahuan maupun filsafat. Dalam ranah ilmiah, kausalitas dijadikan dasar untuk memahami struktur dan keterkaitan antara unsur dalam suatu sistem, di mana hubungan sebab-akibat menjadi prinsip utama dalam menjelaskan fenomena yang terjadi. Dalam konteks ini, kausalitas membantu menjabarkan bagaimana suatu elemen memengaruhi atau menentukan keberadaan elemen lainnya. Meski begitu, dalam wilayah filsafat, kausalitas merupakan salah satu konsep yang paling kompleks dan menantang untuk didefinisikan secara tuntas. Inti permasalahan terletak pada upaya merumuskan secara tepat pengertian sebab dan akibat.¹⁸

Dalam pandangan Mu'tazilah menjunjung tinggi hukum kausalitas sangat dipengaruhi oleh pendekatan rasional yang menjadi ciri khas aliran ini, di mana akal dijadikan alat utama dalam memahami realitas. Hal ini tercermin dalam lima prinsip utama yang menjadi fondasi bagi aliran Mu'tazilah dalam memahami realitas. Adapun kelima prinsip (*ushul al-khamsah*) itu ialah : *al-tauhid* (keesaan Tuhan), *al-'adl* (keadilan Tuhan), *al-wa'du wa al-wa'id* (jaminan pahala dan ancaman siksa), *al-manzilah baina al-manzilatain* (posisi netral bagi pelaku dosa besar), serta *amar ma'ruf nahi munkar* (menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran). Bagi Mu'tazilah kausalitas mencerminkan keteraturan Tuhan yang dapat dijangkau oleh akal manusia dan menjadi dasar

¹⁷ Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna Pandangan Terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia* (Mizan Media Utama (MMU), 2014). Hal 324-330

¹⁸ Ahmad Sofian, *Ajaran Kausalitas dalam hukum Pidana*, (Jakarta: Prenada Media, 2018). Hal 17-18

kebebasan bertindak, sedangkan, Asy'ariyah menolak dominasi akal dan lebih mengedepankan dalil-dalil wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), sehingga mereka menafsirkan kausalitas sebagai prinsip mutlak karena segala sesuatu terjadi semata-mata atas kehendak Tuhan. Oleh sebab itu, jika Mu'tazilah mengartikan kausalitas sebagai implikasi dari kebebasan manusia, Asy'ariyah justru menolak kausalitas yang merupakan konsekuensi dari kebebasan kehendak Tuhan.¹⁹

Secara tradisi filsafat klasik, hukum sebab-akibat dipahami sebagai mekanisme di mana sebab berperan dalam menghadirkan eksistensi atau keberadaan pada akibat. Dalam kerangka ini, sebab digambarkan seolah-olah sebagai entitas yang memberikan wujud kepada akibat, sementara akibat bertindak sebagai penerima dari eksistensi tersebut. Relasi ini membentuk suatu pola hubungan antara sebab dan akibat, pemberi dan penerima yang menggambarkan keterkaitan ontologis antara keduanya. Pemahaman semacam ini bahwa proses kausalitas bukan sekedar hubungan kronologis antara dua peristiwa, tapi mencerminkan struktur rasional yang lebih mendalam antara dua entitas dalam ranah metafisika secara umum.²⁰

Gagasan terkait hubungan sebab-akibat merupakan fondasi konseptual yang bersifat universal dan digunakan dalam berbagai ilmu pengetahuan sebagai kedisiplinan ilmu.²¹ Konsep ini dimanfaatkan untuk mengkaji berbagai objek penelitian yang memiliki sifat mendasar. Secara umum, kausalitas merujuk pada adanya keterikatan timbal balik atau hubungan saling bergantung antara satu entitas dengan entitas lainnya dalam suatu sistem atau konteks lainnya.²² Contohnya adalah ketika kita menekan saklar lampu, kemudian lampu tersebut menyala. Dari contoh ini bisa disimpulkan bahwa menekan saklar lampu adalah sebab dan lampu menyala adalah akibatnya. Dalam konteks seperti ini bahwa penjelasan terkait

¹⁹ Lexi Zulkarnaen Hikmah, *Kausalitas dalam Sains dan Teologi: Perbandingan Pandangan Mu'tazilah dan Asyariyah*, (Jurnal Peradaban Filsafat, Etika, dan Agama, Vol. 3 No. 2 (2023). hal 111–112.

²⁰ Murtadha Muthahari, *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Shadra* (Mizan Media Utama (MMU), 2002). Hal 92-93

²¹ Prof. Mohsen Gharawiyah, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta Selatan: The Islamic College Jakarta Sadra Internasional Institute, 2021), hal 106.

²² Prof. Mohsen Gharawiyah, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*. hal 110.

hukum kausalitas sangat luas, hukum kausalitas juga diaplikasikan untuk membantu menjelaskan hukum sebab akibat dalam peristiwa yang terjadi.

C. Macam-macam sebab

Dalam filsafat Islam, pemahaman mengenai hubungan sebab-akibat banyak dipengaruhi oleh tradisi pemikiran Aristoteles, khususnya konsep *Al-'ilal al-arba'a* atau empat jenis sebab. Para filsuf Muslim kemudian mengadaptasi kerangka tersebut tidak hanya sebagai alat analisis filosofis terhadap hakikat eksistensi, tetapi juga untuk memperkuat prinsip tauhid dalam menjelaskan metafisis mereka. Keempat sebab ini ialah sebab material, sebab formal, sebab efisien dan sebab final. Empat sebab yang digunakan untuk merinci proses terjadinya sesuatu: dari bahan asalnya, bentuk atau struktur dasarnya, agen yang mewujudkannya, hingga tujuan akhir dari keberadaannya. Dengan kata lain melalui pendekatan ini, para pemikir Islam berusaha menjawab pertanyaan tentang asal usul, mekanisme, penyebab dan maksud keberadaan segala sesuatu secara rasional sekaligus teologis.

1. Sebab materi

Dalam filsafat Aristoteles, sebab materi menunjuk pada substansi dasar yang menjadi asal usul terbentuknya sebuah objek. Materi ini bersifat pasif tidak memiliki bentuk secara mandiri dan baru memperoleh wujud nyata ketika dipadukan dengan bentuk formal. Sebagai ilustrasi, tanah liat tidak akan pernah menjadi patung jika tidak dibentuk ia hanyalah potensi semata. Tanpa materi, objek fisik tidak dapat hadir secara nyata di dunia.²³

2. Sebab formal

Bentuk atau struktur yang menjadikan sesuatu memiliki identitas tertentu disebut sebagai sebab formal. Menurut Aristoteles, sebab ini bersifat aktif karena merealisasikan potensi yang ada dalam materi. Seperti contoh, dua benda yang dibuat dari bahan yang sama,

²³ N, Widiana & S, Tjahjadi, *Teori Kausalitas Aristotelisn*, (Lisanul Arab: Jurnal Ilmu Ushuludin). Hal 3

misalnya kayu, dapat memiliki bentuk yang berbeda sebagai meja dan lemari karena struktur atau desainnya tidak sama.²⁴

3. Sebab efisien

Aktor atau kekuatan yang menginisiasi perubahan atau penciptaan sesuatu dikenal sebagai sebab efisien. Istilah ini dapat dipahami secara sederhana sebagai pelaku yang membuat sesuatu menjadi ada. Contohnya pengrajin yang mengelola kayu menjadi meja adalah pihak yang bertanggung jawab atas perubahan tersebut.²⁵

4. Sebab final

Sebab final merujuk pada maksud atau tujuan akhir dari eksistensi suatu hal. Aristoteles memandang sebab ini sebagai penyebab utama yang mengarahkan semua proses lainnya. Contoh, meja dibuat untuk tujuan tertentu seperti menulis atau makan. Tujuan itulah yang membuat proses penciptaannya masuk akal.²⁶

Empat jenis sebab dalam filsafat Aristoteles ini bukan hanya membantu memahami aspek-aspek fisik dunia, akan tetapi juga memberikan dasar analisis terhadap fenomena sosial, estetika, hingga spiritualitas. Aristoteles merancang kerangka ini sebagai alat untuk menjawab pertanyaan tentang asal-usul, identitas, proses terjadinya dan tujuan keberadaan segala sesuatu.

²⁴ A, Jalaludin Zikri & N, Siola, M, *Hukum Kausalitas dalam Perspektif Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modrn*, (Socius, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2025). Hal 4

²⁵ A. Irawan, M & R, Pratama, M, *Tinjauan Biografi Tokoh Filsafat Aristoteles*, (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Nusantara, 2023). Hal 6

²⁶ A, Rochim, I, Alam Filsafat Aristoteles dalam perspektif *isshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân* karya Syaikh Nadim Al-Jisr. *Radix: (jurnal Filsafat dan Teologi*, 2023). Hal 5

BAB III

Pandangan Filsafat Islam Secara Umum

A. Sejarah Berkembangnya Filsafat Islam

Perjalanan filsafat Islam telah mencapai usia lebih dari 1.200 tahun. Perkembangan nalar rasional dalam peradaban Islam memperoleh momentum penting ketika berbagai teks filsafat Yunani mulai diterjemahkan secara intensif antara abad ke-2 hingga abad ke-4 Hijriah. Proses penerjemahan ini bukan hanya menjadi pintu masuk bagi pemikiran Yunani ke dalam dunia Islam, tetapi juga menandai fase awal integrasi dan pengembangan tradisi filsafat dalam konteks keislaman yang luas.¹

Perkembangan pemikiran filsafat Islam pasca proses penerjemahan karya-karya filsafat Yunani mula-mula diperkenalkan oleh tokoh bernama Al-Kindi, dalam pengantar karyanya yang berjudul *al-Falsafah al-`Ula* yang ditujukan kepada Khalifah *al-Mu'tashim*. Al-Kindi mengemukakan pemikirannya tentang ruang lingkup filsafat, nilai pentingnya dalam kehidupan intelektual, serta menyampaikan kritik terhadap kelompok yang menolak keberadaan filsafat. Demikian gagasan belum memperoleh perhatian luas pada masa itu, mengingat dominasi golongan fukaha dalam diskursus keilmuan dan masih terbatas karya-karya filsafat yang telah tersedia dalam bahasa Arab hasil terjemahan.²

Dalam peta sejarah pemikiran, pemikiran filsafat yang bercorak Islam mulai menunjukkan bentuknya yang terstruktur dan terdokumentasi secara sistematis pada masa Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq Al-Kindi yang dikenal luas sebagai filsuf Arab pertama. Peran Al-Kindi sangat menentukan dalam perjalanan upaya integratif antara filsafat Islam dan tradisi filsafat Yunani Kuno. Ia tidak hanya memperkenalkan gagasan-gagasan rasional yang bersumber dari pemikir Yunani, tetapi juga melakukan adaptasi konseptual agar pemikir tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip teologi

¹ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi* (Sadra Internasional Institute, 2011). Hal 21

² A. Khudori Soleh, *Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam*, (Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki, Malang10, no 1 (Mei 2014). Hal 71

Islam. kontribusinya menjadi landasan penting bagi lahirnya filsafat Islam yang lebih matang di era selanjutnya.³

Salah satu perannya yang signifikan dalam mengembangkan corak filsafat Islam adalah menjembatani pemikiran Islam dengan filsafat Yunani. Misalnya, dengan menggunakan pemikiran Aristoteles dari bukunya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai karya-karyanya. Kemudian filsafat Islam semakin menemukan bentuknya yang khas, kendati pengaruh filsafat Yunani dengan filsafatnya Al-Farabi dan Ibnu Sina, keduanya merupakan filsuf Muslim pertama yang membangun sistem metafisika yang sangat terperinci dan rumit.⁴

Salah satu karakteristik yang mendefinisikan filsafat Islam ialah kemampuan untuk menggabungkan banyak tradisi intelektual eksternal tanpa melepaskan identitas keislamannya. Kontribusi intelektual dari filsafat Yunani, India dan Persia tidak hanya diadopsi dalam bentuk aslinya. Sebaliknya, mereka meletakkan dalam sintesa yang mempertimbangkan peran akal dan wahyu secara seimbang. Ciri khas filsafat Islam ini memungkinkannya untuk memanfaatkan struktur logis Aristotelian dalam proses argumentatifnya sambil memposisikan wahyu sebagai landasan kebenaran yang terpenting dan tidak dapat dicabut. Akibatnya, muncul sistem filosofis yang tidak hanya inovatif dan otonom tetapi juga bukan hanya cerminan dari ideologi eksternal. Melalui pendekatan integratif ini, filsafat Islam secara efektif menangani berbagai pertanyaan mendasar yang mencakup ontologi, epistemologi dan etika. Para pemikir, seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina menekankan perlunya hubungan yang harmonis antara agama dan filsafat, memandang keduanya sebagai jalan yang saling melengkapi untuk mencapai kebahagiaan sejati. Bersamaan dengan itu, Suhrawardi memperkenalkan metodologi simbolis dan iluminatif yang menonjolkan dimensi spiritual dalam menafsirkan pesan-pesan wahyu, sehingga memperkaya aspek batin pemikiran filosofis Islam.⁵

³ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*. Hal 22

⁴ Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra* (Al-Huda, 2005). Hal 35-36

⁵ Rahil Najafov, *Revelation, Dreams, and Visions*, (IMCRA Publishing [International Meetings and Conferences Research Association t.t.2020). Hal 5-9

Kerangka filosofis Al-Farabi dijiwai dengan signifikansi etika dan politik, memosisikannya tidak hanya sebagai ahli teori metafisika tetapi juga sebagai filsuf yang mengkonseptualisasikan model kehidupan sipil yang ideal. Ia mengidentifikasi dua kategori utama pengetahuan yang diperoleh melalui penyelidikan rasional dan berasal dari wahyu ilahi. Dalam pandangannya, kedua sumber epistemologis ini tidak saling bertentangan, sebaliknya mereka berfungsi secara sinergis untuk mengungkap kebenaran. Sintesis epistemologis yang diusulkan oleh Al-Farabi bertujuan untuk mengaktualisasikan masyarakat ideal yang didasarkan pada kebijaksanaan penyelidikan filosofis di samping arahan yang diberikan oleh wahyu ilahi. Dalam sistem pemikiran yang di bangun oleh Al-Farabi menghubungkan beragam cabang filsafat, meliputi logika, ilmu fisika dan metafisika dan secara sistematis mengaitkan dengan pengetahuan profetik. Melalui metodologi ini, ia menetapkan landasan untuk pengembangan struktur filsafat Islam yang komperhensif dan koheren. Kontribusinya terus berfungsi sebagai titik referensi yang signifikan, terutama dalam evolusi program pendidikan Islam kontemporer yang menekankan integrasi filosofis akal dan wahyu.⁶

Ibnu Sina melanjutkan pemikiran filsafat Al-Farabi dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan menyeluruh, dengan menciptakan fondasi kuat bagi pengembangan filsafat Islam. Ia merumuskan secara sistematis konsep terkait wujud dan mahiyyah yang menjadi dasar bagi kajian ontologi dalam tradisi pemikiran filsafat Islam. salah satu kontribusi penting lainnya adalah penjelasannya yang mendalam mengenai prinsip kausalitas yang diletakkannya dalam kerangka metafisika Islam.

Lebih lanjut lagi, menurut Ibnu Sina, realitas manusia harus dipahami melalui hubungan integral antara akal yang aktif, jiwa manusia dan Tuhan sebagai entitas tertinggi. Pemikiran Ibnu Sina berperan besar dalam menyatukan rasionalitas filsafat Yunani dengan dimensi spiritual Islam. ia juga mengembangkan teori penciptaan berdasarkan konsep emanasi di mana segala sesuatu berasal dari Tuhan sebagai sebab pertama, namun tetap mempertahankan sifat transendennya. Pendekatan ini membuktikan bahwa filsafat Islam bukan hanya produk nalar logis semata, melainkan

⁶ Balqis Nada, *Disparitas dan Sinergitas Epistemologi Filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam 5.0*, Vol. 24 No. 2 (Juli 2024). Hal 58

juga wadah untuk memahami nilai-nilai ketuhanan secara mendalam. Integrasi antara nalar dan spiritual ini menjadikan filsafat Islam sebagai instrumen penting dalam memahami eksistensi secara holistik.⁷

Filsafat Islam kontemporer dituntut untuk terus bertransformasi dalam merespons tantangan-tantangan sosial dan politik modern, seperti isu pluralisme dan dinamika demokrasi. Tokoh-tokoh pemikir modern seperti Muhammad Arkoun dan Tariq Ramadan menyoroti urgensi reformasi pemikiran dalam masyarakat Muslim guna membentuk tatanan sosial yang lebih terbuka, inklusif, serta menghargai keberagaman. Gagasan mereka menekankan pentingnya reinterpretasi nilai-nilai Islam agar tetap relevan dalam konteks global yang terus berubah. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut menjadi medan baru bagi filsafat Islam untuk berkontribusi secara intelektual. Banyak cendekiawan Muslim masa kini yang berupaya merumuskan kembali hubungan antara sains modern dengan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, filsafat Islam tidak hanya berperan sebagai warisan intelektual klasik, tetapi juga sebagai kerangka pemikiran yang dinamis dalam menghadapi kompleksitas dunia kontemporer.⁸

Filsafat Islam dibedakan oleh lima karakteristik mendasar. *Pertama*, secara fundamental berasal dari doktrin Islam sebagaimana diartikulasikan dalam Al-Qur'an dan hadist, sehingga memisahkannya dari tradisi filosofis Yunani atau Barat yang sebagian besar didasarkan pada rasionalisme. *Kedua*, dominannya meliputi kosmologi yang mempelajari tentang alam semesta, metafisika mempelajari eksplorasi keberadaan ilahi dan immaterial, serta pertimbangan terkait akhirat, penyelidikan ilmiah dan analisis budaya. *Ketiga*, evolusinya dengan perkembangan ajaran Islam, terutama ketika doktrin-doktrin tertentu memerlukan penjelasan rasional dan filosofis. *Keempat*, perumusan isinya telah dilakukan oleh filsuf muslim termuka termasuk Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Ibnu Bajjah. *Kelima*, signifikansi setara dengan disiplin

⁷ Rizky Ardian Khoirul Putera, Sudirman, *Dialektika Tiga Pilar Pemikiran Islam: Filsafat, Teologi, dan Tasawuf*, (Jurnal Kajian keislaman, vol: 12 no. 3 (t.t.). hal 150

⁸ Anwar dan Hanafi, *Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam*. hal 5

akademis Islam lainnya seperti Fiqih, kalam, tasawuf dan sejarah budaya Islam.⁹

B. Aliran Filsafat Islam

Perjalanan filsafat Islam bergerak dari rasionalitas sistematis Peripatetik yang di anut oleh, Al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rushd ke horizon intuitif Iluminasi Suhrawardi dan berpuncak pada sintesis transenden Muta‘aliyyah Mulla Şadra. Dari dominasi rasional demonstratif menuju integrasi rasional iluminatif wahyu. Peripatetik memasang fondasi logika metode, Iluminasi memperluas cakrawala epistemik melalui kategori cahaya dan pengetahuan hudhuri, sementara Muta‘aliyyah menyatukannya dalam metafisika wujud yang dinamis mengarahkan pembaca pada pembahasan yang ringkas, terarah, dan menyeluruh.

1) Masyaiyah (Peripatetik)

Aliran filsafat Islam peripatetisme secara historis sangat erat dengan tokoh-tokoh besar seperti al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibn Rusyd. Aliran ini merujuk pada tradisi filsafat yang berkembang dari pemikiran Aristoteles, yang bersama para muridnya dikenal sebagai kelompok masya’iyn sebuah istilah Arab yang berasal dari kata masya yamsi, menggambarkan kebiasaan Aristoteles mengajarkan filsafat sambil berjalan-jalan. Namun demikian, menurut pandangan murtadha Muthahari, sebutan yang lebih tepat untuk menggambarkan karakter pemikiran mereka adalah iluminasion atau *al-isyraqi*.¹⁰

Istilah *peripatetik* berasal dari bahasa Yunani *peripatein*, yang secara harfiah berarti berjalan mengelilingi atau berkeliling. Kata ini juga merujuk pada sebuah lokasi khusus yaitu *peripatos*, yakni lorong atau serambi di sekitar gedung olahraga di Athena, yang menjadi tempat Aristoteles biasa mengajar sambil berjalan. Tradisi mengajar sambil bergerak ini kemudian diidentikkan dengan metode pengajaran khas Aristoteles. Dalam tradisi filsafat Islam, istilah *peripatetik* diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai *masyaiyah*, yang secara literal berarti melangkah dari satu tempat ke tempat lain, baik dengan tempo cepat maupun lambat. Istilah *masyaiyah* ini tidak hanya mencerminkan aktivitas fisik, tetapi juga menjadi simbol dari

⁹ Fathurrahman, *Filsafat Islam* (IKAPI, 2020). Hal 23

¹⁰ Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*. Hal 33-34

pendekatan filosofis yang menekankan rasionalitas sistematis sebagaimana yang dikembangkan oleh Aristoteles. Oleh karena itu, dalam khazanah pemikiran Islam, penggunaan istilah ini menunjukkan kesinambungan metodologis dengan tradisi filsafat Yunani klasik, khususnya dalam hal logika dan metafisika.¹¹

Secara sudut pandang ontologis, tradisi peripatetik dalam Islam mencerminkan integrasi antara ajaran filsafat Islam awal dan pengaruh Neoplatonisme yang berkembang sebelum munculnya pemikiran Suhrawardi. Tokoh-tokoh besar seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina berperan penting dalam menyempurnakan tradisi ini, sehingga menghasilkan suatu bentuk filsafat peripatetik yang lebih sistematis dan koheren. Gagasan-gagasan mereka tidak berhenti pada generasi tersebut, melainkan diteruskan dan dikembangkan lebih lanjut oleh para murid mereka yang memiliki dedikasi tinggi, menjadikan filsafat peripatetik terus berkembang dalam wacana keilmuan Islam.

Dari aspek metodologis, mazhab peripatetik menekankan pendekatan rasional yang sistematis dalam menemukan kebenaran. Metode yang digunakan berpijak pada argumentasi logis dan demonstratif, sehingga menghasilkan kesimpulan-kesimpulan filosofis yang tidak hanya spekulatif, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual dalam tradisi berpikir kritis.¹²

Menurut prinsip ini, eksistensi setiap entitas muncul melalui interaksi dinamis antara unsur materi dan forma, yang berlangsung dalam bentuk kompetisi dan kolaborasi. Forma dipahami sebagai realisasi aktual dari potensi yang terkandung dalam materi, yakni aspek yang mengaktualkan dan menyempurnakan keberadaan materi tersebut.¹³

2) Isyraq (Iluminasi)

Sejak abad modern, para orientalis dan para sejarawan filsafat mulai mengakui peran sentral Suhrawardi dalam merumuskan arah baru pemikiran filsafat Islam setelah era Ibnu Sina. Kontribusi

¹¹ Dr. Amroeni Drajat, M.A., *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik* (PT Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005). Hal 75-76

¹² Hasan Bakti Nasutios, *Mazhab Peripatetisme (May-sya'iy) dalam Filsafat Islam*, (*Analytica Islamica*, V 2, no, 2, 2012). Hal 181-182

¹³ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Mizan PUstaka, 2005). Hal 103

Suhrawardi dianggap sebagai tonggak penting dalam transisi pemikiran metafisik dari pendekatan rasionalistik menuju pendekatan iluminatif. Pada pertengahan dekade 1940 an, perhatian akademik terhadap karya-karya Suhrawardi mengalami peningkatan sangat signifikan, terutama setelah Henry Corbin menerbitkan edisi teks filsafat Suhrawardi yang menjadi rujukan utama dalam studi pemikiran filsafat Suhrawardi yang menjadi rujukan utama dalam stufi pemikiran Islam.

Lebih lanjut lagi, Corbin tidak hanya menampilkan Suhrawardi sebagai tokoh intelektual, tetapi menyoroti kedudukannya sebagai guru iluminasi, sebuah gelar yang secara tradisional melekat pada figur Suhrawardi sebagai pendiri mazhab filsafat Isyraqiyyah.¹⁴ Untuk memahami pokok-pokok pemikiran Suhrawardi secara mendalam, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menelaah hakikat dasar dari logika dan epistemologi dalam filsafat Iluminasi. Kedua aspek ini menjadi fondasi utama yang membentuk kerangka berpikir Suhrawardi serta membedakan pendekatannya dari tradisi filsafat lainnya.

Bagi para pengikut aliran Isyraqi, konsep hikmah tidak sekadar dipahami sebagai seperangkat teori yang diyakini secara intelektual, melainkan lebih sebagai proses transformasi spiritual yang nyata—sebuah perjalanan jiwa yang bergerak dari kondisi kegelapan menuju pencerahan. Dalam kondisi kegelapan tersebut, akses terhadap pengetahuan dan kebahagiaan dianggap nyaris tidak mungkin tercapai. Oleh karena itu, dalam pandangan kaum Isyraqi, sumber pengetahuan sejati berasal dari proses penyinaran batiniah, yakni suatu bentuk intuisi spiritual hads yang memungkinkan individu terkoneksi langsung dengan esensi cahaya. Dalam kerangka pemikiran filsafat Isyraqi, cahaya memiliki kedudukan sentral sebagai simbol utama. Penggunaan simbol cahaya ini berfungsi untuk menegaskan aspek-aspek fundamental dalam eksistensi, seperti hakikat wujud, struktur bentuk, materi, serta realitas intelektual baik yang bersifat primer maupun sekunder. Dengan demikian, simbolisme cahaya tidak hanya

¹⁴ Hossein Ziai, *Sang Pencerah Pengatahuan dari Timur Suhrawardi & Filsafat Iluminasi* (Sadra International Institute, 2012). Hal 17

menjadi elemen estetika, tetapi merupakan fondasi utama dalam konstruksi pemikiran filsafat Isyraqi secara keseluruhan.¹⁵

Filsafat Iluminasi memang menekankan aspek intuitif yang melampaui nalar diskursif, namun tidak sepenuhnya bertentangan dengan filsafat Peripatetik. Justru melalui perbandingan dengan tradisi Peripatetik, dapat dipahami bahwa filsafat Iluminasi berupaya memperluas cakrawala pemikiran seseorang terhadap realitas. Dalam kerangka ini pula, keberhasilannya dinilai dari sejauh mana ia mampu memperkaya dan memperdalam pemahaman filosofis yang telah dibangun oleh sistem sebelumnya.¹⁶

Suhrawardi dalam menyusun filsafat iluminasinya ingin menunjukkan bahwa penulisan karya beliau ini tak lain dan bukan, untuk menyuguhkan filsafat iluminasi yang tersusun secara sistematis. Dalam proses pengajaran Suhrawardi menganjurkan untuk membaca buku, *At-Talwihat; Al-Muqawamat, Al-Masyari wa Al-Mutharat, Hikmah Al-Isyraq*, dengan membaca karya tersebut secara berurutan maka akan membentuk filsafat Iluminasi. Ini berarti bahwa ketika Suhrawardi menegaskan bahwa *Al-Tawihat* Misalnya, di tulis dengan menggunakan metode Peripatetik.¹⁷ Selain itu juga Suhrawardi menggunakan kosakata eksotik dari cahaya dalam membedakan buku Filsafat Iluminasi dari semua karya filsafat yang lain.¹⁸

3) *Hikmah Muta 'āliyah*

Para pemikir muslim beragam dalam memaknai arti hikmah yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tersebut. Setiap aliran memahami konsep tersebut sesuai dengan perspektif dan kerangka berpikirnya masing-masing. Dari keberagaman pandangan itu, muncullah sintesis tertinggi yang dirumuskan oleh Mulla Sadra yang kemudian dikenal sebagai *hikmah al-Muta 'āliyah*. Namun, perlu dicatat bahwa Mulla Sadra sendiri tidak secara tegas menyatakan

¹⁵ Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Pustaka Pelajar, 2004). Hal 120

¹⁶ Hossein Ziai, *Sang Pencerah Pengatahuan dari Timur Suhrawardi & Filsafat Iluminasi*. Hal 21

¹⁷ Hossein Ziai, *Sang Pencerah Pengatahuan dari Timur Suhrawardi & Filsafat Iluminasi*. Hal 18-2

¹⁸ John Walbridge, *Mistisisme Filsafat Islam Sains & Kearifan Iluminatif Quthb al-Din al-Syirazi* (Kreasi Wacana, 2008). Hal 38

bahwa itu merupakan nama dari aliran filsafatnya, melainkan sebagai judul dari salah satu karyanya tulisannya.

Sayyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa terdapat dua alasan mengapa murid-murid Mulla Sadra dan masyarakat luas kemudian mengidentifikasi istilah *al-hikmah al-Muta'aliyah* dengan ajaran dan doktrinnya. Pertama, karena karya tersebut memuat doktrin-doktrin metafisika yang mendalam dan yang kedua karena ajaran lisan Mulla Sadra yang turut memperkuat penyebutan tersebut. Jenis hikmah ini sangat berkaitan dengan pengalaman spiritual langsung serta pendekatan yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, *al-hikmah al-Muta'aliyah* berdiri di atas tiga prinsip fundamental, yaitu intuisi intelektual, penalaran dan pembuktian rasional, serta landasan agama atau wahyu.¹⁹

Istilah *al-Hikmah al-Muta'aliyah* tersusun dari dua komponen utama, yakni *al-hikmah* yang secara umum diterjemahkan sebagai teosofi, dan *al-muta'aliyah* yang mengandung makna sebagai yang paling luhur atau transenden. Walaupun ungkapan ini pertama kali diperkenalkan oleh Mulla Sadra sendiri, namun popularitasnya sebagai sebutan bagi mazhab pemikirannya justru semakin meluas melalui peran para pengikutnya, baik yang belajar langsung darinya maupun generasi intelektual yang terpengaruh secara tidak langsung. Warisan pemikiran Mulla Sadra tidak semata-mata memiliki nilai historis, melainkan juga karena gagasan-gagasannya mampu mengaktualisasikan makna sejati dari hikmah itu sendiri, sekaligus mencerminkan sebuah visi intelektual yang mendalam dan transformatif.

Bagi Mulla Sadra, konsep *hikmah* sejati. Terwujud dalam bentuk *Teosofi Transenden* atau *al-Hikmah al-Muta'aliyah*. Ia menekankan bahwa inilah bentuk paling otentik dari kebijaksanaan filsafati. Dalam salah satu definisinya yang paling dikenal, Mulla Sadra menggambarkan hikmah sebagai suatu proses pencapaian pemahaman terhadap realitas esensial dari segala sesuatu sebagaimana adanya, serta pencapaian justifikasi terhadap keberadaan hal-hal tersebut melalui metode pembuktian rasional. Dengan demikian, hikmah bagi Mulla Sadra tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan,

¹⁹ Sayyed Hossein Nasr, *Filsafat Islam*. Hal 362-364

tetapi juga mencakup pembenaran metafisis yang mendalam terhadap eksistensi.²⁰

Kehadiran pemikiran Mulla Shadra tidak dapat dilepaskan dari konteks historis awal kemunculan dinasti Safawi. Dinasti ini menandai perubahan besar dalam struktur keagamaan Persia, menjadikan Syi'isme sebagai ajaran agama resmi negara. Seiring dengan pengakuan resmi terhadap mazhab Syi'ah, muncul pula gelombang baru cendekiawan dan pemikir yang berasal dari lingkungan Syi'ah. Kebangkitan Syi'isme ini secara langsung turut mendorong lahirnya generasi intelektual yang berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, yang pada dasarnya memang memiliki keterkaitan erat dengan dimensi-dimensi pemikiran Syi'ah sejak awal sejarah peradaban Islam. Konteks ini memberikan lahan subur bagi berkembangnya gagasan dan pemikiran filsafat, termasuk yang kemudian dikembangkan oleh Mulla Sadra.

Di sisi lain, untuk memahami kontribusi Mulla Sadra secara komprehensif, penting untuk melihat keterkaitan pemikirannya dengan perkembangan tiga disiplin utama dalam tradisi Islam: ilmu kalam, filsafat Islam, dan tasawuf. Ketiga bidang ini awalnya berkembang secara terpisah sebagai disiplin independen, terutama pada masa-masa awal peradaban Islam. Namun, seiring waktu, khususnya antara abad ke-7 hingga ke-13, terjadi proses saling mendekat dan akhirnya integrasi di antara ketiganya, yang kemudian melebur dalam kerangka pemikiran Syi'ah. Mulla Sadra mewarisi tradisi intelektual yang kaya ini dan mendalaminya secara serius, mencakup pemahaman atas doktrin-doktrin teologis, metodologi filosofis, serta persoalan-persoalan sufistik. Melalui penguasaan mendalam terhadap warisan intelektual tersebut, ia berhasil membangun suatu sintesis baru yang menggabungkan berbagai dimensi keilmuan menjadi satu kesatuan pemikiran yang utuh. Sintesis ini kemudian dikenal sebagai *al-Hikmah al-Muta'aliyah*, sebuah pendekatan filosofis transenden yang menjadi puncak kontribusinya dalam khazanah filsafat Islam.²¹

²⁰ Seyyed Hosain Nasr, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra Sebuah Trobosan dalam Filsafat Islam* (Sadra Press Internasional Institute, 2017). Hal 98-100

²¹ Syifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Shadra* (Pustaka Pelajar, 2002). Hal 39-42

C. Kausalitas dalam aliran filsafat Islam

Metafisika Ibnu Sina pada dasarnya berfokus pada ontologi, yakni kajian tentang wujud dan berbagai distingsinya. Aspek ini menjadi inti dari seluruh spekulasi metafisik yang ia rumuskan. Bagi Ibnu Sina, hakikat suatu entitas ditentukan oleh eksistensinya serta posisinya dalam tatanan wujud universal, yang pada gilirannya menetapkan seluruh sifat dan karakteristik ontologisnya.

Penjelasan wujud murni yang dimaksud ialah Tuhan, yang merupakan asal dan pencipta segala sesuatu. Oleh karena itu alam semesta berdasar pada kenyataan bahwa selalu eksis masuk dalam wujud *being*. Tuhan bukan merupakan terma pertama dalam rantai yang berkesinambungan dan oleh sebab itu, tidak memiliki kontinuitas substansial serta horizontal dengan wujud-wujud di dunia. melainkan Tuhan lebih awal dari semesta dan bersifat trasenden jika dikaitkan dengannya.²²

Dalam filsafat Ibnu Sina, *wujud* menempati posisi tertinggi dibandingkan *esensi*. Esensi dalam pemahaman Ibnu Sina, hanya eksis dalam akal sebagai konsep, sedangkan wujud berada di luar akal sebagai realitas objektif. Dengan demikian, esensi memperoleh kenyataan hanya melalui keberadaan wujud. Tanpa wujud, esensi hanyalah kemungkinan yang belum menjadi nyata. Oleh karena itu, bagi Ibnu Sina, wujud memiliki kedudukan lebih utama daripada esensi karena menjadi dasar aktualisasi dari segala yang mungkin ada.²³

Pemikiran ontologis Suhrawardi bertumpu pada dua prinsip utama: gradasi esensi dan kesadaran diri. Gradasi esensi menjelaskan adanya hierarki dalam realitas keberadaan dan merepresentasikan sisi ontologis dari filsafatnya. Sementara itu, kesadaran diri mencerminkan dimensi epistemologis, yakni bagaimana pengetahuan diperoleh melalui penyinaran batin yang bersifat intuitif. Di samping dua gagasan pokok tersebut, Suhrawardi juga memperkenalkan konsep *alam mitsal*, sebuah tatanan realitas antara dunia inderawi dan alam spiritual. Dalam alam ini, bentuk-bentuk spiritual termanifestasi dalam rupa-rupa konkret yang

²² Sayyed Hossein Nashr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam* (Harvad University, 1963). Hal 52-53

²³ Fathurahman, *Filsafat Islam*. Hal 208

menyerupai objek fisik. Konsep ini kemudian diperluas oleh Ibn Arabi melalui gagasan *makroantropus*, yaitu pandangan bahwa alam semesta adalah cerminan struktur manusia. Artinya, elemen-elemen kognitif manusia seperti persepsi inderawi, imajinasi, rasionalitas, dan intuisi spiritual diproyeksikan ke dalam struktur kosmos, sehingga semesta tampak memiliki kesadaran sebagaimana individu manusia.²⁴

Mulla Sadra mengembangkan sistem filsafat yang khas, yang ia rumuskan secara komprehensif dalam karya monumentalnya *al-Asfār al-Arba'ah fī al-Hikmah al-Muta'āliyah*. Dalam karya tersebut, ia menjabarkan empat tahapan perjalanan intelektual dan spiritual dalam mencapai *hikmah muta'āliyah* atau kebijaksanaan transenden. Inti ajaran ini terletak pada ontologi wujud, yang menjadi fondasi utama dalam keseluruhan sistem filsafatnya. Melalui konsep teori wujud (*ashālat al-wujūd*), Mulla Sadra menekankan bahwa eksistensi adalah realitas yang paling fundamental, baik dalam konteks keberadaan objek, prinsip ketuhanan, hingga eksistensi murni dan mutlak. Menurutnya, wujud merupakan asas yang memungkinkan segala sesuatu dapat diketahui; ia adalah sumber segala realitas dan penyebab utama dari segala akibat. Dengan kata lain, sesuatu hanya dapat dipahami, dikenali, atau dijelaskan sejauh ia memiliki wujud. Oleh karena itu, pengenalan terhadap sesuatu tidak mungkin terjadi tanpa kehadiran eksistensinya. Konsepsi ini menempatkan wujud sebagai pusat seluruh proses pengetahuan dan metafisika dalam kerangka pemikiran filsafat Islam.²⁵

Lebih lanjut lagi Mulla Sadra mengatakan masalah wujud adalah sumber dan sekaligus pusat dari seluruh prinsip-prinsip metafisika. Oleh sebab itu, buta akan terhadap permasalahan wujud berarti buta pula terhadap seluruh permasalahan metafisika yang mendasar.²⁶

Mulla Sadra mengemukakan sepuluh argumen untuk menolak kemungkinan adanya rangkaian sebab yang tak berujung. Salah satu argumen terkuatnya yang juga pernah diajukan oleh Ibnu Sina menyatakan

²⁴ Siti Mursalina, *Pengalaman Batin dan Iluminasi Dalam Pemikiran Filsafat Suhrawardi*, (Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam v1, no 1 (2025). hal 28

²⁵ Fathurahman, *Filsafat Islam*. 366

²⁶ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Shadra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

bahwa rangkaian kausalitas harus memenuhi tiga syarat, sebab awal harus murni sebagai penyebab, akibat harus murni sebagai hasil, dan harus ada sebab perantara yang menghubungkan keduanya secara logis. Karena sebab dan akibat merupakan entitas yang berbeda namun saling terkait secara berurutan, maka konsep rangkaian sebab tak terbatas menjadi tidak logis. Setiap akibat membutuhkan sebab yang pasti, sehingga mustahil jika rangkaian ini berlangsung tanpa awal mutlak yang menjadi sumber dari seluruh akibat.²⁷

Pada tulisan ini, membedakan dari tiga pemikiran besar filsafat Islam terkait pembahasan metafisika. Seperti Ibnu Sina, Suhrawardi serta Mulla Sadra, dalam status ontologis wujud esensi dan struktur kausalitas. Masalah yang dikaji ialah bagaimana masing-masing aliran menjelaskan yang ada pada realitas, tujuannya untuk merumuskan peta perbedaan konseptual yang logis serta sistematis.

Ibnu Sina menempatkan ontologi sebagai inti metafisika dengan pembedaan tegas antara esensi mahiyyah dan eksistensi wujud. Wujud bukan esensi yang mengaktualkan sesuatu sehingga menjadi nyata, esensi tanpa wujud hanyalah kemungkinan dalam akal. Wujud dipercayai sebagai posisi tertinggi dibandingkan dengan esensi, dengan demikian esensi, memperoleh kenyataan hanyalah kemungkinan yang belum menjadi nyata.

Suhrawardi membangun ontologi bercorak iluminasionis yang bertumpu pada gradasi tatanan hirarkis dan pengetahuan melalui kehadiran ilmu *ḥuduri*. Ia menekankan cahaya dan pengetahuan melalui *ḥuduri* sebagai ranah dalam kedisiplinan ilmu serta menilai eksistensi lebih bersifat konsepsi mental dibanding realitas mandiri. Realitas dipahami sebagai tatanan cahaya yang bergradasi, di mana pengetahuan tertinggi diperoleh melalui penyinaran batin yang intuitif

Lain halnya dengan Mulla Ṣadra, menyempurnakan pemikiran dari peripatetik, iluminasionis dan irfani dalam *al-Asfar al-Arba'ah*. Ia meradikalkan ontologi wujud, eksistensi merupakan realitas paling fundamental dan bergradasi intensitasnya. Pengetahuan dan metafisika berpusat pada wujud, sesuatu dapat dikenali sejauh ia ada. Wujud sebagai

²⁷ Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra* (Pustaka, 2000). Hal 86

pusat seluruh pengetahuan dan realitas, dalam kerangka kausalitas, Şadra menyodorkan sepuluh argumen menolak sebab tak berhingga, setiap akibat meniscayakan sebab yang pasti, sehingga rangkaian kausal harus berujung pada Wujud Absolut yang tidak bergantung kepada apa pun.

BAB IV

Hasil Penelitian Antara Kebetulan dan Kausalitas

Pembahasan bab kali ini akan menjelaskan temuan penelitian yang diperoleh melalui pendekatan konseptual serta empiris mengenai hubungan antara konsep kebetulan dengan hukum kausalitas dalam pandangan filsafat Islam.

A. Pemaknaan Konsep Kebetulan dalam Pandangan Filsafat Islam

Konsep kebetulan sering terucap oleh seseorang di saat bercerita maupun menanggapi suatu peristiwa yang terjadi. Apakah orang itu mengetahui maksud kebetulan yang dikatakannya?

Benarkah itu sebuah kebetulan ataukah ada sebab yang mendorong peristiwa itu? Ataukah, kebetulan tak lain adalah ke tidak mampuan manusia untuk mengetahui sebab-sebab yang tersembunyi di balik sebuah peristiwa? Di saat mengucapkan kebetulan apakah mengetahui maksud dari kebetulan tersebut? Dan kebetulan yang dimaksud itu benar-benar kebetulan apa ada sebab yang mendorong sehingga kebetulan itu digunakan dalam menyimpulkan suatu kejadian yang begitu cepat terjadi? Atau keterbatasan pengetahuan manusia dalam mengetahui sebab-sebab yang tersembunyi dibalik kebetulan itu?.

Dalam pandangan teologi filsafat Islam, yang sering disebut kebetulan kerap hadir dari keterbatasan ilmu pengetahuan manusia dalam melihat suatu kejadian dengan pola sebab-akibat yang selalu terjadi terulang di alam semesta bukan dari ketiadaan sebab. Al-Ghazali, sebenarnya tidak menolak hukum kausalitas, melainkan menolak keniscayaan hubungan sebab-akibat. Baginya, keterkaitan yang kita anggap niscaya itu pada hakikatnya hanyalah penampakan dari suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh manusia. Dalam kerangka Asy'ariyah, ia menafsirkan sebab hanya sebagai kebiasaan. Tuhan menciptakan dua peristiwa secara beriringan sehingga api tidak harus membakar kapas, melainkan tuhanlah yang memberikan potensi pada api untuk membakar.¹

¹ Adin Lazuardy Firdiansyah, *Kasualitas Dalam Perspektif Teologi dan Filsafat Al-Ghazali*, (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume 13 Nomor 2 (2023). hal 262–263

Menurut Ibnu Khaldun, daya nalar manusia memiliki batas yang tegas sehingga tidak mungkin menjangkau seluruh jejaring sebab yang melandasi realitas. Dalam pembahasannya mengenai kausalitas, ia menegaskan bahwa manusia tidak sanggup menyingkap dasar-dasar pertama beserta tujuan akhirnya dalam praktisnya. Pengetahuan manusia biasanya hanya mencakup satu cabang ilmu tentang sebab-sebab yang melekat sebagai watak suatu gejala. Akibatnya, hubungan antara sebab-sebab itu dengan musabab-musababnya lazimnya tetap tidak diketahui secara tuntas. Hal ini, bagi Ibnu Khaldun, disebabkan karena pemaknaan kita atas sebab banyak bertumpu pada kebiasaan yang diperkuat oleh bukti yang tampak dalam kenyataan, bukan pada pengetahuan tentang hakikat terdalamnya. Dengan kata lain, manusia mengenali pola yang melalui pola sebab, namun tidak memahami bagaimana proses kausal tersebut berlangsung pada tingkat esensial. Perspektif ini menempatkan akal sebagai instrumen yang efektif untuk menangkap kebiasaan yang sering dilakukan, tetapi belum memadai untuk mengetahui mekanisme sebab dari lahirnya suatu akibat. Oleh sebab itu, ia menyarankan sikap metodologis yang berhati-hati dalam menerima relasi sebab-akibat sejauh ditopang oleh adat dan fakta, sembari mengakui bahwa hakikat dampak dan proses terjadinya melampaui jangkauan pengetahuan manusia; pada akhirnya, cakupan epistemik kita bersifat kebiasaan sentris dan indikatif, bukan demonstratif terhadap esensinya.²

Al-Qur'an juga memperkenalkan sebagai hukum Allah yang berlaku untuk semua makhluk dan segala sesuatu yang terjadi di masa lalu. Ruang kebetulan tidak murni dalam kerangka tujuan. Kajian komparatif tafsir Al-Maraghi dan Hamka mendefinisikan *sunnatullāh* sebagai hukum atau ketetapan Allah yang mutlak, dan menunjukkan bahwa sifat ini tidak berubah sepanjang zaman.

Ditafsirkan oleh Al-Maraghi, Al-Qur'an QS. Al-Fath 48:23 ayat ini menunjukkan bahwa hukum Allah menegaskan kemenangan kebenaran atas kebatilan, pola ini tidak berubah. Oleh karena itu, kebetulan dalam

² Bisri, *Hukum-hukum Determisme Dalam Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun (Dialektika Antara Sains dan Teologi)*, 3, Nomor 1 (2017). Hal 12

pandangan Islam lebih tepat dibaca sebagai ketidaktahuan akan adanya sebab yang lebih besar dari padanya.³

Menurut Ibnu Rusyd manusia memiliki akal yang bertugas untuk menyampaikan kejadian-kejadian dengan melihat sebab-sebabnya. Oleh karena, itu manusia harus lebih bijak dalam merespon apa pun yang terjadi serta menyimpulkan dengan baik dengan menggunakan kelebihan akal yang dimilikinya. Selain itu juga Ibnu Rusyd berpendapat bahwa siapa saja yang menghilangkan sesuatu itu tanpa adanya sebab berarti hilang juga akal pikiran yang dimilikinya. Ilmu logika pun mengharuskan adanya sebab dan akibat. Pengetahuan tentang keberadaan akibat tidak akan sempurna jikalau tidak mengetahui sebab di balik akibat tersebut.⁴

Manusia memiliki keterbatasan dalam menjangkau serta memahami seluruh rahasia yang tersembunyi di balik ciptaan Tuhan. Akal manusia yang terbatas sering kali menilai peristiwa secara mendadak, tanpa melihat hubungan antara sebab-akibat yang lebih luas. Dalam aktivitas sehari-hari, banyak kejadian yang terlihat acak, padahal di baliknya terdapat sebab-sebab yang terukur dan bermakna. Misalnya, seseorang yang gagal dalam satu pekerjaan bisa jadi sedang diarahkan menuju jalan kesuksesan di bidang lain. Ketika akal tidak mampu menjelaskan fenomena secara rasional, manusia cenderung menyebutnya sebagai kebetulan saja. Padahal, istilah itu lebih mencerminkan adanya keterbatasan pengetahuan manusia dalam mengetahui adanya keteraturan dalam penciptaan Tuhan.⁵

Kebetulan sebenarnya bukan terjadi tanpa adanya sebab, melainkan adanya sebab yang kecil maupun besar yang tersembunyi di balik suatu peristiwa. Istilah keharusan merujuk pada prinsip-prinsip atau hukum-hukum universal yang menjelaskan hubungan kausalitas mendalam di antara sebab-sebab yang melibatkannya. Inilah ranah utama dari ilmu pengetahuan, sebab manusia memiliki tanggung jawab intelektual untuk mencari dan memahami keterkaitan tersebut secara rasional serta

³ Muhammad Rafi Ikram, *Sunnatullah dalam Perspektif Al-Quran Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Buya Hamka*, (Lathaif, v,1 no, 1 (2022). Hal 81-82

⁴ Ahmad Zikri, *Hukum kausalitas (Suatu Analisis Pro dan Kontra)*. hal 79

⁵ Muhammad Rafi Ikram, *Sunnatullah dalam Perspektif Al-Quran Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Buya Hamka*, (Lathaif, v,1 no, 1 (2022). Hal 81-82

sistematis. Dalam proses ilmiah, setiap sebab ditelusuri keterkaitannya dengan sebab yang relevan.

Apabila suatu sebab belum dapat dijelaskan melalui jalinan hubungan kausalitas, maka peristiwa yang terjadi sebagai sebuah kebetulan. Dengan kata lain, ketidakmampuan manusia dalam mengetahui hubungan sebab-akibat di balik suatu fenomena menjadikannya tampak seolah-olah terjadi secara tidak sengaja. Namun demikian, dalam kerangka ilmu pengetahuan, hal ini bukan berarti bahwa tidak ada sebab yang teratur. Melainkan, keteraturannya belum terjangkau oleh kemampuan penalaran manusia dalam menyimpulkan peristiwa yang terjadi.⁶ Secara sederhana kebetulan dapat didefinisikan sebagai suatu fenomena yang terjadi secara tidak disengaja atau tanpa maksud tertentu (sebab-akibat).⁷

Ibnu Sina secara tegas menyatakan bahwa seluruh aspek realitas berada di bawah dominasi prinsip wujud serta tersusun dalam jaringan kausalitas yang bersifat logis dan teratur. Pandangan ini menekankan bahwa tidak ada kejadian yang sepenuhnya lepas dari hubungan sebab-akibat. Kemudian Ibnu Sina membedakan dua jenis peristiwa: yang bersifat *nadhari*, yaitu peristiwa yang dapat dijelaskan melalui penalaran rasional dan yang *'aradhi*, yakni peristiwa yang tampak seolah-olah terjadi secara kebetulan. Namun demikian Ibnu Sina menolak anggapan bahwa suatu kejadian bisa dianggap kebetulan apabila dalam kenyataannya ia menunjukkan pola keterulangan. Bagi Ibnu Sina, keberulangan semacam itu justru menjadi indikator adanya struktur kausal yang stabil, yang berarti peristiwa tersebut tetap mengikuti hukum kausalitas meskipun terlihat tiba-tiba.⁸

Kebetulan dapat dipahami sebagai peristiwa, atau kumpulan kejadian yang terjadi tanpa adanya kesengajaan atau tanpa adanya sebab yang pasti maupun tujuan yang dirancang sebelumnya dan sering kali berujung pada hasil yang mengejutkan atau tidak terduga. Dalam Stanford *Encyclopedia*

⁶ Dr.Darsono Prawironegoro, *Filsafat Ilmu kajian tentang pengetahuan yang disusun secara sistematis dan sistemik dalam membangun ilmu pengetahuan* (Nusantara Consulting, 2011). Hal 148-149

⁷ Joko Santoso, *Tidak ada yang Namanya Kebetulan*, 6 Februari 2024 di akses http://tambahpinter.com/tidak-ada-yang-namanya-kebetulan/#Apa_itu_Kebetulan

⁸ Erlwein, H, C, *Ibn Sīnā on proving causality. Arabic Sciences and Philosophy*, (34 (1) :2024). Hal 1-9

of Philosophy, kebetulan sering dipandang sebagai konsep yang bersifat subjektif dan tergantung pada sudut pandang: apa yang oleh seseorang dianggap sebagai peristiwa acak oleh orang lain, bisa saja dipahami sebagai bagian dari suatu pola. Seperti contoh, ketika seseorang secara tak terduga bertemu sahabat lamanya di kota yang asing baginya, situasi ini mungkin terlihat seperti kebetulan murni. Namun jika dilihat melalui pendekatan statistik, pertemuan tersebut bisa jadi hanyalah konsekuensi dari kemungkinan yang memang dapat terjadi secara alamiah.⁹

Pada dasarnya segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini berada dalam kekuasaan serta pengetahuan Tuhan. Oleh sebab itu, kebetulan ini bukanlah sesuatu yang terlepas dari pengetahuan yang Tuhan miliki, semua terjadi pasti ada tujuan dan memiliki sebab sehingga terjadilah suatu akibat yang sempurna.

Namun, karena keterbatasan pemikiran dalam pengalaman dan aktivitas sehari-harinya manusia sering melihat peristiwa yang acak seolah-olah terjadi begitu saja tanpa adanya sesuatu yang mengadakan dari akibat yang dilihatnya. Seperti contoh, ketika seseorang sedang menggali sumur, dalam proses penggalian tersebut dia menemukan gumpalan emas. Padahal tujuan awal menggali sumur adalah untuk mencari sumber mata air. akan tetapi, dia malah menemukan sesuatu yang di luar rencana bagi orang tersebut. Kejadian seperti ini sekilas terjadi kebetulan, namun harus jeli apa benar kejadian ini kebetulan atau tidak? Bisa jadi memang dalam tanah yang digali tersebut dahulunya bekas timbunan harta orang-orang terdahulu.

Kejadian yang terlihat sekilas kebetulan sebenarnya hasil dari penyebab yang tidak terlibat secara langsung di balik peristiwa yang terjadi. contoh di atas menjelaskan bahwa dalam penemuan emas saat menggali sumur untuk mencari mata air, namun menemukan sesuatu yang di luar pikiran sebelumnya itu merupakan akibat dari rangkaian sebab yang tidak di sengaja sehingga hasilnya pun di luar kendali oleh tersebut. Dengan demikian adanya sesuatu pada peristiwa yang terjadi seperti kebetulan sekalipun, tetap di balik itu ada sebab yang mendorong sehingga terjadi

⁹ Apollo, Apa itu Kebetulan, Tanpa sebab?, (Kompasiana7 April 2022), di akses melalui https://www.kompasiana.com/balawadayu/624f0ca092cb5a0bce2df2e2/apa-itu-kebetulan-tanpa-sebab?lgn_method=google&google_btn=onetap

akibat yang sempurna. Artinya, peristiwa yang dianggap kebetulan tersebut sebenarnya memiliki sebab yang logis dan dapat dijelaskan secara empiris. Di sinilah konsep kebetulan bertemu dengan hukum sebab-akibat yang diciptakan oleh Tuhan sebagai bentuk keteraturan alam.

Hakikat kebetulan pada dasarnya dapat dipahami sebagai adanya keterkaitan yang terjadi tanpa adanya perencanaan atau maksud tertentu dari pihak mana pun. Kebetulan muncul karena adanya pertemuan berbagai faktor, baik yang bersifat parsial maupun menyeluruh, yang saling berinteraksi dalam suatu kondisi tertentu. Pertemuan faktor-faktor tersebut tidak selalu dapat diprediksi sebelumnya, tetapi justru karena kondisi lingkungan, waktu, serta situasi yang mendukung, maka terjadilah suatu peristiwa yang tampak sebagai kebetulan. Dengan demikian, kebetulan bukanlah semata-mata sesuatu yang benar-benar acak atau tanpa dasar, melainkan hasil dari pertemuan kompleksitas variabel yang saling berhubungan secara tidak disengaja.¹⁰

Menurut, konsep kebetulan dalam pandangan Mohsen Gharawiyen, terkadang manusia salah mengartikan kata kebetulan dan terkadang juga kita mengatakan bahwa yang terjadi dalam suatu kejadian yang tidak ada suatu tujuan sehingga muncullah kata adalah kebetulan. Kata kebetulan sering kali salah untuk memaknai kata tersebut supaya tidak ada kerancuan dalam memahami kata kebetulan. di bawah ini akan di jelaskan beberapa makna kebetulan:

- 1) Salah satu makna dari kebetulan yaitu suatu peristiwa yang terjadi tanpa adanya hukum kausalitas yang berlaku di dalamnya. Maksudnya bahwa segala perbuatan terjadi tanpa adanya pelaku. Maka kebetulan dalam konsep di atas secara rasional tidak mungkin terjadi dan bertentangan dengan prinsip kemestian kausalitas. Jika yang dimaksudkan dengan terjadinya alam secara kebetulan dalam makna di atas, maka alam tercipta tanpa adanya hukum kausalitas dan asumsi ini secara *badihi* salah.
- 2) Terkadang yang dimaksudkan dengan kebetulan adalah perbuatan yang bertentangan dengan harapan si pelaku. Misalnya, seorang

¹⁰ Allamah Muhammad Husayn Tabatabai, *Bidayah al-Hikmah (Arab-English)*. Hal

pekerja yang terkenal dengan keimanan dan ketakwaannya melakukan tindakan korupsi. Maka kebetulan dalam konsep di atas tentunya bisa saja terjadi. Di dalam hal-hal seperti ini biasanya kita menggunakan kata kemungkinan yang jauh. Misalnya ketika mengatakan, sangat jauh jika si fulan melakukan perbuatan tersebut. Di dalam ini ada dua kata yang memiliki makna yang sangat berbeda yaitu kata jauh dan kata mustahil dan jangan sampai kita menggabungkan kedua makna tersebut.

- 3) Terkadang juga kata kebetulan digunakan dalam makna sebagai berikut. Misalnya seseorang ingin membeli sebuah buku ke toko buku tapi dia tidak menemukan buku tersebut, sebaliknya dia mendapatkan buku tersebut pada teman lamanya. Kebetulan dalam konsep di atas mungkin saja bisa terjadi serta tidak meniscayakan perbuatan terjadi tanpa adanya sebab final. Oleh karena itu, sebab final dalam kasus di atas adalah harapan dan keinginan yang besar untuk membeli buku di mana hal tersebut pada hakikatnya berada dalam jiwa sang pelaku bergerak menuju toko dan sebagainya.¹¹

Makna kebetulan memiliki relasi dengan hukum sebab akibat, dalam konsep sebab akibat menunjuk pada perbuatan serta peristiwa yang dapat menyebabkan terjadinya fenomena lain. Hasil dari kejadian peristiwa tersebut sebagai akibat, konsep sebab dalam sejarahnya selalu mendahului akibat, kemudian akibat juga selalu hasil dari perbuatan atau peristiwa sebelumnya.¹²

Dalam pemikiran Islam, perdebatan antara hubungan kebetulan dan hukum sebab akibat merupakan permasalahan yang serius, Karena dalam memahami dengan cara filosofis yang fundamental tentang bagaimana keberadaan Tuhan dalam alam semesta. Para tokoh filsuf muslim seperti Al-Kindi, Ibnu Sina dan Al-Farabi membangun pemahaman terkait hukum sebab akibat. Mereka menyatakan bahwa setiap peristiwa yang terjadi di alam semesta ini ialah akibat dari sebab-sebab yang terdahulu sebagai cerminan dari Tuhan yang menetapkan hukum tetap untuk realitas. Menurut pandangan mereka kebetulan bukanlah entitas yang berdiri sendiri, tetapi

¹¹ Prof. Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*.

¹² Mestika Zed, "tentang Konsep Pemikiran Sejarah", *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kepala Pusat Studi Sosial-Budaya dan Ekonomi*, Vol. 13, No.1, 2018, hal 56.

adanya keterbatasan akal manusia dalam memahami keterikatan hukum sebab akibat yang tersembunyi secara rasional.¹³

Namun para penganut peripatetik berpandangan bahwa hukum kausalitas merupakan bagian yang melekat secara alami dalam tatanan semesta, yang tertanam secara inheren di dalam setiap unsur alam. Dalam kerangka pemikiran ini, peran Tuhan hanya terbatas sebagai penyebab pertama *causa prima*, yang setelah menciptakan alam, tidak lagi melakukan intervensi langsung terhadap proses-proses yang terjadi di dalamnya. Segala peristiwa yang berlangsung di alam semesta dipahami sebagai hasil dari rangkaian sebab-akibat yang berlangsung melalui perantara-perantara alami, sesuai ciri khas dalam keselarasan bagi alam itu sendiri.¹⁴

Ibnu Sina mengembangkan suatu pendekatan filosofis yang logis dan terstruktur untuk memahami keterkaitan antara prinsip kausalitas dan peristiwa kebetulan. Menurutnya, tidak ada kejadian yang sepenuhnya terjadi tanpa sebab, karena seluruh yang ada di alam semesta ini dalam kendali Tuhan, oleh sebab itu segala yang terjadi pasti memiliki sebab. Ibnu Sina menegaskan bahwa yang peristiwa yang terlihat seperti kebetulan dalam tatanan realitas berjalan dalam kerangka keteraturan hukum sebab-akibat berlaku.¹⁵

Sadra berpendapat bahwa hubungan sebab dan akibat merupakan hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Secara tradisional diakui dalam filsafat mengenai hubungan sebab dan akibat adalah bahwa sebab menghadirkan eksistensi kepada wujud akibat. Dengan demikian sebab menggambarkan sebagai pemberi dan akibat sebagai penerima, entitas akibat itu identik dengan hubungannya pada sebab dan bukan sesuatu yang begitu saja berhubungan sebab, maka akibat merupakan bagian dari salah satu menifestasi dari sebab.¹⁶

¹³ M, Sulfan, *Filsafat Islam Telaah Kritis atas Tema-tema Klasik dan Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Setia 2018), hal 275-276.

¹⁴ Ahmad Nawawi, *Kritik Dekonstruktif Nalar Kausalitas Dalam Teologi dan Filsafat* (Malang, Indonesia: Madani (kelompok Penerbit Instrans), 2011), hal 79.

¹⁵ Hanah C, Erlwein, *Ibn Sina On Proving Casality*, (Arabic Sciences and Philosophy, 2024). Hal 124

¹⁶ Mulla Sadra, *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Shadra*. Hal 92-94

Kebetulan yang sering digunakan dalam menandai suatu kejadian yang terjadi sangat cepat sehingga tidak bisa mengetahui sebabnya. Oleh sebab itu, kebetulan ini bagian dari akibat hanya saja sebabnya yang tidak terlihat, maka dari itu sebenarnya kebetulan ini bagian dari hukum kausalitas yang terendah. Bagaimanapun setiap akibat pasti ada yang mengadakan yaitu sebab itu sendiri, kebetulan hanya sebuah istilah untuk menyebut suatu kejadian yang sebab-sebabnya belum diketahui.

Prinsip kausalitas didasarkan pada sejumlah dalil yang menegaskan bahwa setiap akibat pasti memiliki penyebab yang mendahuluinya. Dalil-dalil ini secara implisit menyampaikan bahwa suatu peristiwa atau keadaan tidak akan muncul tanpa adanya faktor penyebab yang melatarbelakanginya. Dalam konteks ini, prinsip tersebut dikategorikan sebagai *qadhiyyah haqiqiyyah*, yaitu setiap kebenaran yang menyatakan bahwa setiap akibat senantiasa bergantung pada adanya sebab yang mendahuluinya.¹⁷

Setiap kejadian yang terlihat tidak disengaja sebenarnya memiliki keterkaitan dengan hukum alam dan kehendak Ilahi. Dengan mengetahui hal ini, manusia menggunakan akalnya untuk belajar tidak terburu-buru dalam menilai sesuatu hanya dari permukaannya. Ia akan memahami bahwa setiap peristiwa, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, memiliki peran sebab dalam membentuk kesempurnaan hidup. Maka dari itu, kebetulan bukanlah ketiadaan makna, melainkan simbol dari keterbatasan pengetahuan manusia dalam menanggapi peristiwa yang terjadi.

Tabataba'i berpendapat bahwa hukum kausalitas tidak bertentangan dengan hukum Tuhan, karena seluruh fenomena tunduk pada sistem kausalitas yang dikehendaki oleh Allah. Selain itu juga rangkaian sebab-akibat akan berhenti pada Tuhan, hanya dialah sebab yang tidak bergantung pada sebab apapun. Proses hukum kausalitas juga berlaku pada yang imateri bukan hanya di materi saja, ini semua bertujuan untuk menghindari

¹⁷<https://al-islam.org/philosophical-instructions-muhammad-taqi-misbah-yazdi/lesson-32-principle-causation>

tasalsul oleh sebab itu kausalitas harus berhenti pada satu titik yaitu sebab sempurna.¹⁸

Dengan demikian, kebetulan sesungguhnya merupakan ilusi yang timbul dari keterbatasan pengetahuan manusia atas pengetahuan sebab yang melatari setiap akibat yang terjadi. Hal yang terlihat tak beraturan atau kebetulan. Dalam kerangka hukum kausalitas sebagai prinsip sebagai kedisiplinan ilmu pengetahuan, setiap peristiwa pasti ada yang menyebabkan sebagai simbol untuk menjelaskannya. Akan tetapi, keterbatasan akan pengetahuan serta ke tidak telitian sering menyalahkan arti rantai proses terjadinya peristiwa tersebut.

Dalam teori eksistensi, bahwa sesuatu itu memerlukan sebab untuk selalu eksis. Alasannya ialah kebutuhan bagi sebab merupakan rahasia yang tersembunyi pada suatu eksistensinya, sedangkan akibatnya ialah bahwa setiap eksistensi ada sebabnya. Jadi kausalitas adalah hukum umum eksistensi sebagaimana dikukuhkan oleh eksperimen-eksperimen secara ilmiah. Asumsi bahwa suatu eksistensi tanpa sebab bertentangan dengan hukum ini, oleh sebab itu asumsi ini ialah semacam kepercayaan akan adanya kebetulan. Dengan demikian filosof marxis ingin berusaha menuduh teologi sebagai mempercayai kebetulan, karena teologi meyakini sebab pertama yang tidak bersebab. Para kaum teolog menerima tuduhan tersebut, bahwa sesuatu yang tanpa pengecualian itu sebagai kebetulan. Namun lain halnya dengan kaum saintis yang berargumen, bahwa telah membuktikan ketiadaan kebetulan pada eksistensi. Karena, orang tidak dapat mengetahui sebab keilahian ini.¹⁹

Untuk menyimpulkan hukum kausalitas jangan salah mengartikan, khususnya dalam bereksperimen secara ilmiah terkait dengan alam semesta, eksperimen ini bisa diterapkan sembarangan karena ada pembahasannya tersendiri. Dalam menyingkapi peristiwa-peristiwa yang ada di alam ini tidak bisa terjadi hanya sekali pastinya selalu eksis dan eksistensinya tersebut tidak bisa terlepas dari hukum kausalitas yang selalu berdampingan antara sebab dan akibat.

¹⁸ Husen Alqaf, *Hukum Kausalitas Sebagai Dasar Onto-epistemologis Mukjizat Pespektif Allamah Ṭabāṭabā'ī*, (Nizam, 11, no 01 (2023). hal 88

¹⁹ Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna Pandangan Terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia* (Mizan Media Utama (MMU), 2014). Hal 272

B. Relasi Kebetulan dengan Hukum Kausalitas

Dalam dunia materi ini terjadinya sesuatu pasti ada keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Semua yang terlihat sebagian dari akibat yang sempurna setelah proses sebab-sebab yang terkumpulkan, sehingga pandangan seseorang mengenai kebetulan ini sebenarnya akibat yang dihasilkan dari sebab-sebab tersembunyi atau sebabnya belum bisa dimengerti. Inilah salah satu yang mengantarkan pengamatan manusia dalam menanggapi kejadian yang tak disengaja, meskipun pada kenyataannya terdapat hubungan hukum kausalitas yang aktif.

Setiap peristiwa tidak terjadi secara terpisah, melainkan saling terhubung melalui rangkaian hubungan sebab-akibat. Setiap fenomena yang tampak di hadapan kita sesungguhnya merupakan hasil akhir dari proses kausal yang kompleks dan saling berkaitan. Ketika seseorang menganggap suatu peristiwa terjadi secara kebetulan, hal tersebut sering kali mencerminkan keterbatasan dalam memahami faktor-faktor penyebab yang tersembunyi atau belum teridentifikasi secara ilmiah. Oleh karena itu, apa yang dianggap sebagai kebetulan pada hakikatnya merupakan manifestasi dari rangkaian sebab yang belum tersingkap oleh nalar manusia.

Sebab kerap dipahami sebagai entitas atau kondisi yang selalu terlibat pada terjadinya suatu peristiwa, sedangkan akibat merupakan hasil yang muncul dari eksistensi atau tindakan suatu sebab tersebut. Secara ringkas, dalam pandangan determinisme yakni keyakinan filosofis bahwa segala sesuatu terjadi karena adanya keharusan dan keniscayaan yang tak dapat dihindari ajaran kausalitas menekankan bahwa setiap peristiwa yang terjadi merupakan konsekuensi logis dari sebab tertentu yang mendahuluinya.²⁰

Pandangan inilah yang kemudian membentuk cara manusia mengamati dan menafsirkan kejadian-kejadian yang tampak tidak disengaja. Di balik peristiwa yang tampaknya acak tersebut, sesungguhnya terdapat sistem kerja hukum kausalitas yang terus berlangsung dan berfungsi secara aktif. Hukum ini mengatur bahwa setiap akibat selalu

²⁰ Ahmad Sofian, *Ajaran Kausalitas dalam hukum Pidana*, (Jakarta: Prenada Media, 2018). Hal 17-18

memiliki sebab yang mendasarinya, meskipun penyebab tersebut mungkin tidak langsung terlihat atau belum dipahami secara menyeluruh oleh ilmu pengetahuan saat ini. Dengan demikian, respons manusia terhadap kejadian yang tidak direncanakan sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan akan jaringan sebab-akibat yang mendasarinya.

Permasalahan lain yang menjadi perhatian dalam diskursus filosofis adalah bahwa setiap peristiwa atau fenomena yang terjadi di alam semesta selalu merupakan akibat dari suatu sebab. Oleh sebab itu, keberadaannya meniscayakan keberadaan penyebab. Artinya, apabila suatu entitas pada hakikatnya tidak memiliki eksistensi secara mandiri serta kemunculannya merupakan hasil dari suatu pengaruh atau intervensi eksternal, maka dapat dipastikan bahwa ada faktor penyebab yang melatarbelakanginya. Konsekuensinya, tidak mungkin ada fenomena yang hadir begitu saja tanpa adanya dorongan oleh suatu sebab yang mendahuluinya. Dengan kata lain, keberadaan sebab sebagai pendahulunya, sehingga prinsip kausalitas menjadi dasar yang tak terelakkan dalam menjelaskan realitas dan keteraturan yang berlangsung dalam tatanan alam.²¹

Dengan kata lain, setiap fenomena yang muncul di alam ini tidak terjadi secara sembarangan atau tanpa adanya alasan yang mendasar, selalu terdapat penyebab yang dapat dijelaskan secara logis maupun ontologis. Dalam ranah filsafat, terutama ketika membahas isu-isu terkait modalitas, sejumlah pemikir kontemporer menekankan bahwa kausalitas yang bersifat niscaya berfungsi sebagai bentuk keharusan dalam menjelaskan hukum-hukum alamiah. Keharusan ini memainkan peran penting sebagai jembatan antara realitas aktual dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dibayangkan dalam kerangka metafisika.²² Oleh sebab itu, hukum kausalitas tidak semata-mata dipandang sebagai prinsip yang menjelaskan keteraturan empiris dalam alam semesta, melainkan juga sebagai dasar ontologis yang memberikan jawaban atas pertanyaan fundamental mengenai eksistensi, yaitu mengapa sesuatu itu ada dan bukan tidak ada.

²¹ Murtadha Muthahari, *Pengantar Filsafat Islam Filsafat Teoritis & Filsafat Praktis* (Rausyan Fikr Institute, 2010). H 98

²² Nathanael, Stein, *Causal Necessity in Aristotels*, (*British Journal For the History of Philosophy*, 2012) hal 324

Hukum kausalitas ini artinya bahwa keteraturan alam semesta ini dipahami sebagai sesuatu yang bersumber dari mekanisme sebab-akibat yang terinternalisasi dalam tatanan kosmos itu sendiri. Oleh sebab itulah, penalaran logis mengenai fenomena tidak dapat dilepaskan dari prinsip kausalitas, sebab prinsip ini memberi arah dan koherensi terhadap cara manusia memahami keterkaitan antar peristiwa, baik yang bersifat alamiah maupun transendental seperti mukjizat.²³

Lebih jauh lagi, dalam pandangan filsafat diyakini bahwa seluruh peristiwa yang terjadi di alam semesta ini tidaklah berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan melalui hubungan sebab akibat yang bersifat pasti dan teratur. Penjelasan filosofis menyebut bahwa antara sebab dan akibat terdapat relasi khusus yang bersifat unik, di mana relasi tersebut tidak dapat ditemukan dalam pasangan sebab-akibat lainnya. Artinya, setiap hubungan kausal memiliki karakteristik tersendiri yang tidak dapat dipertukarkan, sehingga korespondensi antara sebab dan akibat menjadi sesuatu yang spesifik dan tidak bersifat umum atau acak.²⁴

Istilah kebetulan dalam kajian filsafat sering kali diposisikan sebagai antitesa bertentangan dengan makna keniscayaan atau keterikatan. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami makna dari kebetulan, seseorang terlebih dahulu memahami arti dari keterikatan. Dalam kaidah filsafat keterikatan merupakan fondasi penting dalam memahami hubungan antara entitas atau proposisi dan pandangan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yang saling melengkapi dalam menjelaskan keteraturan realitas.

- 1) Keterikatan logis, yaitu relasi antara dua proposisi atau lebih, di mana mustahil membayangkan salah satunya tanpa yang lain. Dalam bentuk ini, mustahil bagi akal untuk membayangkan eksistensi salah satu unsur tanpa disertai yang lainnya. Contohnya dapat dilihat pada hubungan antara konsep bilangan genap dengan kesetaraan, atau antara ide segitiga dengan keberadaan tiga sisi.

²³ Husain Alqaf, *Hukum Kausalitas sebagai Dasar onto-epistemologis Mukjizat Perspektif Allamah Allamah Ṭabāṭabā'ī*. (Nizham Journal, 11(1), 2023). Hal 7

²⁴ Murtadha Muthahari, *Pengantar Filsafat Islam Filsafat Teoritis & Filsafat Praktis*. Hal 99

Keterikatan jenis ini berakar pada kerangka pemikiran rasional dan matematis, yang tidak bergantung pada pengalaman empiris tetapi pada konsistensi internal konsep-konsep itu sendiri.

- 2) Keterikatan faktual, yang merujuk pada hubungan eksternal antara dua peristiwa dalam realitas objektif. Berbeda dengan keterikatan logis yang bersifat konseptual, keterikatan faktual menunjukkan pola keterhubungan sebab-akibat di alam materi, di mana kehadiran suatu akibat hampir selalu diiringi oleh sebab lainnya. Sebagai contoh, kehadiran api hampir tidak terlepas dari panas. Hubungan ini bersifat empiris dan dapat dicermati secara langsung oleh indra manusia, hal ini menunjukkan bahwa ada hukum kausalitas atau berkesinambungan tetap antara keduanya. Pemahaman akan dua jenis keterikatan ini menjadi dasar penting dalam merumuskan apa yang secara umum dianggap sebagai kebetulan dalam kerangka berpikir filosofis.

Dalam contoh yang kedua, keterikatan antara api dan panas ialah relasi antara keduanya yang didasari pada pengalaman empiris yang telah terulang beberapa kali dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan ini tercipta bukan karena ketergantungan konseptual melainkan, adanya kebiasaan alamiah yang menunjukkan bahwa kehadiran api hampir selalu disertai adanya rasa panas. Namun, berbeda dari keterikatan logis, ia tidak menunjukkan kontradiksi bila dipisahkan secara khayalan. Secara akal kita dapat membayangkan api tanpa panas, walaupun secara nyata hal itu tidak terjadi.²⁵

Ibnu Sina berargumentasi bahwa di balik setiap sistem yang menunjukkan pola keberulangan dan konsisten yang tetap, pasti memiliki suatu sebab yang bersifat tetap serta teratur. Dalam pandangannya ini, keteraturan dalam alam semesta bukanlah sesuatu yang bersifat acak atau ada tanpa adanya landasan yang jelas, melainkan adanya faktor dari sebab-sebab rasional yang dapat dimengerti. Keberulangan suatu peristiwa secara teratur menunjukkan bahwa sebab yang mengatur secara sistematis yang tidak dapat berubah.

²⁵ Dr. Ghulam Husain Ibrahim Al-Dinani, *al-qawā'id al-falsafiyah al-'āmmah fi al-falsafah al-islāmiyyah*, Pertama (Perpustakaan mukmim quraisy, 1438). Hal 65

Dengan demikian, hukum-hukum yang bersifat umum dan terjadi secara konsisten dalam berbagai situasi tidak mungkin merupakan hasil dari kebetulan. Dalam pandangan ini menempatkan rasionalitas sebagai sarana utama dalam memahami rasionalitas sebagai alat utama dalam memahami hubungan antara hukum alam dan realitas metafisik yang mendasarinya.²⁶

Ibnu Sina menegaskan dalam karyanya *Al-Ilāhiyyāt min al-Syifā'*, bahwa kemunculan keteraturan secara berulang menunjukkan adanya sebab yang bersifat tetap serta memiliki hubungan sebab-akibat yang niscaya dengan akibatnya. Ia menolak kemungkinan bahwa kebetulan dapat melahirkan fenomena yang berlangsung secara konsisten, karena pada hakikat kebetulan bersifat acak dan tidak bisa berulang. Oleh sebab itu, setiap pola keteraturan yang dapat diamati dalam realitas semesta haruslah bersumber dari sebab yang terarah, bukan dari peristiwa yang terjadi tanpa maksud atau tujuan.²⁷

Pandangan terkait keteraturan ini menjadi landasan filosofis dalam menyatakan bahwa hukum-hukum alam yang stabil bukan sekedar dari kebetulan, melainkan cerminan dari tatanan yang diciptakan oleh suatu prinsip penyebab yang rasional serta sistematis. Ibnu Sina menggunakan prinsip ini sebagai bagian penting dalam pemikirannya mengenai keberadaan Tuhan, yang ia rumuskan sebagai sebab pertama yang menjadi sumber segala sebab dan dari mana semua alam semesta ini berasal.

Para filsuf muslim seperti Syekh Nashiruddin Thusi dan Mulla Sadra menegaskan kembali bahwa keteraturan serta kesinambungan tidak hanya menandakan hukum alam, tetapi menunjukkan kebijaksanaan Ilahi yang mengatur segala sesuatu. Kemudian Mulla Sadra memandang lebih jauh lagi terkait dengan keteraturan, baginya keteraturan yang terjadi secara terus menerus tidak dapat berasal dari sebab yang tidak pasti. Oleh sebab

²⁶ Dr. Ghulam Husain Ibrahim Al-Dinani, *al-qawā'id al-falsafiyah al-āmmah fi al-falsafah al-islāmiyyah*. Hal 68

²⁷ Dr. Ghulam Husain Ibrahim Al-Dinani, *al-qawā'id al-falsafiyah al-āmmah fi al-falsafah al-islāmiyyah*. Hal 68

itu, setiap sesuatu yang terjadi berulang kali itu menandakan adanya hubungan antara sebab dan akibat yang aktif.²⁸

Ibnu Sina dalam kitab *Al-Syifa'* menyebutkan bahwa dalam dunia fisik, tidak mungkin seluruh peristiwa dan fenomena terjadi tanpa adanya keterikatan dengan hukum kausalitas yang tersusun. Menurutnya, mustahil dunia ini tersusun hanya karena adanya kebetulan. Jikalau hal itu terjadi, maka tidak ada pengetahuan untuk membuktikan segala sesuatu mengapa bisa terjadi dengan tersusun secara rapi. Dalam alam semesta ini, pasti ada fenomena alam yang terjadi seperti gerhana matahari, tsunami dan bencana lainnya. Adanya fenomena alam tersebut pasti ada keteraturan yang menggerakkan peristiwa itu terjadi, ini salah satu bukti bahwa sesuatu yang terjadi bukanlah kebetulan melainkan ada keterikatan yang menggerakkannya.²⁹

Lebih lanjut lagi, kejadian-kejadian yang muncul secara acak tidak akan mampu menghasilkan akibat yang sempurna seperti yang kita lihat di alam semesta ini. Karena suatu yang terjadi acak tidak dapat melahirkan suatu realitas yang tersusun secara sistematis, sebagaimana kebetulan tidak mampu menciptakan pola yang terjadi secara berulang. Oleh sebab itu, keteraturan yang ada dalam dunia ini menjadi indikasi bahwa terjadinya segala sesuatu memiliki sebab yang teratur, bukan terjadi karena tidak kesengajaan. Pendapat ini memperkuat bahwa filsafat Ibnu Sina tentang pentingnya hubungan keterikatan atau hukum kausalitas dalam menjelaskan keberadaan dan struktur alam semesta.³⁰

Alam materi ini, sepenuhnya berada dalam kendali hukum sebab-akibat yang bersifat pasti serta teratur. Segala sesuatu yang terjadi tidak berlangsung tanpa ke tidak kesengajaan, melainkan hasil dari hubungan kausalitas yang dapat dimengerti secara akal pikiran atau ilmu pengetahuan. Dalam kerangka ini, istilah kebetulan bukan berarti suatu

²⁸ Dr. Ghulam Husain Ibrahim Al-Dinani, *al-qawā'id al-falsafiyah al-'āmmah fi al-falsafah al-islāmiyyah*. Hal 68

²⁹ Dr. Ghulam Husain Ibrahim Al-Dinani, *al-qawā'id al-falsafiyah al-'āmmah fi al-falsafah al-islāmiyyah*. Hal 68

³⁰ Allamah Muhammad Husayn Tabatabai, *Bidayah al-Hikmah (Arab-English)*. Hal

kejadian terjadi tanpa adanya sebab sama sekali, melainkan digunakan untuk menyebut situasi di mana ada dua atau lebih sebab yang saling bertemu secara tidak sengaja atau tujuan yang sama.

Kebetulan ini hasil bertemunya dua sebab yang memiliki tujuan yang sama. Oleh sebab itu, tidak diragukan bahwa jika sebab sempurna telah ada, ia pasti akan meniscayakan akibat. Contohnya ialah setiap ada es maka dingin pun akan hadir, maka dari itu hadirnya akibat itu hasil dari adanya sebab yang sempurna. Ada dua hal yang harus di perhatikan bahwa:

- 1) Ada Terdapat perbedaan yang mendasar antara sebab sempurna dan sebab yang belum mencapai kesempurnaan. Suatu akibat hanya akan terjadi secara pasti apabila didahului oleh sebab yang sudah sempurna. Dengan kata lain, keberadaan akibat secara niscaya mengharuskan kehadiran sebab yang sempurna sebagai prasyarat untuk menjadikan akibat yang sempurna juga. Sebaliknya, apabila yang hadir hanyalah sebab yang tidak sempurna, maka terjadinya akibat tidak sempurna karena sebabnya belum tercukupi. Dalam kerangka filsafat, istilah ini disebut *keniscayaan relational* atau *dharûrah bil-qiyâs*. Konsep *dharûrah bil-qiyâs* merujuk pada prinsip bahwa jika sebab telah mencapai kondisi kesempurnaannya, maka akibat pasti akan muncul sebagai konsekuensinya dari yang sempurna tersebut. Namun, apabila yang ada hanyalah sebab yang belum sempurna, maka hubungan kausalitas tersebut tidak bersifat deterministik atau niscaya. Oleh karena itu, dalam konteks ini, istilah keniscayaan yang dimaksud secara spesifik merujuk pada *dharûrah bil-qiyâs*, yakni keniscayaan yang muncul dalam kaitannya dengan kondisi sebab yang telah sempurna.
- 2) Selanjutnya pembahasan mengenai perbedaan antara sebab tertutup dan sebab pengganti. Untuk memperjelas kembali, kita ambil contoh, seperti terbitnya matahari merupakan satu-satunya faktor penyebab hadirnya waktu siang. Dengan istilah ini, hubungan kausal bersifat eksklusif, karena tidak ada unsur lain yang dapat menggantikan peran matahari dalam memunculkan siang. Sebaliknya, api dalam kaitannya dengan rasa panas

termasuk dalam kategori sebab pengganti, sebab panas tidak hanya bisa berasal dari api, akan tetapi juga dari sumber lain, seperti gesekan antara dua benda keras seperti besi. Fenomena ini menunjukkan bahwa jika suatu akibat hanya dapat dihasilkan oleh satu sebab tertentu, maka hubungan sebab-akibat tersebut bersifat niscaya. Artinya bahwa, keberadaan akibat secara langsung menunjukkan bahwa sebabnya pasti telah ada sebelumnya. Demikian pula, kehadiran sebab akan selalu diikuti oleh munculnya akibat secara pasti, selama hubungan tersebut bersifat eksklusif dan tidak memungkinkan adanya alternatif penyebab lain.³¹

Kausalitas dapat diklasifikasikan ke dalam empat sebab, yaitu sebab material, sebab aktual, sebab efisien dan sebab final. Sebab material merujuk pada elemen dasar yang memungkinkan terjadinya suatu akibat dan senantiasa melekat pada akibat tersebut sebagai bagian internal. Contohnya, ialah bagian-bagian penyusun dari tumbuhan itu sendiri, sebaliknya sebab aktual mengacu pada unsur yang mengaktualkan potensi dalam materi, seperti halnya keberadaan kualitas hidup dalam organisme tumbuhan yang memberikan bentuk aktualnya. Sedangkan sebab efisien, merupakan sebagai peran utama yang menyebabkan secara langsung dalam menciptakan atau mengubah sesuatu, contohnya ialah proses atau mekanisme yang membentuk materi menjadi wujud tertentu. Sebab yang terakhir, sebab final yang menjelaskan maksud atau tujuan di balik terjadinya pada suatu tindakan, sebagaimana tujuan tertentu yang ingin diraih oleh manusia melalui tindakan-tindakan bebas yang mereka lakukan serta upaya-upaya yang mereka tempuh untuk merealisasikannya.³²

Sebab efisien dipahami sebagai faktor yang mengaktualkan suatu bentuk secara nyata dalam realitas eksternal, sementara sebab final merujuk pada motif atau tujuan yang mendorong terjadinya tindakan dari si penyebab tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebab efisien berperan dalam merealisasikan tujuan, sedangkan sebab final merupakan landasan yang menggerakkan sebab untuk bertindak. Tidak

³¹ Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*. Hal 130-131

³² Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*. Hal 114-115

ada satu pun penyebab yang mampu bertindak tanpa mengacu pada suatu tujuan tertentu, dan sebaliknya, suatu tujuan tidak akan mungkin tercapai tanpa kehadiran penyebab yang mengarah ke sana. Kedua jenis sebab ini bersifat mutlak dan tak terpisahkan dalam menjelaskan seluruh kemungkinan yang terjadi dalam alam semesta.³³

Ibnu Sina menjelaskan bahwa dalam ranah filsafat dan teologi, penyebab dipahami sebagai entitas yang menjadi tempat bergantungnya keberadaan sesuatu yang lain. Penyebab semacam ini tidak menciptakan akibat dengan cara menampungnya dalam dirinya, melainkan memancarkan eksistensi kepada yang lain secara transenden. Apabila suatu sebab justru mengandung atau menjadi akibat yang dihasilkannya, maka fungsinya bergeser bukan lagi sebagai penyebab efisien, melainkan sebagai bagian material atau elemen konstitutif dari akibat tersebut. Oleh karena itu, sebab efisien harus bersifat terpisah secara esensial dari akibatnya, dan perannya adalah memberikan eksistensi dari luar dirinya, bukan melalui percampuran substansial dengan akibat tersebut.

Lebih lanjut lagi, Ibnu Sina menegaskan bahwa dalam setiap peristiwa, sekalipun tampaknya berlangsung tanpa adanya penyebab yang jelas, sesungguhnya sebab efisien dan sebab final tetap terlibat, meskipun kontribusinya tidak bersifat langsung. Dalam pandangannya, tidak ada satu pun peristiwa di alam semesta ini yang benar-benar berlangsung tanpa keterhubungan antara dua jenis sebab tersebut. Dengan istilah lain, setiap kejadian yang terjadi, baik yang terlihat jelas maupun yang tersembunyi di balik prosesnya, tetap berada dalam lingkup keterikatan oleh sebab efisien dan sebab final yang selalu berkesinambungan dibalik suatu peristiwa.³⁴

Suatu peristiwa yang disebut sebagai kebetulan sebenarnya merupakan hasil dari sebab-sebab yang tidak secara sadar diarahkan menuju suatu tujuan tertentu, melainkan terjadi akibat pertemuan yang tidak direncanakan antara berbagai faktor. Namun demikian, setiap pertemuan yang terlihat sekilas acak tersebut tetap difaktorkan oleh rangkaian sebab-sebab yang teratur pada terjadinya suatu peristiwa tersebut. Artinya bahwa , dalam pandangan Ibnu Sina, tidak ada suatu kejadian yang sepenuhnya

³³ Maryam Salem, *Bakht Wa Ittifaq az Didgah-I Ibnu Sina*, (Jurnal Ilmiah, Meshkoh Al-Nour, V 38, 2007). Hal 152

³⁴ Maryam Salem, *Bakht Wa Ittifaq az Didgah-I Ibnu Sina*. Hal 154

bebas dari kausalitas, bahkan peristiwa yang tampak tidak disengaja pun berlangsung dalam kerangka sebab-akibat yang terstruktur secara implisit.³⁵

Contohnya seseorang pergi ke pasar kemudian bertemu dengan teman lamanya, pertemuan tersebut pasti memiliki sebab serta tujuannya yang sama untuk pergi ke pasar dalam belanja. Pertemuan mereka tampak kebetulan, tetapi sebenarnya merupakan hasil dari dua tindakan yang masing-masing memiliki sebabnya sendiri. Dengan demikian, kebetulan hanyalah hasil interseksi sebab-sebab independen yang tidak direncanakan bersama.

Dalam cakupan pengetahuan Ilahi, konsep kebetulan sejatinya tidak memiliki tempat. Yang terlihat sebagai peristiwa acak pada kacamata manusia sebenarnya merupakan bagian dari tatanan sebab yang sempurna serta teratur, hanya saja keteraturan tersebut belum sepenuhnya dipahami atau diungkap oleh akal manusia. Dengan demikian, apa yang disebut kebetulan hanyalah keterbatasan persepsi kita dalam menangkap realitas keteraturan yang sudah ditetapkan dalam ilmu Tuhan.³⁶

Tuhan memiliki kedisiplinan pengetahuan yang menyeluruh terhadap seluruh ciptaannya, termasuk terhadap peristiwa-peristiwa yang secara terlihat seperti kebetulan. Tidak ada satu pun kejadian di alam semesta ini yang berlangsung di luar lingkup pengetahuan maupun kehendak Ilahi. Anggapan kebetulan bersifat relatif dan muncul semata-mata dari keterbatasan perspektif manusia. Sesuatu mungkin tampak acak atau tidak terduga bagi manusia, namun bagi Tuhan, setiap peristiwa berlangsung secara teratur dan tunduk pada prinsip kausalitas universal yang telah ditetapkan sejak penciptaannya.

Bagi Ibnu Sina, seluruh fenomena alam ini tersusun rapi dalam kerangka ilmu Tuhan yang mencakup segalanya. Oleh sebab itu, yang disebut kebetulan sebenarnya merupakan cerminan dari kekurangan akal manusia terhadap keteraturan tersebut. Ketika manusia tidak mampu

³⁵ Jafar Subhani, *Bakht Wa Ittifaq*, (Jurnal Ilmiah Kalam Ilahi, V 81, 2012). Hal 6

³⁶ Jafar Subhani, *Bakht Wa Ittifaq*. Hal 6

mengenali sebab-sebab atau keterkaitan dalam peristiwa yang terjadi, ia menyebutnya kebetulan.³⁷

Peristiwa yang terlihat kebetulan terkadang kita temui dalam suatu kejadian di kehidupan sehari-hari, namun tidak berarti setiap fenomena yang kita lihat layak disebut sebagai suatu kebetulan. Ibnu Sina menolak hal itu, baginya kejadian yang ada di alam ini tidak mungkin tanpa tujuan serta alam yang pasti, segala sesuatu termasuk proses kematian saja tetap berada dalam jalinan sistem yang teratur serta memiliki tujuan akhir. Maka dari itu, setiap peristiwa di dunia ini merupakan bagian dari rancangan yang tidak bisa lepas dari kekuasaan Tuhan.³⁸

Kebetulan hanya tampak demikian karena keterbatasan manusia dalam mengetahui seluruh rangkaian sebab yang sebenarnya terlibat dalam suatu peristiwa. Dalam pandangan Ibnu Sina, kebetulan bersifat relatif terhadap tingkat pengetahuan dan kemampuan analisis manusia terhadap realitas yang kompleks. Oleh sebab itu, apa yang dianggap sebagai kebetulan pada intinya ialah fenomena yang memiliki sebab, namun sebab tersebut belum terjangkau atau belum diketahui secara menyeluruh oleh akal manusia. Pandangan ini menegaskan posisi rasionalitas Ibnu Sina dalam memandang tatanan alam sebagai sistem yang teratur serta tidak lepas dari prinsip kausalitas.³⁹

Alam ini, memiliki rangkaian sebab yang bekerja sebagai sistem yang tetap dan tidak mengalami perubahan. Segala sesuatu yang terlihat seperti kebetulan sejatinya hanyalah fenomena yang belum diketahui sebabnya, dengan kata lain, kebetulan bukanlah kenyataan yang objektif, melainkan persepsi subjek yang muncul dari keterbatasan pengetahuan manusia dalam mengungkap jaringan sebab-akibat yang terlibat dalam proses terjadinya di realitas.

Dalam kerangka pemikiran ini kebetulan tidak memiliki keberadaan yang tetap atau sering terulang. Setiap kejadian yang berlangsung pasti memiliki sebab yang mendasarinya serta terarah juga tujuannya, karena

³⁷ Jafar Subhani, *Bakht Wa Ittifaq*. Hal 11

³⁸ Maryam Salem, *Bakht Wa Ittifaq az Didgah-I Ibnu Sina*. Hal 160

³⁹ Allamah Muhammad Husayn Tabatabai, *Bidayah al-Hikmah (Arab-English)*. Hal

tidak ada satu pun peristiwa yang muncul tanpa landasan kausal atau tanpa arah secara eksis, semua kejadian di alam ini merupakan bagian dari keteraturan serta saling keterhubungan satu sama lain.⁴⁰

C. Implikasi Kebetulan Tanpa Adanya Sebab

Makna kebetulan jika dipahami dengan adanya sebab berarti kebetulan yang dimaksud ialah salah satu ilmu yang dapat diterima. Akan tetapi jika kebetulan dipahami sebagai tanpa adanya sebab maka di alam ini tidak ada pengetahuan. Karena semua yang terjadi hanya kebetulan saja, tanpa ada yang menyebabkan. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk menjelaskan bahwa kebetulan yang dimaksud ialah kebetulan yang pasti ada sebab dan kebetulan bisa saja terjadi namun tidak terus berulang.

Pengetahuan merupakan suatu proses internal yang berlangsung dalam kesadaran individu. Dengan hal ini, manusia berperan sebagai pelaku utama dalam proses mengetahui tersebut, karena posisinya sebagai pelaku yang aktif dalam membangun pengetahuan. Interaksi manusia dengan objek di realitas inilah yang menentukan bagaimana suatu pengetahuan diperoleh serta dikembangkan.⁴¹

Pengetahuan adalah keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia serta kehidupannya. Sementara itu, ilmu pengetahuan ialah kumpulan pengetahuan manusia yang telah tersusun secara sistematis. Perbedaan antara keduanya terletak pada sifatnya, pengetahuan bersifat umum serta luas, sedangkan ilmu pengetahuan lebih tersusun. Oleh sebab itu, ruang lingkup pengetahuan lebih luas dibandingkan ilmu pengetahuan karena pengetahuan mencakup segala hal yang diketahui manusia tanpa harus tersusun secara sistematis. Hal ini mencakup proses penalaran, penjabaran serta pemahaman manusia terhadap berbagai hal.⁴²

Oleh sebab itu, relasi antara setiap subjek dan predikat, sebagaimana yang dicontohkan, tetap terbatas dalam tiga pola dasar yang telah

⁴⁰ Allamah Muhammad Husayn Tabatabai, *Bidayah al-Hikmah (Arab-English)*. Hal 165

⁴¹ A. Sonny Keraf, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tujuan Filosofis* (Kanisiun (Anggata IKPI), 2001). Hal 20

⁴² A. Sonny Keraf, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tujuan Filosofis*. Hal 22

ditetapkan. Penjelasan ini merujuk pada pandangan para ahli dalam bidang logika yang secara sistematis mengklasifikasikan bentuk-bentuk hubungan tersebut. Di lain sisi, para filsuf ketika membahas eksistensi, menyatakan bahwa setiap proses pemahaman suatu konsep akan berperan sebagai subjek sementara keberadaan atau eksistensinya akan menjadi predikat. Adanya pola ini, bagi mereka tidak menyimpang dari tiga struktur utama yang telah disebutkan. Hubungan antara pemahaman dan eksistensi dipandang sebagai bentuk hubungan yang bersifat niscaya, artinya bahwa keberadaan suatu hal merupakan keniscayaan dan tidak mungkin tidak ada. Dalam cara inilah, keberadaan tersebut dikategorikan sebagai *wajibul wujud*, yakni sesuatu yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari esensinya karena bersifat mutlak dan memang harus ada untuk selalu eksis.⁴³

Untuk memperoleh pengetahuan yang benar, terdapat prasyarat atau kondisi tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai subjek hanya dapat memahami realitas yang bersifat dinamis apabila sebelumnya ia telah memiliki pemahaman terhadap faktor-faktor penyebab dari realitas tersebut. Dalam hal ini, pengetahuan tentang sebab atau kausa menjadi fondasi yang esensial bagi terciptanya pemahaman manusia yang akurat. Aristoteles menekankan bahwa hakikat mengetahui terletak pada pengenalan terhadap sebab-sebab yang mendasari terjadinya sesuatu. Maksudnya adalah bahwa, seorang hanya benar-benar memahami sesuatu jika ia mengetahui alasan kenapa hal itu bisa ada dan terjadi. Ilmu pengetahuan, menurut pandangan ini, bertugas menelusuri dan mengungkap berbagai penyebab dari objek yang menjadi fokus kajian. Salah satu kelemahan mendasar dari para pemikir sebelum Aristoteles dalam mengamati alam semesta adalah bahwa mereka cenderung mengabaikan sebagian dari sebab-sebab yang ada. Aristoteles sendiri menyatakan bahwa untuk memahami suatu peristiwa secara menyeluruh, harus dijelaskan empat jenis penyebab sekaligus, karena hanya dengan memadukan keempatnya makna dari peristiwa tersebut dapat terungkap secara sistematis.⁴⁴

⁴³ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Filsafat Islam Filsafat Teoritis & Filsafat Praktis*. Hal 106

⁴⁴ L, Lasio, *Living Islam*, 6 (Mei 2023). Hal 75

Ilmu pengetahuan dipahami sebagai salah satu aktivitas pemikiran seseorang yang bertujuan untuk mencari informasi tentang keterkaitan antara berbagai kejadian serta peristiwa di alam semesta yang terjadi secara teratur dan logis. Dalam pemahaman ini yang mendasarinya ialah bahwa tidak ada satu pun di alam ini yang benar-benar terjadi tanpa ada yang mengadakannya, setiap sesuatu yang ada saling keterhubungan satu sama lainnya. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan adalah sebagai alat untuk mengetahui sebab yang terjadi pada peristiwa yang terjadi secara tersusun. Lebih lanjut lagi, pendekatan ilmiah tidak hanya memusatkan perhatian pada hubungan sebab-akibat antara dua peristiwa yang terlihat, akan tetapi juga sebagai upaya untuk menemukan hubungan antara kejadian yang sekilas terlihat terpisah atau tidak saling berkesinambungan dalam realitas kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Ilmu pengetahuan pada dasarnya berperan sebagai sarana untuk menjelaskan berbagai fenomena yang muncul di alam secara ilmiah. Fokus utamanya bukanlah untuk mengungkap esensi terdalam atau hakikat mutlak dari alam semesta, melainkan lebih diarahkan pada upaya memahami dan menguraikan sebab-sebab tersebut secara logis dan sistematis. Dalam kerangka ini, pendekatan ilmiah berlandaskan pada rasionalitas, di mana setiap penjelasan dibangun melalui observasi, analisis, dan penarikan kesimpulan yang dapat diuji. Oleh sebab itu, ilmu tidak bertujuan menjangkau kebenaran metafisik yang bersifat absolut, melainkan menyusun pemahaman yang koheren atas peristiwa-peristiwa empiris yang dapat diamati dan ditelaah secara metodologis.⁴⁶

Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari kegiatan mengetahui dan berpikir yang benar serta jelas. Penjelasan atau informasi tentang suatu hal dapat melibatkan bagian, hubungan, tempat, sebab akibat, sifat, keberadaan atau kedudukan. Secara ilmiah ilmu pengetahuan mencoba mengusut serta memikirkan apakah ada hubungan antara satu hal yang perlu dijelaskan dan hal lain sebagai penjelasan. Dalam sejarah filsafat, pertanyaan pertama yang diangkat adalah pertanyaan tentang alam semesta mengenai permasalahan tersebut, setiap filosof memiliki

⁴⁵ A. Sonny Keraf, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tujuan Filosofis*. Hal 23

⁴⁶ Donny Gaharal Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan* (TERAJU, 2002). Hal 21

pandangan yang berbeda-beda. Para filsuf memiliki pandangannya masing-masing. Masalah yang menjadi perhatian para filsuf ini adalah tentang semua peristiwa yang terjadi di alam semesta, menanyakan apa dasar atau penyebab dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.

Ilmu pengetahuan lahir dari proses berpikir yang sistematis dan didasarkan pada pemahaman yang logis serta dapat dibenarkan secara rasional. Informasi yang menjelaskan suatu fenomena sering kali mencakup unsur-unsur seperti bagian-bagian penyusun, keterhubungan antar elemen, lokasi atau konteks keberadaannya, prinsip sebab-akibat, karakteristik, eksistensi, maupun posisinya dalam suatu struktur tertentu. Melalui pendekatan ilmiah, manusia berupaya mengkaji serta menelaah kemungkinan adanya hubungan yang logis antara suatu objek atau peristiwa.

Dalam wilayah pemikiran filsafat, persoalan yang mendasar pertama kali ditunjukkan ialah suatu hal yang berkaitan dengan hakikat dan asal mula alam semesta. Sejak awal perkembangan pemikiran filsafat, para filsuf mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam mengenai keberadaan realitas semesta serta pandangannya menawarkan pandangan yang beragam. Perbedaan pandangan ini mencerminkan beragam cara pandang terhadap peristiwa-peristiwa alam serta terhadap pertanyaan utama tentang penyebab utama dan prinsip dasar dari segala hal yang ada. Masalah ontologis ini menjadi fokus utama bagi para pemikir besar dalam sejarah filsafat, karena mereka berupaya memahami struktur terdalam dari eksistensi itu sendiri.⁴⁷

Dengan kata lain ilmu pengetahuan sesungguhnya mengkaji atau meneliti hubungan sebab akibat antara berbagai peristiwa dalam alam maupun dalam manusia. Hubungan ini dianggap sebagai suatu hubungan yang pasti, karena terjadinya satu peristiwa pasti akan ada yang menyusul peristiwa berikutnya. Dengan hal inilah yang dinamakan hukum, dalam ilmu pengetahuan.

Jika ilmu pengetahuan mengkaji hubungan antara berbagai peristiwa dan ilmu pengetahuan membahas hubungan sebab-akibat antara peristiwa

⁴⁷ Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Pustaka Diamond, 2016). Hal 125-126

satu dengan peristiwa lainnya. Secara tidak langsung ilmu pengetahuan membahas hukum ilmiah. Sederhananya, hukum ilmiah atau hubungan sebab-akibat itulah yang menjadi objek material bagi ilmu pengetahuan. Maka bisa dilihat bahwa sesungguhnya tujuan utama dari ilmu pengetahuan ialah menemukan hukum ilmiah yang mampu menjelaskan suatu kejadian. Dengan istilah lain, ilmu pengetahuan merupakan hasil akhir yang bersifat sementara dari proses kegiatan ilmiah.⁴⁸

Dari pengertian pengetahuan serta ilmu pengetahuan di atas bahwa setiap peristiwa yang terjadi tidak bisa dilepaskan dari ilmu pengetahuan, karena setiap orang di alam ini mengetahui melalui pengetahuan yang tentunya tidak bisa terlepas dengan hukum kausalitas. Berangkat dari definisi pengetahuan dan ilmu pengetahuan, setiap yang terjadi selalu diiringi oleh kerangka relasi sebab-akibat.

Kebetulan tidak bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan manusia dalam mengetahui serta mencari tahu jawaban-jawaban bagi apa yang terjadi pada dirinya. Jika kebetulan diyakin sebagai dasar manusia untuk mengetahui sesuatu berarti tidak ada ilmu pengetahuan. Semua terjadi hanya kebetulan termasuk Tuhan menciptakan seluruh alam ini dengan cara kebetulan tanpa adanya tujuan dari penciptaan tersebut.

Selain itu juga kebetulan sebagai peristiwa tanpa sebab yang jelas tidak dapat dijadikan sebagai pijakan dalam tolak ukur di kehidupan sehari-hari, karena pengetahuan menuntun pemikiran seseorang untuk mencari sebab-sebab yang sempurna untuk memahami sesuatu. Dengan pengetahuan inilah istilah kebetulan itu sebenarnya ada yang menyebabkan namun terkadang sebab tersebut tidak terlihat secara jelas sehingga indra kita memahami kejadian itu terjadi begitu saja.

Untuk mengetahui sesuatu juga memerlukan sebab tertentu, seperti halnya manusia untuk bisa mengetahui tentunya memerlukan alat bantu seperti panca indra, akal dan hati. Tiga bagian itu salah satu instrumen yang membantu manusia dalam mengetahui yang ada di realitas ataupun menanggapi suatu peristiwa yang dialami.⁴⁹

⁴⁸ A. Sonny Keraf, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tujuan Filosofis*. Hal 119

⁴⁹ Murtadha Muthahari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologi* (Sadra Press, 2019). Hal 25

Pengetahuan manusia terhadap dunia luar didapatkan melalui instrumen-instrumen yang dimiliki manusia seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba serta pengecapan. Kelima indra inilah yang berperan sebagai jalan pengetahuan manusia dalam memahami sesuatu melalui pengalaman empiris yang menjadi dasar terbentuknya pengetahuan. Apabila salah satu indra tersebut hilang, maka kemampuan manusia untuk mengetahui akan berkurang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Aristoteles yang sangat terkenal ia menyatakan bahwa, jika seseorang kehilangan indranya maka akan kehilangan pula bentuk pengetahuannya. Pernyataan ini menegaskan bahwa, setiap indra memiliki fungsinya masing-masing yang tidak mungkin tergantikan oleh apa pun sebagai salah satu alat untuk mengetahui segala sesuatu.

Sebagai contoh, seseorang yang kehilangan kemampuan melihat tidak akan mampu memberikan gambaran tentang apa yang ada pada realitas objek, baik dari segi bentuk, warna, maupun dimensi lainnya. Meskipun ia mungkin bisa menjelaskan dengan bahasa yang sesuai tentang sesuatu yang ada di realitas tersebut, namun pemahamannya tidak akan sepenuhnya menyentuh aspek yang sesungguhnya, karena ia kehilangan salah satu indranya untuk mengaksesnya secara langsung. Dengan demikian, kelengkapan indra sangat menentukan keluasan dan kedalaman pengetahuan yang dimiliki seseorang.⁵⁰

Dalam hal ini, sudah jelas bahwa kebetulan yang sering terucapkan oleh sebagian seseorang adalah kebetulan yang memiliki sebab bukan kebetulan yang adanya sebab. Meskipun, kebetulan terlihat sebagai kejadian yang tanpa adanya rencana atau nampak seperti tanpa sebab yang berkaitan dalam menjelaskan suatu peristiwa. Sementara pandangan tentang kausalitas, sering dipahami bahwa tidak ada akibat tanpa ada yang menyebabkan. Suatu akibat harus ada yang menyebabkan sebelumnya. Jika manusia menerima asumsi ini setiap kejadian harus memiliki sebab, maka kebetulan tanpa adanya sebab terlihat sebagai masalah bagi pengetahuan manusia. Prinsip dan karakter kausalitas ini bahwa subjek

⁵⁰ Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologi*. Hal 26

akibat ialah wujud yang selalu senantiasa membutuhkan sebab sebagai salah satu prinsip filosofis.⁵¹

Ketika kita menyatakan bahwa cuaca pada hari ini terlihat cerah, maka relasi antara hari ini dengan cerah mempresentasikan hubungan kemungkinan bukan keniscayaan. Maksudnya, bahwa tidak ada keharusan alamiah yang memastikan bahwa hari ini pasti akan cerah dan tidak ada pula kepastian bahwa hari ini cuaca akan menjadi mendung. Berdasarkan hukum alam yang bersifat dinamis serta kompleks, kondisi cuaca bisa saja berubah ke arah yang sebaliknya tergantung pada penyebab yang memengaruhinya. Oleh sebab itu, relasi antara waktu hari ini dengan sifat cuaca cerah atau mendung bersifat tidak pasti, yakni mungkin saja terjadi atau bisa saja tidak terjadi. Dalam kerangka berpikir ini, dapat dipahami bahwa hubungan antara kedua entitas tersebut merupakan hubungan kemungkinan yang tidak didasarkan pada kapasitas kepastian, melainkan berbagai kemungkinan yang secara alamiah bisa terjadi kapan saja.⁵²

Persoalan mengenai keniscayaan serta kemungkinan berkaitan dengan hakikat keberadaan sesuatu. Segala hal yang pada dasarnya bersifat mungkin untuk ada yakni memiliki keharusan eksistensial pada dirinya sendiri akan menjadi nyata apabila terdapat sebab-sebab yang merealisasikannya. Dalam pembahasan ini, eksistensi berubah menjadi niscaya, tetapi keniscayaan bergantung pada faktor eksternal, bukan berasal dari esensinya sendiri. Maksudnya, bahwa sesuatu yang secara hakiki bersifat mungkin akan mewujudkan sebagai eksistensi niscaya bila seluruh kondisi dan penyebab yang diperlukan telah tercukupi secara lengkap. Sebaliknya, jika salah satunya saja dari syarat atau penyebab tersebut tidak terpenuhi, maka keberadaannya menjadi mustahil bukan karena esensinya, melainkan karena ketiadaan atau kekurangan sebab eksternal. Maka dari itu, eksistensi mungkin saja mengalami peralihan menjadi niscaya atau mustahil, tergantung pada hubungan sebab-akibat.

⁵¹ Ferdiana Fikria Quarany, *Prinsip dan Kriteria Kausalitas* https://alhassanain.org/indonesian/?com=content&id=5166&utm_source=catgpt.com di akses pada tanggal 20 Oktober 2025

⁵² Murtadha Muthahhari, *Pengantar Filsafat Islam Filsafat Teoritis & Filsafat Praktis*. Hal 106

Para filsuf berpandangan bahwa sesuatu yang tidak niscaya tidak akan eksis. Maksudnya bahwa sesuatu yang tidak memiliki sifat niscaya pada keberadaannya itu tidak pasti, tidak mungkin benar-benar ada. Oleh sebab itu, setiap hal yang eksis di alam semesta ini pasti berada dalam kerangka hukum keniscayaan dan keteraturan yang dapat dijelaskan secara rasional. Mereka meyakini bahwa segala bentuk keberadaan tidak akan muncul secara acak, melainkan mengikuti suatu penyebab yang tersusun secara sistematis. Gagasan ini kemudian berkembang menjadi keyakinan bahwa alam semesta diatur oleh suatu sistem yang pasti di mana dalam peristiwa yang terjadi karena ada keterikatan dengan hukum kausalitas yang bersifat sempurna serta teratur. Sudah jelas realitas ini yang terjadi tunduk pada prinsip kepastian adanya sebab-sebab yang tersusun yang bisa dipahami secara rasional, bukan terjadi karena tidak kesengajaan.⁵³

Dalam konteks pembahasan kali ini mengenai hukum kausalitas, dapat ditegaskan bahwa prinsip sebab-akibat membentuk suatu kerangka sistematis dalam struktur berpikir manusia. Pandangan ini tidak hanya menjelaskan bagaimana satu peristiwa melahirkan peristiwa yang lain, akan tetapi juga menciptakan sistem keteraturan dalam memahami sesuatu yang terjadi di alam semesta ini. Dengan istilah lain, keberadaan sebab-akibat berperan penting dalam menyusun keterhubungan antara prinsip-prinsip dasar dalam cabang pengetahuan. Hubungan ini membangun fondasi pemikiran yang memungkinkan manusia untuk mengontrol ide gagasannya secara konsisten. Oleh sebab itu, prinsip sebab-akibat tidak hanya penting secara ontologis, akan tetapi juga memiliki nilai epistemologi yang signifikan dalam mengembangkan pemahaman secara teratur yang ada pada alam semesta.⁵⁴

Kembali lagi dalam pembahasan kausalitas yang sebelumnya sudah dibahas, kausalitas ialah prinsip dasar yang menjelaskan hubungan sebab-akibat. Istilah konsep sebab merujuk pada peristiwa atau tindakan tertentu yang memiliki potensi untuk terjadinya peristiwa atau tindakan lain sebagai dampaknya. Sedangkan hasil dari proses terjadinya peristiwa tersebut dikenal sebagai akibat. Dalam hal ini, sebab selalu mendahului

⁵³ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Filsafat Islam Filsafat Teoritis & Filsafat Praktis*. Hal 107-108

⁵⁴ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Filsafat Islam Filsafat Teoritis & Filsafat Praktis*. Hal 108

akibat atau setiap akibat adalah konsekuensi hasil dari suatu peristiwa yang didahului oleh sebab sebelumnya.⁵⁵

Prinsip kausalitas tidak hanya sebatas memahami sebagai pijakan metafisika. Akan tetapi, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dasar bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta implementasi sistem hukum. Peran ini muncul karena prinsip tersebut menggarisbawahi adanya keteraturan dan hubungan sebab akibat yang saling terhubung secara logis di antara berbagai fenomena, sehingga menciptakan landasan yang stabil untuk penalaran ilmiah serta pertimbangan hukum rasional.⁵⁶

Konsep kausalitas dipahami sebagai bagian dari sunnatullah, yakni hukum alam yang ditetapkan oleh Tuhan dan dapat dicerna oleh akal manusia. Mengingat bahwa kehendak Ilahi sepenuhnya berada di luar jangkauan pemikiran manusia, maka Tuhan menetapkan mekanisme sebab-akibat sebagai sarana bagi manusia untuk memahami realitas dan bertindak secara bijak. Hukum ini Tuhan ciptakan agar manusia mampu merealisasikan perbuatan-perbuatannya serta mengambil pelajaran dari pengalaman di kehidupan sehari-harinya.

Selain itu juga untuk membedakan antara perbuatan yang patut dilakukan maupun yang harus dihindari. Jika suatu perbuatan terbukti memberikan kebaikan, maka tindakan tersebut layak untuk dipraktikkan dalam aktivitas keseharian. Namun sebaliknya, jika perbuatan yang menimbulkan dampak yang buruk, maka sudah selayaknya untuk ditinggalkan dalam kebiasaan hidup keseharian.

Lain halnya dalam pandangan teologi, kausalitas tidak pernah dianggap sebagai bentuk murni dari deskripsi fenomena. Oleh sebab itu, dalam pemikiran teologi ini, kausalitas lebih dianggap sebagai instrumen dalam membantu pemahaman manusia, bukan sebagai entitas yang memiliki sebab penciptaan atau eksistensi secara otonom.⁵⁷

⁵⁵ Mestika Zed, *Tentang Konsep Pemikiran Sejarah*, (Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kepala Pusat Studi Sosial-Budaya dan Ekonomi, Vol. 13, No.1, 2018). Hal 56

⁵⁶ Zikri A, *Hukum Kausalitas dalam Perspektif Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern*, (Jurnal Penelitian Ilmu Sosial, V 6(2), 2025). Hal 3

⁵⁷ Abdalul Zikri, *Hukum Kausalitas Dalam Perspektif Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern*, Volume 2, Nomor 6 (2025). Hal 138

Prinsip kausalitas salah satu hal fundamental untuk diketahui manusia dalam realitas kehidupan yang tidak bisa lepas dari pengalaman sehari-hari. Misalnya seseorang akan merasakan rasa panas saat dirinya menyentuh api, atau menyadari bahwa kertas akan menjadi basah ketika terkena air hujan. Pengalaman-pengalaman inilah yang menggambarkan bahwa manusia telah mengenali tahapan keterhubungan antara sebab dan akibat. Bahkan bisa saja lebih dari pengenalan, konsep kausalitas membentuk dasar pemikiran bagi manusia untuk memahami diri sendiri, lingkungannya, serta keseluruhan yang ada di alam semesta. Relasi antara manusia dan alam pun turut dikendalikan melalui pemahaman kausalitas ini, yang menjadi dasar untuk memahami keterkaitan antara peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya.

Secara filosofis, kesadaran manusia terhadap perannya sebagai khalifah di bumi sangat bergantung bagaimana pemahaman terhadap hukum sebab-akibat. Keterkaitan ini tidak hanya memberi makna atas peristiwa yang terjadi, akan tetapi juga memberikan jalan bagi seseorang untuk mengenali struktur keteraturan yang ada pada alam semesta. Melalui identifikasi dari berbagai relasi sebab akibat, manusia memperoleh pemahaman lebih dalam tentang struktur alam serta menggunakannya sebagai pegangan untuk bertindak secara bijaksana dan terarah. Proses penelusuran terhadap sebab yang mendasari suatu peristiwa memungkinkan terbentuknya cara berpikir yang terstruktur dan teratur, serta memberikan kemampuan untuk menyusun prediksi pemikiran yang dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan dan tindakan yang strategis di berbagai kehidupan.⁵⁸

Hal ini sudah jelas bahwa adanya istilah kebetulan ini sejatinya memerlukan sebab. Kebetulan tanpa adanya sebab itu suatu hal yang mustahil, karena setiap yang terjadi pasti memiliki keteraturan serta sebab-sebab yang menjadikan sesuatu itu terjadi. Maka dari itu kebetulan tidak bisa dipahami sebagai sesuatu yang ada tanpa sebab, kebetulan terjadi pasti adanya sebab yang mengadakannya. Adanya keteraturan inilah yang menjadikan suatu hal yang semacam kebetulan tidak bisa dijadikan sebagai landasan untuk mendapatkan suatu pengetahuan bagi manusia.

⁵⁸ Abdalul Zikri, *Hukum Kausalitas Dalam Perspektif Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern*. Hal 139-140

Dan kebetulan bisa saja terjadi namun tidak bisa terulang berkali-kali, jika terus berulang maka itu bukan suatu kebetulan. Terjadinya peristiwa secara terus berulang menunjukkan kepastian adanya sistem keteraturan atau ada sebab-sebab di balik peristiwa kebetulan ini terjadi.

Dipertegas kembali dalam kaidah filsafat *al-ittifāq lā yakūnu dā'iman wa lā aksariyyan* merupakan salah satu asas penting dalam filsafat alam atau kausalitas. Maksudnya, bahwa peristiwa yang terjadi secara kebetulan tidak dapat terjadi secara terus menerus. Mengapa demikian? Karena keteraturan dan kesinambungan hanya mungkin terjadi yang bersumber dari sebab-akibat yang tetap serta memiliki keterikatan antara akibat dengan sebabnya. Jikalau kebetulan yang terjadi maka tidak ada hubungan yang pasti antara sebab dengan akibat, selain itu juga tidak mampu mengulangi dengan hasil yang sama.⁵⁹ Contohnya, seseorang melempar batu ke arah danau dan kebetulan ada burung yang melintas sehingga batu yang dilempar mengenai burung tersebut, maka itu disebut sebagai kebetulan. Akan tetapi, kejadian seperti tidak mungkin jika diulangi akan menghasilkan seperti lemparan yang pertama. Sebab, hubungan antara lemparan dengan terkenanya burung tersebut tidak bersifat niscaya, maka dari itu tidak akan terjadi secara berulang kali.

Dari contoh dan penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa kebetulan tidak mungkin terjadi tanpa sebab, karena setiap kejadian pasti memiliki keteraturan dan sebab-sebab yang mendorongnya. Oleh sebab itu, kebetulan tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang terjadi tanpa alasan atau sebab-akibat. Sebaliknya, ketika suatu kebetulan terjadi, pasti ada alasan dan sebab di baliknya. Pengetahuan adalah dasar bagi manusia untuk memahami berbagai kejadian di alam semesta ini karena keteraturan inilah yang menjadikan suatu hal yang semacam kebetulan tidak dapat digunakan sebagai pacuan dalam menanggapi suatu peristiwa.

⁵⁹ Dr. Ghulam Husain Ibrahim Al-Dinani, *al-qawā'id al-falsafiyah al-'āmmah fi al-falsafah al-islāmiyyah*. Hal 67

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab I-IV dapat di simpulkan, bahwa Penelitian ini menegaskan bahwa kebetulan dalam pengertian mutlak yakni peristiwa tanpa sebab sama sekali. Oleh sebab itu, kebetulan yang mungkin bisa saja terjadi itu kebetulan secara relatif. Sesuatu yang terlihat semacam kebetulan sebenarnya ialah keterbatasan manusia dalam mengetahui sebab-sebab yang terlibat dibalik suatu peristiwa yang terjadi. Kebetulan relatif ini, adanya pertemuan dua sebab yang masing-masing sebab itu membawa sebabnya sendiri, seperti seseorang bertemu teman lama ketika di pasar, pertemuan tersebut bukan berarti tanpa adanya sebab, melainkan ada dua sebab yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk belanja sesuatu. Hal ini menetapkan hukum kausalitas sebagai syarat untuk mengetahui suatu pengetahuan dengan mengetahui sebab-sebab yang sempurna sehingga memberikan akibat yang dihasilkan dari sebab sempurna tersebut.

Secara teoritis penemuan dalam penelitian ini mengaitkan bahwa hukum kausalitas fondasi yang kokoh dalam disiplin ilmu pengetahuan. Kebetulan bisa terjadi namun tidak bisa terulang secara terus menerus dan tidak mungkin kebetulan yang terjadi tanpa adanya sebab. Jika kebetulan selalu terjadi secara berulang, pasti ada sebab-akibat di balik keberulangan tersebut sehingga terus terjadi dengan cara yang sama. Hal ini sudah jelas bahwa kebetulan tidak mungkin lahir dari kebetulan secara mutlak, karena kebetulan ini tidak ada sebab sama sekali dan sudah jelas juga kebetulan mutlak ini tertolak karena sesuatu yang terjadi di alam ini tidak mungkin berdiri sendiri. Secara praktis, istilah kebetulan harus digunakan sebagai label yang bersifat sementara saja sampai mengetahui sebab yang tersembunyi. Maka dari itu istilah kebetulan bukan sebagai label final dalam menyimpulkan sesuatu yang terjadi pada peristiwa yang dialaminya.

Dalam pandangan ontologis, hukum kausalitas menjadi struktur dalam pengetahuan dalam ranah realitas. Sedangkan akibat selalu bergantung pada sebab yang mendahuluinya, sehingga segala sesuatu pada peristiwa memiliki hubungan eksistensial yang teratur dan rasional. Dengan prinsip inilah realitas ini tidaklah terjadi secara acak atau tidak disengaja, akan

tetapi tersusun dalam hubungan antara sebab-akibat yang bersumber pada keberadaan yang niscaya atau pasti. Oleh sebab itu, akal manusia meniscayakan adanya sebab pertama yang dijadikan dasar bagi seluruh rantai hukum sebab-akibat, yaitu dalam realitas absolut yang keberadaannya niscaya dan tidak bergantung pada apa pun. Dalam pandangan filsafat Islam, sebab pertama identik dengan Tuhan sebagai sumber dari segala wujud pada keteraturan alam semesta. Dengan demikian, kebetulan hanya ungkapan atas keterbatasan pengetahuan manusia dalam mengetahui sebab di balik peristiwa yang terjadi.

Sedangkan secara epistemologis, prinsip kausalitas ialah landasan utama bagi terbentuknya pengetahuan yang benar, karena setiap proses berpikir rasional bertumpu pada asumsi bahwa segala sesuatu memiliki sebab yang dapat ditelusuri. Tanpa adanya hukum kausalitas, pengetahuan akan kehilangan struktur dari alur dalam proses mengetahui sesuatu. Dengan demikian keberulangan, keterkaitan serta hubungan antara sebab dan akibat menjadi indikator yang memungkinkan suatu penjelasan diuji. Oleh sebab itu, istilah kebetulan dalam kerangka ini hanyalah penanda bahwa manusia terbatas dalam memahami sebab yang tersembunyi. Atas dasar itu, mempertahankan kausalitas tidak hanya menjaga konsistensi dalam kedisiplinan ilmu, akan tetapi juga menjadi syarat dalam berkembangnya pengetahuan yang dapat diuji serta dipertanggung jawabkan secara rasional.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan:

1) Bagi Peneliti Individu

Saat menjelaskan suatu peristiwa yang tak disengaja, dibiasakan mencari faktor yang menyebabkan alih-alih memandangnya sebagai kebetulan. Misalnya dengan menerapkan kedisiplinan secara sederhana dalam menyingkapi peristiwa dengan mengetahui sebab-sebab yang mendorong terjadinya peristiwa tersebut.

2) Bagi Dunia Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus terkait kebetulan dalam relasi hukum kausalitas. Dengan ini akan terbuka

ruang secara luas untuk lebih mengembangkan teori kausalitas dalam filsafat Islam, dengan melakukan komparasi lebih dekat antara Peripatetik, Isyraq dan Hikmah Muta'aliyah terkait niscaya atau kemungkinan dan implikasinya terkait teori kebetulan. Selain itu juga melakukan telaah penafsiran terkait *sunnatullah* untuk memformalkan batas antara kebiasaan alam dan mukjizat tanpa menafsirkan kausalitas.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih perlu dilanjutkan dengan kajian yang lebih luas. Misalnya membandingkan pendapat kausalitas dari Ilmu Kalam dengan filsuf muslim terutama dalam aliran filsafat, seperti Peripatetik, Isyraq serta Hikmah Mut'aliyyah. Selain itu juga mengembangkan pandangan terminologis untuk membedakan antara mustahil dengan jauh kemungkinan, kebiasaan dengan keniscayaan, supaya tidak mencampuradukkan istilah. Dengan cara ini akan membuka pandangan yang lebih luas sekaligus memperkuat dalam pemahaman bahwa kebetulan ini memiliki hubungan erat dengan hukum kausalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dinani Husain Ibrahim Ghulam, *al-qawā'id al-falsafiyah al-āmmah fī al-falsafah al-islāmiyyah*, Pertama (Lebanon:Perpustakaan Mukmin Quraisy, 1438 H – 2007 M)
- A, Khudori soleh , *Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam*, (Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki, Malang10, no 1 (Mei 2014).
- Amaad Narsia Lusia, *Tinjauan Penalaran Ilmiah pada Penemuan-penemuan Sains yang Tak Disengaja (Serendibilty)*, Jurnal Filsafat Indonesia, vol 2 No.
- Ash-Shadr Baqir Muhammad, *Falsafatuna Pandangan Terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia* (Mizan Media Utama (MMU), 2014).
- Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna Materi, Filsafat dan Tuhan Dalam Filsafat Barat Dan Rasionalisme* (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013).
- Bagir Haidar, *Buku Saku Filsafat Islam* (Mizan PUSTaka, 2005).
- Drajat Amroeni, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik* (PT Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005).
- Bisri, *Hukum-hukum Determinisme Dalam Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun (Dialektika Antara Sains dan Teologi)*, 3, Nomor 1 (2017).
- C Erlwein, H, *Ibn Sīnā on proving causality. Arabic Sciences and Philosophy*, (34 (1) :2024)
- Fathurrahman, *Filsafat Islam* (IKAPI, 2020).
- Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra* (PUATAKA, 2000).
- Firdiansyah Lazuardya Adin, *Kasualitas Dalam Perspektif Teologi dan Filsafat Al-Ghazali*, (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume 13 Nomor 2 (2023).
- Fuad Mahbub Siraj, “*Prinsip Kausalitas Muhammad Baqir Al- Shadr*”, (Jurnal Paramadina, Vol. 7, No. 4, 2010).
- Gharawiyen Mohsen Prof, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam* (Jakarta Selatan: The Islamic College Jakarta (Sadra Internasional Institute), 2021).
- Ghazali Al, *Logika Islam dan Tantangan Modernitas*, (Jakarta, Pranda Media 2013).
- Hanafi dan Anwar, *Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam*.
- Halim A. M, *Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Teologi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta Depublish 2016).
- Ibrahim H Dr,” dalam *Metode Penelitian Persepektif Aqidah dan Filsat* (Makasar: pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) rumah buku Carabaca Makasar, 2018).

- I, Rochim, A, Alam Filsafat Aristoteles dalam perspektif *isshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân* karya Syaikh Nadim Al-Jisr. *Radix: (jurnal Filsafat dan Teologi*, 2023).
- Ikram Rafi Muhammad, *Sunnatullah dalam Perspektif Al-Quran Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Buya Hamka*, (Lathaif, v,1 no, 1 (2022).
- Labib Muhsin, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi* (Sadra Internasional Institute, 2011).
- Labib Muhsin, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra* (Al-Huda, 2005).
- M. Hajir Nonci, Hukum kausalitas (Suatu Analisis Pro dan Kontra), t.t.
- Mudhofir Ali, *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001).
- Muhammad Adlany & Budi Sulistyoy, *Seri Metafisika Islam Terjemah Dan Syarah Bidayah Al-Hikmah Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i*, (Yogyakarta, Zahir publishing, 2021).
- Muthahari Murtadha, *Pengantar Filsafat Islam Filsafat Teoritis & Filsafat Praktis* (RausyanFikr Institute, 2010).
- Muthahari Murtadha, *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Shadra* (Mizan Media Utama (MMU), 2002).
- Mursalina Siti, *Pengalaman Batin dan Iluminasi Dalam Pemikiran Filsafat Suhrawardi*, (Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam v1, no 1 (2025).
- Nasutios Bakti Hasan, *Mazhab Peripatetisme (May-sya'iy) dalam Filsafat Islam*, (Analytica Islamica, V 2, no, 2, 2012).
- Nada Balqis, Disparitas dan Sinergitas Epistemologi Filsafat Al_Farabi dan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam 5.0, Vol. 24 No. 2 (Juli 2024).
- Nawawi Ahmad, *Kritik Dekonstruktif Nalar Kausalitas Dalam Teologi dan Filsafat* (Malang, Indonesia: Madani (kelompok Penerbit Intrans), 2011).
- Nasution S, *Metode Research (penelitian ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Nasr Hosain Seyyed, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam* (Sadra Press Internasional Institute, 2017).
- Nashr Hossein Sayyed, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam* (Harvard University, 1963).
- Nur Syifan, *Filsafat Wujud Mulla Shadra* (Pustaka Pelajar, 2002).
- Najafov Rahil, *Revelation, Dreams, and Visions*, (IMCRA Publishing [International Meetings and Conferences Research Association t.t.2020).

- Nugroho Purwoko Cahyo R, “*Pembuktian Keberadaan Kebetulan (Coincidence) di Alam Semesta Berdasarkan Prinsip Logika dan Induksi Matematika*,”.
- N, Siola A, & Jalaludin Zikri, *Hukum Kausalitas dalam Perspektif Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modrn*, (Socius, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2025).
- Putera Ardian Khoirul Rizky , Sudirman, *DIALEKTIKA TIGA PILAR PEMIKIRAN ISLAM: Filsafat, Teologi, dan Tasawuf*, (Jurnal Kajian keislaman, vol: 12 no. 3 (t.t.).
- Pratama, M & A. Irawan, M, *Tinjauan biografi tokoh filsafat Aristoteles*, (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Nusantara, 2023).
- Rais Wendi, *Asumsi dalam Ilmu*, (Jurnal Ekonomi dan Manajemen STIE Pertiba Pangkal Pinang, Vol 6, 2020).
- Rosnawati. E, *Teologi Islam dalam Perspektif Filosofis*, Jakarta : Rajawali Pers 2018.
- Saputra, Y.I. Peran Akal dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Rasional dan Filosofis dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib Takwihuna, (3(1),2025).
- Salem Maryam, *Bakht Wa Ittifaq az Didgah-I Ibnu Sina*, (Jurnal Ilmiah, Meshkoh Al-Nour, V 38, 2007).
- S, Tjahjadi & N, Widiana, *Teori Kausalitas Aristotelisn*, (Lisanul Arab: Jurnal Ilmu Ushuludin).
- Subhani Jafar, *Bakht Wa Ittifaq*, (Jurnal Ilmiah Kalam Ilahi, V 81, 2012).
- Shadr Muhammad Baqir Ayatullah, *Falsafatuna Materi, Filsafat dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme*, (Yogyakarta, Rausyanfikir Intitute, 2013).
- Silvia Ilma Rossa, “*Hukum kausalitas Perspektif Al-Qur’an*” 03 (2018).
- Sina Ibn, *al-Najat*.
- Sofian Ahmad, *Kausalitas dalam Hukum Pidana Pada Keluarga Civil Law dan Common Law*, (Jawa Barat: universitas Indonesia, 2015).
- Sofian Ahmad, *Ajaran Kausalitas dalam hukum Pidana*, (Jakarta: Prenada Media, 2018).
- Sulfan M, *Filsafat Islam Telaah Kritis atas Tema-tema Klasik dan Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Setia 2018).
- Suarez, M, *Philosophy of probability and statistical modelling*. Cambridge University Press, (Cambridge University Press, 2020).
- Sutoyo, *Konsep Kausalitas Al-Ghazâli dan Fisika Kuantum: Menemukan Titik Relevansi*. (Jurnal Peradaban Islam Tsaqafah, 2020).
- Soelaiman A. Darwis, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, (Banda Aceh Bandar Publishing, 2019).

- Walbridge John, *Mistisisme Filsafat Islam Sains & Kearifan Iluminatif Quthb al-Din al-Syirazi* (Kreasi Wacana, 2008).
- Wahana Paulus, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Pustaka Diamond, 2016).
- Yazdi Asgari Ali, *Sejarah Sekeptisisme Jatuh Bangun Paham atas Kebenaran* (Sadra Internastional Institute, 2016).
- Yazdi Taqie Misbah Muhammad, *Akidah Islam; pandangan dunia ilahi*. Terj. Ahmad Marzuki Amin, (Jakarta: Mahma Jahani Ahlul bait,2005).
- Ziai Hossein, *Sang Pencerah Pengatahuan dari Timur Suhrawardi & Filsafat Iluminasi* (SADRA INTERNATIONAL INSTITUTE, 2012).
- Zed Mestika, “tentang Konsep Pemikiran Sejarah”, *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kepala Pusat Studi So sial-Budaya dan Ekonomi*, Vol. 13, No.1, 2018.
- Zikri Abdalul, *Hukum Kausalitas dalam Perspektif Pengembangan Pengetahuan Modrn*, (Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Vol 2, 2025).

Situs/website

- Apollo, Apa itu Kebetulan, Tanpa sebab?, (Kompasiana7 April 2022), di akses melalui https://www.kompasiana.com/balawadayu/624f0ca092cb5a0bce2df2e2/apa-itu-kebetulan-tanpa-sebab?lgn_method=google&google_btn=onetap
- Riyan Wicaksono, *Kebetulan Harus Dikendalikan Secara Masuk Akal: Filosofis, Sains dan Aplikasi Praktis*, (Tim Redaksi: Diplomasi Internasional Perusahaan Victory88, 12 Mei 2025). Di akses melalui <http://www.mrbacara.com/kebetulanharus-dikendalikan-secara-masuk-akal/>
- Santoso Joko, *Tidak ada yang Namanya Kebetulan*, diakses di: http://tambahpinter.com/tidakadayangnamanyakebetulan/#Apa_itu_Kebetulan, pada tanggal 6 Februari 2024

<https://kbbi.web.id/kebetulan>

<https://kbbi.lektur.id/kebetulan>

kebetulan dan kausalitas cek.docx

ORIGINALITY REPORT

10 %	10 %	1 %	1 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ia802305.us.archive.org Internet Source	2 %
2	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1 %
3	abaabidin.wordpress.com Internet Source	1 %
4	alfalasafah.wordpress.com Internet Source	<1 %
5	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
6	core.ac.uk Internet Source	<1 %
7	lipsus.kompas.com Internet Source	<1 %
8	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
9	ml.scribd.com Internet Source	<1 %
10	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1 %
11	kbbi.lektur.id Internet Source	<1 %